

**ANALISIS PERAN SANTRI SEBAGAI PENGURUS
KEAMANAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS
BELAJAR: STUDI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 1
KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Syahrira Indah Puspita

NIM 230101210046

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 230101210046
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini merupakan karya sendiri dan disusun sendiri berdasarkan kaidah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari terdapat laporan bahwa penelitian tesis ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, maka tesis sebagai prasyarat mendapat predikat gelar Magister dinyatakan batal demi hukum.

Batu, 08 Mei 2025
Peneliti,

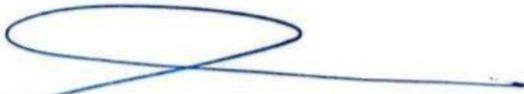


Syahvira Indah Puspita
NIM. 230101210046

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

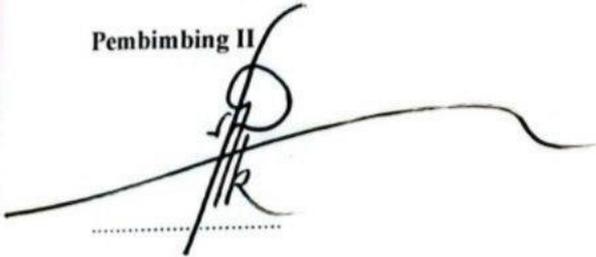
Tesis dengan judul “Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang” telah diperiksa dan disetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
NIP. 196210211992031003

Pembimbing II



Dr. Sudirman, M.Ag.
NIP. 196910202006041001

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP.196910202000031001

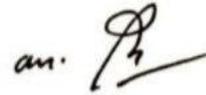
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang” telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 03 Juni 2025.

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

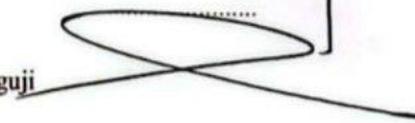
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag./Penguji I
NIP. 196910202000031001



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd./Penguji II
NIP. 198204162009011008



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag./Pembimbing I/Penguji
NIP. 1962102119920311003



Dr. H. Sudirman, M.Ag./Pembimbing II/Sekretaris
NIP. 196910202006041001



Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Mengetahui
Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002



Dr. H. Mohammad Asori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti a, i dan u (ا،ي،و). Bunyi hidupdobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "aw" seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta' marbutah dan berfungsi sebagai sifat atau mudaf ilayh ditransliterasikan dengan "ah", sedangkan yang berfungsi sebagai mudah ditransliterasikan dengan "at".

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (*Qur’ān Surah Al-Insyirah 94:8*)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 900.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan tesis yang berjudul: **“Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara *syar’i*. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainudin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Magister al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku dosen pembimbing I penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sudirman, M.Ag., selaku dosen pembimbing II penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Kedua Orang Tua, Ayah penulis, Syahfiril Ghofar dan Ibu penulis, Eka Diah Kurniawati yang senantiasa mendoakan dan mensupport saya dalam belajar serta memberikan keteladanan sejak kecil hingga sekarang.
9. Kedua Mertua Penulis, Eko Yowardi dan Yayuk Sujati, yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis.
10. Suami, Jamrud Qomaruz Zaman, M.H. yang senantiasa memberikan semangat dalam belajar.
11. Kedua Bibi Saya, Zumrotun Najhah dan Ainun Mukhoyarah, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

12. Putri tercinta, Belvyah Aisyah Maulidya yang senantiasa menjadi penyemangat mamanya dalam segala aktivitas.

13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan penulisan tesis.

Dengan terselesaikannya tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Batu, 08 Mei 2025

Penulis,

Syahrira Indah Puspita
NIM 230101210046

ABSTRAK

Syahvira Indah Puspita, 230101210046. 2025. *Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. dan Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Kata Kunci: Santri keamanan, kualitas belajar, dan pondok pesantren.

ABSTRAK

Sistem santri keamanan banyak diterapkan di berbagai pondok pesantren tertentu dengan tujuan filosofis masing-masing. Namun, pada masa sekarang sistem santri keamanan ini banyak dibebankan kepada para santri yang berstatus sebagai pelajar SMA, salah satunya berlaku di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang. Penerapan terhadap santri yang masih pelajar SMA ini berpotensi banyaknya beban yang ditanggung dengan pengalaman dan pengetahuan yang kurang, banyaknya pembullian oleh teman sebayanya, dan tindakan sewenang-wenang dari santri keamanan karena emosinya yang masih belum stabil. Tindakan-tindakan tersebut dikhawatirkan menimbulkan dampak serius terhadap kualitas belajar santri. Oleh sebab itu, pengujian relevansi sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar sangat penting dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian pada santriwati keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer terdiri atas hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder terdiri dari buku dan jurnal ilmiah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini ialah sistem santri keamanan ini tidak cocok dibebankan kepada santri yang berstatus sebagai pelajar. Para santri keamanan mempunyai masalah utama berupa jadwal yang padat sehingga mengurangi waktu istirahatnya. Oleh karenanya mereka sering tertidur saat pembelajaran Diniyyah dan sekolah formal SMA yang menyebabkan prestasi akademiknya menurun. Selain itu, santri keamanan yang kurang dibekali ilmu pembelajaran dan faktor kesetaraan umur menyebabkan kurang disegani oleh teman-temannya sehingga timbul pembullian sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kinerjanya. Pembullian ini pada akhirnya menyebabkan jatuhnya mentalitas santri keamanan yang kemudian mempengaruhi kualitas belajarnya.

Syahvira Indah Puspita, 230101210046. 2025. Analysis of the Role of Santri as Security Management and its Impact on the Quality of Learning: Study of Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang Regency. Thesis, Master of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. and Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Keywords: Student safety, learning quality, and Islamic boarding school.

The security santri system is widely applied in various specific Islamic boarding schools with their respective philosophical goals. However, at present this security santri system is mostly imposed on students who are high school students, one of which applies at Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang Regency. The application of santri who are still high school students has the potential for a lot of burden borne with less experience and knowledge, a lot of bullying by their peers, and arbitrary actions from security students because of their unstable emotions. These actions are feared to have a serious impact on the quality of santri learning. Therefore, testing the relevance of the security santri system to the quality of learning is very important.

This research is a qualitative research with the subject of research on security santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang Regency. The data in this study consisted of primary and secondary data. Primary data consists of the results of interviews, observation, and documentation. While secondary data consists of books and scientific journals. Data analysis used in this research is descriptive analysis.

The results of this study indicate that the results of this study are that the security santri system is not suitable to be imposed on santri who are students. The security students have the main problem of a busy schedule that reduces their rest time. Therefore, they often fall asleep during Diniyyah learning and formal high school which causes their academic performance to decline. In addition, security students who are less equipped with learning knowledge and age equality factors cause less respect from their peers so that bullying arises as a form of dissatisfaction with their performance. This bullying ultimately causes the mentality of the security santri to fall, which then affects the quality of their learning.

ملخص البحث

سياهفيرا إنداه بوسيتينا ، ٢٣٠١٠١٢١٠٠٤٦ . ٢٠٢٥ . تحليل دور السانترى كإدارة أمنية وأثره على جودة التعلم: دراسة محافظة بوندوك الرفاعي الحديثة ١ مالانج. أطروحة، ماجستير التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الإسلامية، المشرف، الأستاذ البروفيسور الدكتور الحاج عبد الحارص ماجستير في الدين والدكتور الحاج سودرمان ماجستير في الدين.

الكلمات المفتاحية: سلامة الطلاب، وجودة التعلم، والمدرسة الداخلية

يطبق نظام السانترى الأمني على نطاق واسع في مختلف المدارس الداخلية الإسلامية المحددة ذات الأهداف الفلسفية الخاصة بكل منها. ومع ذلك، في الوقت الحاضر، يتم فرض نظام السانترى الأمني هذا في الغالب على الطلاب الذين هم طلاب المدارس الثانوية، ويطبق أحدها في مدرسة بوندوك الرفاعي الحديثة 1 مالانج رجيسي. إن تطبيق السانترى الذي لا يزالون طلابًا في المرحلة الثانوية ينطوي على الكثير من الأعباء التي يتحملها الطلاب الذين لا يزالون طلابًا في المرحلة الثانوية مع قلة خبرتهم ومعرفتهم، والكثير من التنمر من قبل أقرانهم، والتصرفات التعسفية من طلاب الأمن بسبب عواطفهم غير المستقرة. ويُخشى أن يكون لهذه التصرفات تأثير خطير على جودة تعلم السانترى. لذلك، فإن اختبار مدى ملاءمة نظام السانترى الأمني لجودة التعلم أمر مهم للغاية.

هذا البحث عبارة عن بحث نوعي بموضوع البحث حول أمن سانترى بوندوك الرفاعي ١ محافظة مالانج. تتألف البيانات في هذه الدراسة من بيانات أولية وثانوية. تتكون البيانات الأولية من نتائج المقابلات والملاحظة والتوثيق. بينما تتكون البيانات الثانوية من الكتب والمجلات العلمية. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو التحليل الوصفي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن نتائج هذه الدراسة أن نظام السانترى الأمني غير مناسب لفرضه على طلاب الأمن من الطلاب. يعاني طلاب الأمن من مشكلة رئيسية تتمثل في جدول أعمالهم المزدحم الذي يقلل من وقت راحتهم. ولذلك، فإنهم غالبًا ما ينامون أثناء الدراسة الدينية والثانوية الرسمية مما يؤدي إلى تراجع أدائهم الأكاديمي. وبالإضافة إلى ذلك، فإن طلاب الأمن الذين هم أقل استعدادًا للتعلم وعوامل المساواة في العمر تتسبب في قلة احترام أقرانهم لهم بحيث ينشأ التنمر كشكل من أشكال عدم الرضا عن أدائهم. ويتسبب هذا التنمر في نهاية المطاف في تراجع عقلية طلاب الأمن مما يؤثر بعد ذلك على جودة تعلمهم.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Definisi Operasional.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: LANDASAN TEORI	20
A. Santri Keamanan di Pondok Pesantren	20
1. Konsep Santri Keamanan.....	20
2. Sejarah Lahirnya Sistem Santri Keamanan di Indonesia.....	22
3. Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Pesantren.....	28
4. Jenis-Jenis Santri Keamanan di Pondok Pesantren.....	34
5. Relevansi Sistem Santri Keamanan di Pondok Pesantren Pada Masa Sekarang.....	43
B. Kualitas Belajar.....	49

1. Konsep Kualitas Belajar.....	49
2. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran.....	53
BAB III: METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Data dan Sumber Data.....	66
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
G. Analisis Data.....	68
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.....	69
1. Profil Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie (YPMA).....	69
2. Profil SMA Al-Rifa'ie.....	70
B. Penerapan Sistem Keamanan Pada Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, Gondanglegi, Kabupaten Malang.....	77
1. Makna Filosofis Penerapan Sistem Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.....	76
2. Tugas dan Tanggung Jawab Santri Keamanan di Pondok Modern Al- Rifa'ie 1.....	82
3. Jenis-Jenis Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	87
4. Metode Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	93
C. Pengaruh Sistem Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang terhadap Kualitas Belajar.....	96
1. Kualitas Belajar Santri Keamanan Menurut Pengajar Diniyyah Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	97
2. Kualitas Belajar Santri Keamanan Menurut Pengajar SMA Al- Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	103

3. Pendapat Santri Keamanan dalam Menjalankan Tugas dan Tanggung Jawabnya.....	109
D. Pembahasan.....	124
1. Analisis Penerapan Sistem Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	124
2. Analisis Dampak Sistem Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	128
3. Analisis Relevansi Penerapan Santri Keamanan di Pondok Pesantren.....	132
BAB V: PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	177

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.1. Perbedaan Metode Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Pesantren...33	33
Tabel 2.2. Perbandingan Jenis-Jenis Santri Keamanan di Pondok Pesantren.....41	41
Tabel 4.1. Profil SMA Al-Rifa'ie 1.....	73
Tabel 4.2. Tenaga Pengajar/Guru SMA Al-Rifa'ie 1.....	73
Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Santri Sehari-Hari Senin-Sabtu.....	84
Tabel 4.4. Jadwal Kegiatan Santri Sehari-Hari Minggu.....	84
Tabel 4.5. Ranking Rapor Diniyyah Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	101
Tabel 4.6. Ranking Rapor Sekolah Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.....	107
Tabel 4.7. Perbandingan Trianggulasi Sumber.....	122

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Bagan Sejarah Sistem Santri Keamanan di Pondok Pesantren.....	28
Bagan 4.1. Bagan Struktur Organisasi SMA Al-Rifa'ie 1.....	76

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian.....	152
Lampiran 2. Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian.....	153
Lampiran 3. Foto Bersama Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. (Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1).....	154
Lampiran 4. Foto Bersama Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag.....	155
Lampiran 5. Foto Bersama Meycha Dwi Agustin.....	156
Lampiran 6. Foto Bersama DK (Kiri) dan IDA (Kanan).....	156
Lampiran 7. Foto Area Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang....	157
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, disiplin, dan intelektualitas santri.² Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab melalui berbagai sistem kepengurusan.³ Salah satu bentuk kepengurusan yang signifikan dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan di lingkungan pesantren adalah pengurus keamanan. Pengurus keamanan terdiri dari santri yang diberikan wewenang untuk menjaga keteraturan, ketertiban, dan kedisiplinan santri lainnya sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.⁴

Meskipun awalnya peran santri keamanan ini bermula dari pesantren tradisional/klasik, tetapi belakangan juga telah diadopsi oleh pesantren

² Puji Rahayu and Ahmad Baqi Ghrafiza, "Pesantren Culture in Building Generation and Nation," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 73–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.

³ M. Syafiq Humaisi et al., "Pesantren Based Transformational Leadership in the Development of International Madrasah Innovation," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.8781>.

⁴ Aldo Redho Syam and Muhammad Mukhlis, "The Role of The Security Department In Regulating The Discipline of Members of Student Organizations in Darussalam Gontor Modern Islamic Institution," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 14, no. 1 (2019): 90–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.2647>.

modern.⁵ Meskipun secara filosofis peran santri sebagai pengurus keamanan sangat penting dalam menjaga ketertiban, mengawasi pelaksanaan peraturan, dan memastikan suasana yang mendukung proses belajar mengajar.⁶ Namun, perlu juga dipertimbangkan kualitas pembelajaran santri sebagai pengurus keamanan. Hal ini karena padatnya waktu yang dimiliki oleh santri keamanan yang disisi lain juga berstatus sebagai santri biasa yang harus belajar, baik pelajaran diniyyah maupun formal.⁷ Tanpa manajemen waktu yang baik, maka santri keamanan akan terjerumus pada menurunnya prestasi akademik.⁸

Selain itu, perlu dipertimbangkan pula bahwa santri keamanan yang berstatus sebagai santri biasa juga belum mempunyai bekal ilmu pengayoman. Beban tanggung jawab mengurus teman-teman seusianya berpotensi menyebabkan tekanan mental dan fisik yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Adanya kesetaraan status sebagai santri ini juga berpotensi

⁵ Bahkan sistem santri keamanan di pondok pesantren tradisional pada zaman sekarang mulai menunjukkan sisi positif dengan tidak memperdaya gunakan santri biasa merangkap sebagai santri keamanan. Umumnya santri keamanan di pondok pesantren tradisional telah beralih pada santri yang telah lulus yang kemudian diberikan bekal ilmu pengasuhan oleh para ustadz/kiai. Peran santri keamanan oleh para alumni santri tersebut biasanya dianggap sebagai bukti pengabdian dalam beberapa waktu tertentu sesuai kebijakan pondok pesantren. Hal ini berbeda dengan sebagian pondok pesantren modern yang malah menggunakan santri biasa merangkap sebagai santri keamanan yang dipandang penuh resiko, mulai belum dibekalinya ilmu pengasuhan, rentan pembullying, dan lain-lain. Lihat Azra Tamami and Mardianto, "Teacher's Strategy at Nurul Hakim Modern Boarding School in Improving Santri Generic Life Skills," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 301–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12360>.

⁶ Himawan Bayu Patriadi, Mohd. Zaini Abu Bakar, and Zahri Hamat, "Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and Its Responsibility to Protect People," *Procedia Environmental Sciences* 28, no. 1 (2015): 100–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>.

⁷ Jusubaidi et al., "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 171–212, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.

⁸ Nuniek Rahmatika and Suyanto, "Students' Readiness to Learn in the A Five-Day School Policy in the Public Senior High School of Yogyakarta," *Universal Journal of Education Research* 8, no. 11 (2020): 5005–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13189/ujer.2020.081101>.

menyebabkan pembulian dan hal yang tidak mengenakan lainnya.⁹ Hal ini berbanding terbalik dengan ustadz atau guru yang kategorinya lebih senior dan dibekali dengan ilmu pengasuhan/pengayoman yang cukup sehingga lebih disegani oleh para santri.¹⁰

Lingkungan belajar yang kondusif sangat bergantung pada keseimbangan antara tanggung jawab organisasi dan waktu belajar yang cukup. Jika peran kepengurusan dilakukan dengan sistem yang mendukung, pengalaman sebagai santri keamanan ini justru dapat membentuk keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan kedisiplinan akademik santri. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak negatif terhadap performa akademik dan kesejahteraan psikologis santri. Santri yang mengalami tekanan akibat tugas kepengurusan cenderung mengalami kelelahan akademik dan penurunan konsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, jika peran kepengurusan dilakukan dengan sistem yang mendukung, pengalaman ini justru dapat membentuk keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan kedisiplinan akademik santri.¹¹

⁹ Azam Syukur Rahmatullah, Fitriah M. Suud, and Nurlinda Azis, "Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2022): 240–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4872>. Abdurrohman et al., "Exploring Anti-Bullying Strategies in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3705–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5448>.

¹⁰ Akmal Mundi, Uswatun Hasanah, and Hasan Baharun, "The Mindful Parenting of Kiai in Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 469–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>.

¹¹ Ahmad Halid et al., "Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 79–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7237>. Muhammad Buya Al-Madany Abror and Fitriah M. Suud, "Strengthening Santri Discipline: The Critical Role of Dormitory Supervisors at

Oleh sebab itu, untuk membuktikan hipotesis segala manfaat dan resiko santri keamanan di pondok pesantren, maka penelitian empiris di pondok pesantren langsung sangat diperlukan. Penelitian ini membatasi objek pada Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang. Hal ini karena pondok pesantren ini terkenal sebagai pelopor pondok modern di Kabupaten Malang, tetapi dalam beberapa hal masih menerapkan ciri khas sistem pondok pesantren tradisional seperti santri keamanan. Santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie juga terdiri dari santri pilihan antara kelas I-III. Oleh sebab itu, maka objek penelitian ini dapat dianggap sudah cocok dengan kriteria sebagaimana pengujian hipotesis di muka.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran santri sebagai pengurus keamanan dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang. Penelitian ini akan mengungkap pengalaman santri yang menjalankan tugas ganda serta bagaimana mereka mengelola waktu dan energi untuk tetap berprestasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem kepengurusan yang lebih efektif dan mendukung keseimbangan akademik serta organisasi.

Muhammadiyah Boarding School,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 7, no. 2 (2024): 145–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v7i2.6010>.

¹² Observasi di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, 18 November 2024 pukul 09.00.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi objek pada santri sebagai pengurus keamanan pesantren dan implikasinya terhadap tingkat kefokusannya pada pembelajaran. Hal ini karena pada dasarnya santri tergolong masih belum dewasa dan belum pula mempunyai keilmuan mengajar sebagaimana tenaga pendidik profesional sehingga memungkinkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Terdapat dua kajian utama dalam menjadi dasar relevansi tingkat kefokusannya pada pembelajaran santri keamanan ini, yakni dari aspek keseimbangan waktu dan psikologisnya. Selain itu, penelitian ini terbatas pada Pondok Modern al-Rifa'ie 1 Gondanglegi, Kabupaten Malang sebagai sampelnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas diperlukan jawaban yang konkret sehingga diperlukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh beban tugas santri pengurus keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 terhadap kualitas pembelajaran mereka?
2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh santri pengurus keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dalam menyeimbangkan tugas keamanan dan tanggung jawab akademiknya?
3. Bagaimana sistem kepengurusan keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dapat dioptimalkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban tugas santri pengurus keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 terhadap kualitas pembelajaran mereka.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh santri pengurus keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dalam menyeimbangkan tugas keamanan dan tanggung jawab akademiknya.
3. Agar sistem kepengurusan keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dapat dioptimalkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis ialah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan di masa mendatang.¹³ Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau sumber bacaan bagi serta memancing masyarakat agar lebih kritis dalam penerapan model pembelajaran pondok pesantren, terutama berkaitan dengan beban tugas ganda dari santri keamanan yang dapat mempengaruhi kualitas kefokusannya pembelajaran. Selain itu, penelitian ini merupakan hasil pendalaman keilmuan sesuai tahun pembuatannya, dengan adanya sifat keilmuan yang senantiasa berkembang, penelitian ini terbuka untuk difalsifikasi oleh penelitian selanjutnya untuk pengembangan keilmuan yang lebih muktahir.

¹³ Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 34.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang didapatkan oleh seseorang berkaitan dengan praktek sehari dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.¹⁴ Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang mengelola suatu sistem organisasi kepengurusan pesantren yang baik terutama dalam hal seorang santri sebagai pelaku organisasi sehingga bisa membuat santri menjadi lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang permasalahan yang sama dengan perspektif dan sudut pandang yang berbeda.
- c. Penelitian ini digunakan sebagai syarat kelulusan peneliti dalam menempuh Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Pencantuman penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bukti orisinalitas.¹⁵ Selain itu, urgensi penelitian terdahulu ini bahwa sebagai sebuah ilmu ialah saling berhubungan antara satu penelitian dengan penelitian

¹⁴ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2021), 29.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 24.

sesudahnya dan tidak hadir secara tiba-tiba.¹⁶ Peneliti akan mengupas persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Suharto (2022) berjudul “Tantangan dan Solusi dalam Peran Pengurus Keamanan di Pesantren Modern”.¹⁷ Penelitian ini membahas tentang tantangan yang dihadapi pengurus keamanan, seperti konflik antar santri, ketidaktegasan dalam pelaksanaan peraturan, dan ketidakseimbangan antara tugas keamanan dan waktu belajar. Persamaan penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang kendala yang dihadapi pengurus keamanan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran mereka. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Kurniawati dan Suharto karena berfokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokusian pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Nul Hakim dan kawan-kawan (2024) berjudul “Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten

¹⁶ Ani Purwati, *Metode Penelitian Hukum: Teori Dan Praktek* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2002), 19.

¹⁷ L. Kurniawati and B. Suharto, “Tantangan Dan Solusi Dalam Peran Pengurus Keamanan Di Pesantren Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 8, no. 1 (2022): 30–45.

Langkat”¹⁸. Penelitian ini membahas tentang tantangan yang dialami program pengurus organisasi atau pengurus keamanan santri di Pondok Pesantren Modern kabupaten Langkat, yakni keterbatasan jumlah pengurus dan minimnya pelatihan kepemimpinan dari ustadz/ustadzah. Persamaan penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang kendala yang dihadapi pengurus keamanan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran mereka. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Luqman Nul Hakim dan kawan-kawan karena berfokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokuskan pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Nur dan kawan-kawan (2024) berjudul “Manajemen Divisi Keamanan dalam Mencegah Pelanggaran Disiplin Santri”¹⁹. Penelitian ini membahas tentang manfaat adanya divisi keamanan pesantren yang dapat mencegah pelanggaran disiplin santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang perlunya divisi keamanan pesantren berbasis teknologi terutama CCTV sebagai penunjang pengawasan terhadap santri.

¹⁸ Luqman Nul Hakim, Azizah Hanum OK, and Salminawati, “Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 3 (2024): 529–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011>.

¹⁹ Farida Nur, Yogi Saputra, and Nur Azizah, “Manajemen Divisi Keamanan Dalam Mencegah Pelanggaran Disiplin Santri,” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 9 (2024): 1–5, <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/nexus880>.

Persamaan penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang kendala yang dihadapi pengurus keamanan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran mereka. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Farida Nur dan kawan-kawan karena berfokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokusan pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanul Amal dan Marzuki (2024) berjudul “Ekstensi Organisasi Santri dalam Meningkatkan Karakter Disiplin di Darul Ihsan Kecamatan Siem Kabupaten Aceh Besar”.²⁰ Penelitian ini membahas tentang peran sentral Organisasi Santri Darul Ihsan (OSDI) dalam membantu guru untuk mengawasi dan membentuk nilai-nilai kedisiplinan serta memberikan nasihat kepada para santri. Santri yang tergabung dalam OSDI ini secara tidak langsung akan terbentuk kepribadian disiplin dan tanggung jawab yang sangat berguna untuk bekal kehidupan. Persamaan penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang kepribadian yang diharapkan dari siswa yang tergabung dalam organisasi/divisi santri keamanan. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Ikhsanul Amal dan

²⁰ Ikhsanul Amal and Marzuki, “Ekstensi Organisasi Santri Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Di Darul Ihsan Kecamatan Siem Kabupaten Aceh Besar,” *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 123–43, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.12740>.

Marzuki karena berfokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokusannya pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin Ahmad Robbani dan Latri Ida Aini (2023) berjudul “Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembiasaan Sholat Berjama’ah di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Lampung Tengah”.²¹ Penelitian ini membahas tentang peran sentral dari divisi keamanan santri dalam mengawasi dan memberikan sanksi kepada para santri yang tidak melakukan sholat berjama’ah di masjid. Peran santri keamanan dalam hal ini terbagi menjadi dua, yakni peran aktif dan pasif. Peran aktif dilakukan dengan keliling kamar santri, sedangkan peran pasif dilakukan dengan menunggu absensi rekapan selama dua hari. Persamaan penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang optimalisasi santri keamanan dalam menjalankan tugasnya. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Afifuddin Ahmad Robbani dan Latri Ida Aini karena berfokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokusannya pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar.

²¹ Afifuddin Ahmad Robbani and Latri Ida Aini, “Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembiasaan Sholat Berjama’ah Di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Lampung Tengah,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 80–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.114>.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Iffat maimunah dan kawan-kawan (2021) berjudul “Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Intergrating Religion and Science”.²² Penelitian ini membahas tentang relevansi peran santri keamanan dalam pondok pesantren di Universitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan santri keamanan saat usia mahasiswa dapat memberikan kematangan sikap kepemimpinan dan kedewasaan yang akan berguna setelah lulus kuliah. Persamaan penelitian penelitian antara yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan yang saat itu juga berstatus sebagai pelajar. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Iffat Maimunah karena berfokus pada santri keamanan yang berstatus sebagai pelajar SMA.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Musaddad (2023) berjudul “Transformation of Islamic Education Institutions in Indonesia”.²³ Penelitian ini membahas tentang perlunya rekonstruksi sistem santri keamanan pasca lulus SMA sebagai wujud pengabdian karena dapat menghambat karirnya untuk kuliah di perguruan tinggi, kecuali ada jaminan dari yayasan pondok pesantren akan diterima sebagai pengajar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah

²² Iffat Maimunah et al., “Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Integrating Religion and Science,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 37–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15361>.

²³ Ahmad Musaddad, “Transformation of Islamic Boarding as Islamic Education Institutions in Indonesia,” *Journal of Islamic Education Research* 4, no. 1 (2023): 73–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>.

sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan sebagai media pengabdian. Adapun penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Ahmad Musaddad karena berfokus pada santri keamanan yang berstatus sebagai pelajar SMA.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanto dan kawan-kawan (2021) berjudul “The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community”.²⁴ Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter melalui pelatihan modal sosial seperti santri keamanan yang diberikan tugas berupa amanah untuk mengatur ketertiban, komunikasi, koordinasi, dan kerjasama antar santri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan sebagai media pembentukan karakter yang baik bagi santri. penelitian oleh peneliti berbeda dengan penelitian Eko Purwanto dan kawan-kawan karena mencakup pengujian hipotesis aspek positif dan negatif dari penerapan sistem santri keamanan di pondok pesantren, sedangkan penelitian Eko Purwanto dan kawan-kawan hanya fokus pada pembuktian hipotesis aspek positif semata terhadap santri keamanan.

²⁴ Eko Purwanto et al., “The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community,” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 26, no. 1 (2021): 625–32, <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/3592>.

Berikut dipaparkan tabel untuk lebih memudahkan dalam mengidentifikasi perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2022	Kurniawati dan Suharto	Tantangan dan Solusi dalam Peran Pengurus Keamanan di Pesantren Modern.	Sama-sama membahas mengenai pengurus keamanan bertugas menjaga ketertiban, mengawasi pelaksanaan peraturan, serta memastikan lingkungan pondok mendukung kegiatan pembelajaran	Tantangan yang dicari penelitian ini terlalu abstrak, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar santri keamanan.
2	2024	Luqman Nul Hakim, Azizah Hanum OK, and Salminawati	Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat.	Sama-sama membahas tentang kendala yang dihadapi pengurus keamanan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran mereka.	Penelitian ini fokus pada analisis tantangan peran santri keamanan berupa kurangnya personel dan kualitas pengayoman, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar santri keamanan.
3	2024	Farida Nur, Yogi Saputra, and Nur Azizah.	Manajemen Divisi Keamanan dalam Mencegah Pelanggaran Disiplin Santri.	Sama-sama membahas tentang kendala yang dihadapi pengurus keamanan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas peran mereka.	Penelitian ini fokus pada optimalisasi teknologi dalam pemantauan kedisiplinan santri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas

					belajar santri keamanan.
4	2024	Ikhsanul Amal dan Marzuki	Ekstensi Organisasi Santri dalam Meningkatkan Karakter Disiplin di Darul Ihsan Kecamatan Siem Kabupaten Aceh Besar.	Sama-sama membahas tentang kepribadian yang diharapkan dari siswa yang tergabung dalam organisasi/divisi santri keamanan.	Penelitian ini fokus pada analisis peran santri keamanan semata tanpa penggalian tantangan yang dihadapinya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada tantangan keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar santri keamanan.
5	2023	Afifuddin Ahmad Robbani dan Latri Ida Aini	Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembiasaan Sholat Berjama'ah di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Lampung Tengah.	Sama-sama membahas tentang optimalisasi santri keamanan dalam menjalankan tugasnya.	Penelitian ini fokus pada analisis peran santri keamanan semata tanpa penggalian tantangan yang dihadapinya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada tantangan keseimbangan manajemen waktu dan konsistensi kualitas belajar santri keamanan.
6	2021	Iffat Mauminah dan kawan-kawan	<i>Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Intergrating Religion and Science</i>	Sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan yang saat itu juga berstatus sebagai pelajar.	Penelitian ini fokus pada santri keamanan yang berstatus sebagai mahasiswa, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada santri keamanan yang berstatus sebagai siswa SMA.
7	2023	Ahmad Musaddad	<i>Transformation of Islamic Education</i>	Sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan	Penelitian ini fokus pada santri keamanan yang berstatus alumni, sedangkan penelitian

			<i>Institutions in Indonesia</i>	sebagai media pengabdian.	oleh peneliti berfokus pada santri keamanan yang berstatus sebagai siswa SMA.
8	2021	Eko Purwanto dan kawan-kawan	<i>The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community.</i>	Sama-sama membahas tentang relevansi santri keamanan sebagai media pembentukan karakter yang baik bagi santri.	Penelitian ini fokus pada pengujian hipotesis terhadap aspek positif penerapan sistem santri keamanan, sedangkan penelitian oleh peneliti fokus pada pengujian hipotesis aspek positif dan negatif dari penerapan sistem santri keamanan di pondok pesantren.

G. Definisi Operasional

Judul lengkap dari tesis ini ialah “**Analisis Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang**”. Berdasarkan judul tersebut, perlu dipahami dengan benar definisi dari kata-kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Santri pengurus Keamanan

Santri pengurus keamanan adalah pelajar perempuan yang belajar agama Islam di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang yang

mempunyai tugas ganda sebagai pelajar dan pengayom/pengawas santri-santri lain dalam menegakkan peraturan internal pondok pesantren.²⁵

2. Kualitas Belajar

Kualitas belajar ialah ukuran seberapa baik siswa/santri belajar dan mempertahankan pengetahuan atau keterampilan. Kualitas belajar senantiasa berhubungan dengan tingkat kepuasan siswa dalam belajar, kualitas pengetahuan yang didapatkan, konsentrasi proses pembelajaran, manajemen waktu belajar, kelelahan fisik dan mental belajar, dan keberhasilan kegiatan pembelajaran.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab dengan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut; 1) Latar belakang masalah, yakni menjelaskan permasalahan yang membuat kegelisahan akademik dari peneliti, yakni tentang tinjauan relevansi santri sebagai pengurus keamanan terhadap tingkat kefokusian pembelajaran di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1. 2) Identifikasi dan batasan masalah 3) rumusan Masalah. 4) Tujuan penelitian. 5) Manfaat penelitian. 6) Penelitian terdahulu. 7) Definisi operasional. 8) Metode Penelitian yang terdiri atas jenis penelitian,

²⁵ Samsul A.R., Hendi Sugianto, and Sulhan, "The Role of Santri to Against Hoaxes," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literatur and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 243–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.7097>.

²⁶ João Paulo Vagarinho, "Quality in E-Learning: What Should Contain the Definition?," *Revista Edapeci: Educação a Distância e Práticas Educativas Comunicacioanis e Interculturais* 20, no. 1 (2020): 103–18, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29276/redapeci.2020.20.113046.103-118>.

pendekatan penelitian, bahan hukum, metode pengumpulan bahan hukum, teknik pengolahan bahan hukum, dan teknik analisis bahan hukum.

Bab II Kajian Teoritik/ Landasan Teori. Bab ini berisi penjelasan umum yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan secara detail tentang; 1) Peran dan tanggung jawab serta resiko dari santri pengurus keamanan. 2) Konsep kualitas belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar pelajar.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi; 1) Jenis Penelitian dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. 2) Lokasi penelitian bertempat di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang. 3) Subjek penelitian yakni santri pengurus keamanan dan santri lainnya. 4) Teknik Pengumpulan Data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 5) Data yang mencakup data primer dan sekunder. 6) Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. 7) Analisis data berupa metode analisis deskriptif.

Bab IV Hasil dan Analisis. Bab ini membahas tentang: 1) Peran Santri sebagai Pengurus Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, yang mencakup: a) Deskripsi tugas dan tanggung jawab santri dalam kepengurusan keamanan; b) Tantangan dan kendala yang dihadapi. 2) Dampak peran santri sebagai pengurus keamanan terhadap kualitas belajar, yang mencakup: a) Pengaruh positif dan negatif terhadap kualitas belajar santri; b) Analisis perbedaan kualitas belajar antara santri yang menjadi pengurus keamanan dan yang tidak. 3) Upaya Mengoptimalkan Peran Santri dalam

Keamanan tanpa Mengganggu Kualitas Belajar, yang mencakup: Strategi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tugas keamanan dan akademik;

b) Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas sistem kepengurusan keamanan.

BAB IV Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan, saran, dan studi pustaka. Kesimpulan berupa ringkasan hasil penelitian mengenai peran santri dalam keamanan dan dampaknya terhadap kualitas belajar. Adapun saran berupa rekomendasi bagi pesantren, santri, dan pengelola untuk meningkatkan efektivitas kepengurusan keamanan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka. Berisi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.

Lampiran. Berisi instrumen penelitian (panduan wawancara dan dokumen pendukung lainnya).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Santri Keamanan di Pondok Pesantren

1. Konsep Santri Keamanan

Menurut Nurkolish Madjid bahwa secara etimologi kata “santri” dapat dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “melek huruf”.²⁷ Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu atau sarjana kitab suci Hindu.²⁸

Dari perbedaan pandangan tersebut, tampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, artinya orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal.²⁹ Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya,

²⁷ Akhmad Baidun et al., “Innovative Work Behavior of Santri: The Influence of Proactive Personality and Boarding School Climate,” *Tazkiya: Journal of Psychology* 12, no. 1 (2024): 17–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37945>.

²⁸ Halid et al., “Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture.”

²⁹ Andries Kango, Dian Adi Perdana, and Sriyuni Regita Biya, “Developing Ethics for ‘Santri’ Empowerment: The Case of the Pesantren Al-Falah of Gorontalo, Indonesia,” *Jurnal Pemberdayaan*

mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren.³⁰ Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.³¹

Dalam perkembangannya, santri tidak terbatas sebagai orang yang hanya belajar saja, melainkan juga mengayomi santri-santri lainnya atau biasa disebut sebagai santri keamanan. Santri keamanan muncul pertama kali ketika pondok pesantren kekurangan tenaga pendidik sehingga tidak mampu mengontrol jumlah santri yang sangat banyak.³² Oleh sebab itulah, pemilik pesantren atau tenaga pendidik memberikan amanat kepada para santri tertentu yang dipilihnya untuk membantu mengayomi santri-santri lainnya dalam mewujudkan kurikulum pesantren atau menegakkan peraturan internal pesantren.³³ Namun, terkadang juga ada pondok pesantren yang tidak kekurangan tenaga pendidik, tetapi menerapkan model santri keamanan yang dipilihnya agar menjadi contoh keteladanan,

Masyarakat: MEdia Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan 5, no. 1 (2021): 27–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-02>.

³⁰ Mohammad Thoha et al., “Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life the Madurese Millennial Society,” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 271–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.16180>.

³¹ Firmansyah, Romli S.A., and Munir, “The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah’s Pesantren,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 153–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.991>.

³² Rizki Kamilia et al., “Culture of Santri Seniority between Traditional and Modernization in Islamic Boarding School Education,” *Proceeding of International Conference on Education, Society, and Humanity* 2, no. 2 (2024): 2227–33.

³³ Andrewi Suhartini, “The Internalization of Islamic Values in Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2016): 429–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>.

membangun karakter, dan mengembangkan nilai-nilai keislaman kepada para santri.³⁴

Di pondok pesantren, pengurus keamanan santri bertugas untuk menjaga ketertiban sehari-hari, mengawasi penerapan peraturan, dan mencegah terjadinya konflik. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri lain untuk belajar dalam lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan.³⁵ Santri keamanan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan konflik, menjaga ketertiban, serta menegakkan aturan dengan baik.³⁶ Pemberian tanggung jawab ini diharapkan membantu mereka dalam memperoleh keterampilan menjadi pemimpin yang amanah dan adil, yang sangat diperlukan baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.³⁷

2. Sejarah Lahirnya Sistem Santri Keamanan di Pesantren

Kelahiran sistem keamanan di pondok pesantren ini tidak lepas dari kebutuhan terhadap tenaga pendidik yang kurang. Pada masa setelah Islam tersebar di seluruh Nusantara sekitar abad 15 M hingga masa kemerdekaan, pondok pesantren yang merupakan warisan dakwah para sunan atau ulama

³⁴ Suadi Zainal, "NoThe Impact of Anti-Violence Law Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren)," *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 6, no. 1 (2022): 27–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idadah.v6i1.452>.

³⁵ Nadiatul Maziyyah Attawiyah, Moch. Chotib, and Subakri, "Spiritual Leadership and Mental Wellbeing: The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 121–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6395>.

³⁶ Ririn Inayatul Mahfudloh, M. Yunus Abu Bakar, and Ah. Zakki Fuad, "Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancajiwa: INterpretation of K.H. Imam Zakarsyi's Thought," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 108–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3304>.

³⁷ Suwendi et al., "Roles and Challenges of Pesantren Intellectual Network," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (2024): 453–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>.

di Nusantara berperan sebagai tempat pendidikan tradisional satu-satunya sehingga banyak menjadi pilihan banyak masyarakat, terlebih pondok pesantren yang diasuh utama oleh kiai/ulama terkenal.³⁸ Hanya melalui tempat inilah ilmu agama dapat diperoleh secara intensif dan sebagai media ijtima dalam rangka ijtihad untuk menyelesaikan beragam persoalan baru yang dialami oleh masyarakat.³⁹ Banyaknya santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini menyebabkan kebutuhan terhadap tenaga pendidik juga meningkat.⁴⁰

Kurangnya tenaga pendidik tersebut diakibatkan oleh sistem pendidikan tradisional bernuansa Islam saat itu yang mengajarkan bahwa sebagai pendidik tidak diharuskan berharap menerima timbal balik dari ilmu yang telah diberikannya.⁴¹ Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan modern yang menekankan adanya pembayaran tertentu oleh wali santri untuk kepentingan pembangunan atau infaq kepada para pendidik⁴². Sebagai balas budi atas jasa ilmu yang telah diberikan oleh Kiai utama yang

³⁸ Muh. Syauqi Malik and Maslahah, "The Interrelationship of Javanese and Islamic Values on Educational Aspects and Economic Aspects," *Journal of Islamic and Humanities* 6, no. 2 (2021): 120–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v6i2.8717>.

³⁹ Endhar Rosidatul Usna et al., "Religion and Culture: Walisongo Cultural Da'wah in Maintaining Religion," *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 60–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8967>.

⁴⁰ Muhammad Yasin and Muhammad Nabil Khasbulloh, "Construction Ethical Critical Thinking at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 127–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>.

⁴¹ Mohammad Ihsan Adnan, Aliamin, and Ratna Mulyany, "Accountability of Traditional Islamic Boarding School in Aceh," *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1885–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8495>.

⁴² Moh. Wardi et al., "Digital Transformation of Islamic Boarding School Finance System, Formulation, Implementation, and Evaluation," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2024): 461–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>.

bertindak sebagai ketua pengasuh, maka beberapa santri setelah dinyatakan lulus kelas tingkat tinggi diberi amanat untuk membantu kiai mengajar di pondok pesantren dalam beberapa tahun tertentu. Konsep santri keamanan ini awalnya diberikan kepada para santri yang telah lulus kelas tingkat tinggi kemudian mengajar dan mengayomi para santri sebagai wujud balas budi terhadap para kiai (pengasuh utama).⁴³

Namun, dalam perkembangannya sistem keamanan pondok pesantren ini telah membudaya dan masih dipertahankan hingga saat ini meskipun telah mengadopsi sistem pembayaran layaknya pendidikan modern ala Barat yang setidaknya mampu menggaji para pendidik. Sistem keamanan pada masa sekarang bertransformasi menjadi media para santri yang pasca lulus dari kelas tingkat tinggi untuk melatih sikap kedewasaan, kemandirian, kedisiplinan, dan pengayoman terhadap sesama sehingga diharapkan akan menjadi pendidik yang berkualitas pada masa depan dengan segudang pengalaman mengajar.⁴⁴ Para santri keamanan dalam prakteknya bertindak sebagai tangan kanan atau orang kepercayaan para ustadz/ustadzah sehingga secara tidak langsung akan bertukar pengalaman mengajar di antara mereka. Relasi antara para santri biasa dengan santri keamanan bukan merupakan relasi subordinat, melainkan keduanya masih

⁴³ Chusnul Muali et al., "The Role of Sufictic Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.

⁴⁴ Azwar Amid Harahap, Hasan Nasution, and Nurmawati, "The Pesantren Education System (A Case Study of the Curriculum and Learning Process of Pesantren Sulaimanyah Medan Syarif)," *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1036–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16390>.

dalam pantauan para ustadz/ustadzah. Setelah menyelesaikan tugas sebagai santri keamanan tersebut, ia dinyatakan oleh kiai sebagai pengasuh utama sebagai pribadi yang layak untuk mengajar dan diberikan sertifikat.⁴⁵ Dapatlah dikatakan bahwa sistem santri keamanan pondok pesantren sekarang ini digunakan sebagai sertifikasi profesi mengajar layaknya Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan/Pra Jabatan di pendidikan formal.

Namun, pada saat ini sistem santri keamanan ini juga masih dipakai oleh pondok pesantren tradisional di pelosok tertentu yang memang kekurangan tenaga pendidik untuk membantu kiai/ustadz sebagai pengasuh utama. Pada pondok pesantren tradisional di pelosok tertentu, masih belum ada sistem pembayaran infaq dengan berupa nominal uang tertentu, tetapi masih memilih infaq dalam bentuk seikhlasnya yang dapat berupa nominal uang, barang, makanan mentah, atau tidak memungut biaya sepeserpun jika memang wali santri tidak mampu. Kondisi keuangan pondok pesantren yang kurang stabil yang tidak memungkinkan adanya pendidik tetap ini yang disertai bertambah banyaknya santri menyebabkan kebutuhan terhadap sistem santri keamanan (pengajar sementara/adhoc) ini menjadi hal yang sangat penting untuk melanjutkan proses pembelajaran. Tanpa

⁴⁵ Martono, Usman Abu Bakar, and Dardiri Hasyim, "Development of Pesantren Curriculum in Improving the Quality of Education," *Jurnal Syntax Idea* 5, no. 4 (2023): 389–405, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i4.2166>.

kehadirannya, proses pembelajaran menjadi kurang kondusif karena kurangnya kontrol dari pendidik.⁴⁶

Menariknya pada saat ini banyak pondok pesantren modern yang mengadopsi sistem santri keamanan yang berasal dari santri yang belum lulus kelas tingkat tinggi.⁴⁷ Bahkan sebagian santri keamanan berasal dari santri kelas menengah yang masih dalam kategori belum senior. Mereka dapat dikatakan belum cukup berpengalaman atas dirinya sendiri sehingga masi belum layak jika harus mengurus santri lain yang pada dasarnya teman sebayanya.⁴⁸ Hal ini berbeda dengan para santri yang telah lulus kelas tingkat tinggi yang pada dasarnya sudah cukup dianggap berpengalaman/mempunyai bekal pengajaran oleh gurunya selama pembelajaran, terlebih dengan menyandang status alumni senior tersebut menambah wibawa dari seorang santri keamanan/pengajar.⁴⁹ Oleh sebab itu, dengan adanya komposisi santri keamanan yang masih sebaya dengan para santri lainnya ini memunculkan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dan pembulian oleh para santri biasa yang

⁴⁶ Mary Anne Macdonald et al., "Pedagogy Matters: Positive Steps Toward Indigenous Cultural Competency in a Pre-Service Teacher Cohort," *ACER: Australian Journal of Education* 67, no. 1 (2023): 6–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00049441221107974>.

⁴⁷ Suadi Zainal, "The Impact of Anti-Violence Law on Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren)," *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 6, no. 1 (2022): 27–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarrah.v6i1.452>.

⁴⁸ Moch. Fatkhuronji, Rasdi Ekosiswoyo, and tri Joko Raharjo, "Life Skills Education Training for Santri in Islamic Boarding School," *The Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2015): 106–14.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, Mizanul Hasanah, and Sona Sawitri, "Islamic Boarding School Education in Forming Santri Competence at Azzainiyah Islamic Boarding School High School," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 324–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/jaf.v10i1.6007>.

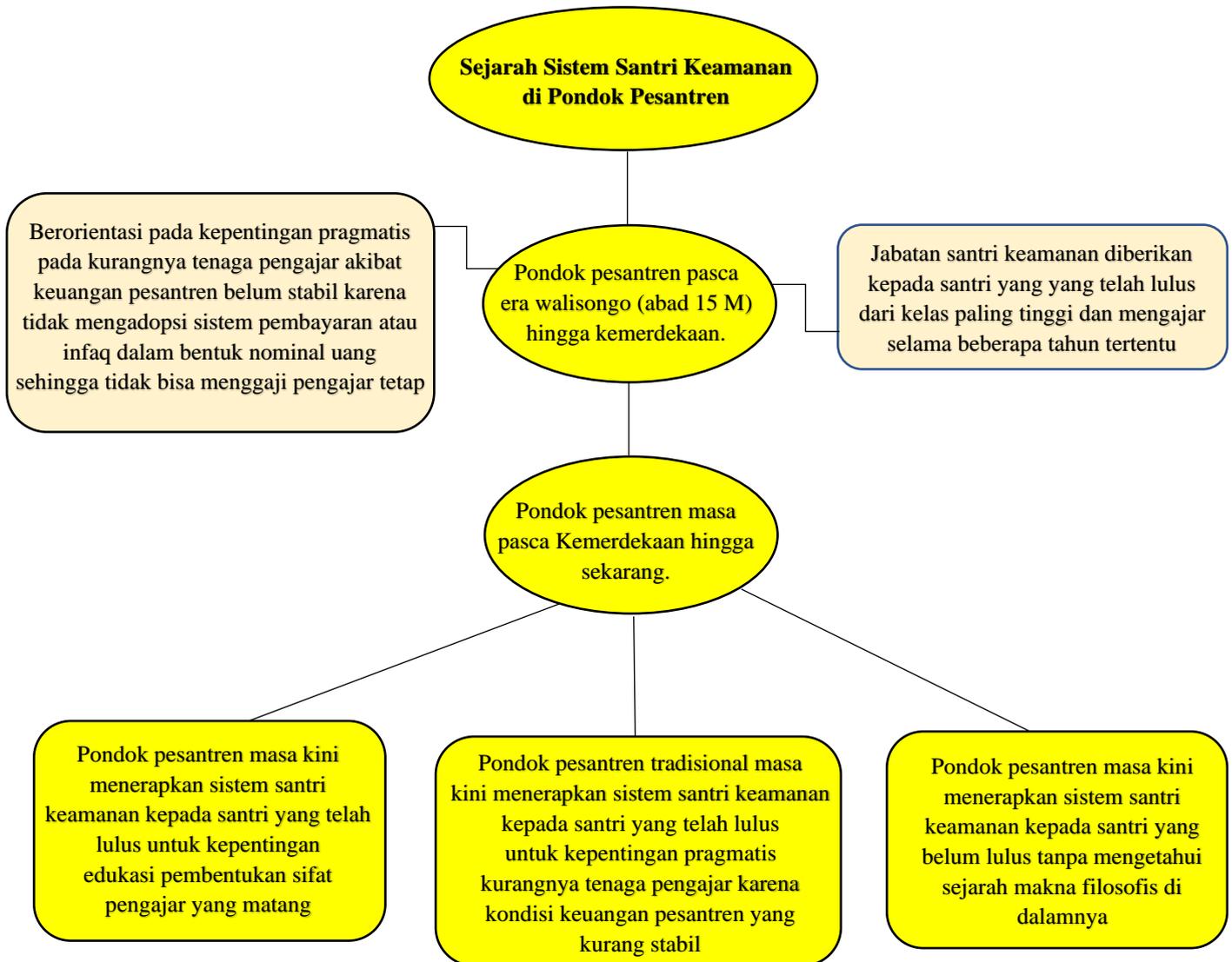
senior, para santri terpecah fokus belajarnya karena dibebani dua tanggung jawab (yakni sebagai pengurus keamanan dan belajar layaknya santri biasa), dan lain-lain.⁵⁰ Tampak bahwa pesantren-pesantren modern saat ini yang mengadopsi sistem santri keamanan berkomposisikan santri yang belum lulus belum mengerti sejarah dan makna filosofis dari lahirnya sistem ini.

Dari beberapa uraian sejarah lahirnya sistem santri keamanan di pondok pesantren diatas, maka dapat ditunjukkan lebih singkat dan padat dalam bentuk bagan sebagai berikut:

⁵⁰ Dina Arvi Arina Zulva, Imam Yahya, and Ahmad Rofiq, "Pesantren Based on Child Friendly: Countering the Bullying Cases in Pesantren," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Social* 5, no. 1 (2024): 115–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>. Muhammad Arif, mohd. Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, "Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 639–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>. Mauliddina Qurrota A'yun, Fatwa Tentama, and Nina Zulida Situmorang, "A Description of Female Pesantren Students Subjective Well Being," *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2018): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i1.12911>.

Bagan 2.1.

Bagan Sejarah Sistem Santri Keamanan di Pondok Pesantren



Sumber: Analisis data peneliti, 2025.

3. Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Pesantren

Pemilihan santri keamanan di pondok pesantren umumnya terdiri dari dua metode, yakni metode pemilihan umum dan metode penunjukan. Metode pemilihan dilakukan dengan cara santri mencalonkan diri sebagai

calon santri keamanan, kemudian satu angkatan memberikan suaranya untuk penentuan keterpilihan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa metode pemilihan umum oleh santri ini merupakan pemberian tanggung jawab yang diberikan oleh santri sendiri. Timbulnya pemberian mandat/kekuasaan dari santri tersebut menimbulkan beban mental tersendiri bagi santri keamanan terpilih karena ia harus bersedia mengayomi layaknya orang tua atas dasar perjanjian komunal. Melekatnya kekuasaan kepada para santri menyebabkannya sewaktu-waktu berhak mengajukan permohonan pemberhentian santri keamanan tertentu kepada ustadz/ustadzah yang bertindak sebagai pembina apabila ia telah terjadi penyimpangan. Dapat dikatakan bahwa metode pemilihan umum ini sama dengan yang dilakukan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah.⁵¹

Adapun metode penunjukan dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang berperan sebagai pembina santri yang menunjuk beberapa santri tertentu menjadi santri keamanan. Dalam metode ini, ustadz/ustadzah bertindak sebagai pemberi mandat/kekuasaan kepada santri keamanan dan sewaktu-waktu dapat memberhentikannya secara langsung jika terdapat penyimpangan. Metode penunjukan ini terbagi menjadi dua, yakni penunjukan langsung dan penunjukan tidak langsung. Metode penunjukan langsung dilakukan dengan ustadz/ustadzah menunjuk santri tertentu dan kemudian langsung ditetapkan/dibai'at menjadi santri keamanan.

⁵¹ Mahfudloh, Bakar, and Fuad, "Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila: Interpretation of K.H. Imam Zakarsyi's Thought."

Sedangkan metode penunjukan tidak langsung dilakukan ustadz/ustadzah menunjuk beberapa santri tertentu kemudian mengadakan pemilihan umum terhadap santri tersebut sesuai kuota yang telah ditetapkan. Beberapa kriteria santri yang dipilih dalam metode penunjukkan ini ialah yang mempunyai kedisiplinan, kedewasaan, kemandirian, kecerdasan, dan lain-lain.⁵²

Kedua metode pemilihan umum santri keamanan ini masing-masing mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan tertentu. Metode pemilihan umum mempunyai kelebihan lebih bersifat demokratis dengan kebebasan bagi santri siapapun untuk mencalonkan diri sebagai santri keamanan. Keterbukaan penuh pencalonan santri keamanan ini akan menjadi ajang para santri untuk mencoba pelajaran dan tantangan baru dalam melatih sikap kedewasaan, pengayoman, kemandirian, dan kerja sama. Disamping itu, peran tanggung jawab yang diberikan semua santri kepada pemegang jabatan santri keamanan ini memberikan beban batin tersendiri sehingga ia akan sepenuhnya memberikan hasil yang terbaik. Disamping itu, dalam metode ini para santri keamanan yang terpilih akan lebih siap secara mental karena keterpilihannya atas dasar kehendaknya sendiri.⁵³

⁵² Metode penunjukkan tersebut biasanya berlangsung tanpa adanya persetujuan awal sehingga santri yang merasa dirinya subordinat akhirnya menerima. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya di pesantren masih terdapat relasi hierarki yang sudah seharusnya didekonstruksi dengan mengedepankan hak-hak santri terlebih dahulu. Lihat Balya Ziaulhaq Achmadin et al., "Dismantling the Relationship between Kiai and Santri: A Critical of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 153–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i2.3186>.

⁵³ Vrisko Putra Vachruddin et al., "Students' Perceptions of Project Based Learning in Democratic Voice: Interdisciplinary Approach in Citizenship Education and Islamic Religious Education," *JPP*:

Adapun kekurangan dari metode ini ialah kurangnya pengalaman para santri keamanan karena hanya dijadikan tempat uji coba hal baru dalam meningkatkan sikap kedewasaan, pengayoman, kemandirian, dan kerja sama. Padahal beban tanggung jawab para santri keamanan merupakan hal yang besar karena menyangkut semua santri dalam pondok pesantren yang jumlahnya sangat banyak. Keterbukaan yang bebas memungkinkan para santri yang kurang berpengalaman atau mempunyai sikap kedewasaan alami terpilih dan akhirnya kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab, terlebih keterpilihannya hanya didasarkan atas ketenaran/pamor di pondok pesantren. Oleh sebab itu, dalam mengayomi para santri di pondok pesantren diperlukan santri keamanan yang benar-benar mempunyai sikap kedewasaan, kedisiplinan, dan lain-lain sebagai cerminan tingkah laku yang baik.⁵⁴

Sementara kelebihan dari metode penunjukan ialah para santri keamanan lebih terjamin sikap kedewasaan, kedisiplinan, pengayoman, kemandirian, dan kerja samanya karena telah dipilih oleh ustadz/ustadzah. Mereka juga biasanya santri yang paling dekat dengan ustadz/ustadzah sehingga terjalin komunikasi yang baik yang memungkinkan keadaan yang

Jurnal Pendidikan Progresif 14, no. 3 (2024): 1548–59. Rose Mueni Luti Mallei, “The Impact of Student Participation in the Election of Student Leaders on Learners’ Discipline in Public and Private Secondary Schools in Machakos Sub-Country,” *International Journal of Learning and Development* 14, no. 4 (2024): 68–88.

⁵⁴ Brendan p. Menuey, “Teachers’ Perceptions of Professional Incompetence and Barriers to the Dismissal Process,” *Journal of Personnel Evaluation in Education* 18, no. 4 (2015): 309–25. Masykur Hasan, Siti Patimah, and Achi Rinaldi, “Professional Competence of Educators in Islamic Boarding Schools: Training and Supervision,” *Jaiem: Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2023): 25–32, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v3i2.17229>.

stabil karena terlindungi olehnya. Dapat dikatakan bahwa para santri keamanan ini merupakan orang kepercayaan atau tangan kanan dari ustadz/ustadzah. Para ustadz/ustadzah lebih tahu kriteria santri mana yang lebih cocok karena diperoleh saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, dengan dibekali sikap yang sangat baik tersebut diharapkan dapat menjadi cerminan para santri lain sehingga akan lebih patuh terhadap tata tertib pondok pesantren dan pembentukan akhlakul karimah.⁵⁵

Adapun kekurangan dari metode penunjukan ini ialah memungkinkan sebagian santri kurang siap menerima jabatan sebagai santri keamanan. Meskipun para santri mempunyai sikap-sikap sebagaimana kriteria yang diinginkan oleh ustadz-ustadzah, tetapi mengayomi para santri seumuran dengannya merupakan hal yang sangat berat dan diperlukan mental lebih. Tanpa adanya mental yang kuat, para santri keamanan akan mengalami berbagai kesulitan-kesulitan tertentu yang sangat menderita bagi batin maupun fisiknya, seperti bulian yang dilakukan oleh sebagian santri yang tidak suka atas kepemimpinan dan pengayomannya.⁵⁶

Selain itu, metode penunjukan ini juga terkesan ketidakadilan bagi semua santri karena menutup kesempatan bagi santri lain yang mempunyai sikap biasa-biasa saja atau tidak terlalu menonjol, meskipun secara mental

⁵⁵ Md Mirajur Rhaman Shaoan et al., "A Systematic Literature Review on the Importance of Teacher Recruitment and Retention in Global Educational Reform," *Frontiers in Education* 9, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/educ.2024.1447752>.

⁵⁶ Robert M. Klassen and Lisa E. Kim, "Selecting Teachers and Prospective Teachers: A Meta Analysis," *Educational Research Review* 26, no. 1 (2019): 32–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.12.003>.

sudah dikatakan cukup kuat. Hal ini diperparah dengan adanya santri yang hanya menunjukkan simpati di depan para ustadz/ustadzah saja, sedang dibalik layar berperilaku setengah-setengah atau bahkan berperilaku buruk. Apalagi juga penunjukan ini hanya didasarkan atas hubungan dekat antara ustadz/ustadzah untuk memudahkan jalinan komunikasi semata atau karena hubungan keluarga tertentu di antara mereka tanpa melihat langsung secara kritis atas kriteria sikap yang dimiliki oleh calon santri keamanan.⁵⁷

Dari beberapa deskripsi tentang metode pemilihan santri keamanan di pondok pesantren diatas, dapat dipaparkan lebih singkat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Metode Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Pesantren

Metode Pemilihan Santri Keamanan		
No	Metode Pemilihan Umum	Metode Penunjukan
1	Dilakukan dengan kebebasan pencalonan yang kemudian diikuti oleh pemilihan umum oleh santri tiap angkatan. Santri keamanan dipilih berdasarkan hasil suara terbanyak.	Dilakukan dengan dua metode, yakni: a. Metode penunjukan langsung: dilakukan dengan penunjukkan oleh ustadz/ustadzah secara langsung yang kemudian baru diangkat/dibai'at. b. Metode penunjukan tidak langsung: dilakukan dengan penunjukkan beberapa santri oleh ustadz/ustadzah kemudian dilakukan

⁵⁷ Yusuff Olatunji Abimbowo and Hammed Okiki Issa, "Teachers' Recruitment Procedure in Nigeria: Challenges and Prospects," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (2024): 102–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8343>.

		pemilihan umum oleh santri tiap angkatan.
2	Kelebihan metode pemilihan umum ini ialah lebih demokratis, terbuka hak untuk dipilih bagi santri, calon santri keamanan lebih siap, dan santri keamanan lebih bertanggung jawab karena pemberian dari para santri yang pada dasarnya ia asuh/ayomi.	Kelebihan metode penunjukan ini ialah para santri lebih terjamin sikap-sikap baiknya karena dipilih langsung oleh ustadz/ustadzah sehingga cocok sebagai cerminan/teladan dan mudahnya jalinan komunikasi dengan ustadz/ustadzah karena pada dasarnya santri keamanan merupakan tangan kanan/orang kepercayaan.
3	Kekurangan metode pemilihan umum ini ialah sebagian santri kurang memenuhi/kurang matang atas sikap kriteria tertentu yang diharapkan dan hanya dijadikan media mencari hal baru yang padahal dibebani tanggung jawab besar, terlebih keterpilihan hanya didasarkan atas pamor santri.	Kekurangan metode penunjukan ini ialah sebagian santri kurang siap secara mental dan terkesan terpaksa atas penunjukan ustadz/ustadzah. Selain itu, metode ini rentan terhadap ketidakcermatan ustadz/ustadzah dalam memilih sikap kriteria santri dan nepotisme berdasarkan kerabat atau kenalan tertentu.

Sumber: Analisis data peneliti, 2025.

4. Jenis-Jenis Santri Keamanan di Pondok Pesantren

Secara umum, santri keamanan di pondok pesantren terbagi menjadi tiga, yakni santri yang telah lulus sebagai kelas tingkat tinggi/atas, santri yang belum lulus kelas tingkat tinggi/atas, dan campuran dari santri yang sudah/belum lulus kelas tingkat tinggi/atas. Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan secara lebih lebar:

a. Santri yang sudah lulus kelas tingkat tinggi/atas (alumni)

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya bahwa pada dasarnya konsep santri keamanan berdasarkan sejarahnya berasal

dari santri alumni yang telah lulus kelas tinggi/atas. Umumnya di Pulau Jawa menyebut santri keamanan yang merupakan alumni ini sebagai “Lurah Pondok”. Dari sejarahnya, para santri keamanan yang telah lulus ini hanya dipilih dari santri-santri tertentu yang telah menunjukkan kecerdasan, kemandirian, kedisiplinan, dan keuletan dalam pembelajaran. Hal ini merupakan kebutuhan utama dari *background* pengajar yang mumpuni sehingga dapat memberikan pembelajaran yang optimal.

Hal ini berbeda dengan pada masa sekarang yang umumnya mengadopsi sistem santri keamanan bagi yang telah lulus hanya sebagai media pengabdian semata tanpa pemilihan kriteria tertentu. Artinya semua santri, baik yang mempunyai sikap cerdas maupun kurang cerdas, disiplin dan kurang disiplin, dan lain-lain dipilih untuk mengabdikan supaya merasakan susahnyanya memberikan pembelajaran dan dapat mencari makna baru yang dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Sistem pengabdian ini memang bertujuan untuk menyempurnakan sikap santri menjadi lebih baik apapun hasil karakter maupun pengetahuan yang diperoleh dari pesantren karena pada dasarnya mereka akan kembali ke lingkungan tempat tinggalnya dan diharapkan dapat mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. Para kiai/ustadz/ustadzah mengakui bahwa sebagai pengajar tidak boleh membeda-bedakan kualitas para santri karena memang secara alamiah tingkat kecerdasan maupun karakter diciptakan berbeda-beda, tetapi pengabdian ini

diharapkan sedikitnya memberikan pengalaman baru dan memberikan makna yang mendalam dalam pengalaman mereka.

Sistem santri keamanan yang berasal dari alumni ini mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan jenis santri keamanan ini ialah lebih menunjukkan kewibawaan dan disegani oleh para santri karena senioritasnya. Tidak akan ada lagi tindakan semena-mena atau pembulian dari para santri terhadap santri keamanan. Selain itu, mereka secara pengetahuan telah matang dan luas sehingga dapat dikatakan layak sebagai pengajar pemula. Adapun secara emosi mereka juga lebih terkendali karena kedewasaannya sehingga menghindarkannya dari tindakan main hakim sendiri.⁵⁸

Kekurangan dari jenis santri keamanan ini ialah akan minimnya tingkat pengetahuan dan keterampilan jika berkonotasi pada pengabdian wajib bagi alumni santri selama beberapa tahun tertentu. Meskipun maksud adanya pengabdian ini ditujukan untuk penyempurnaan hasil yang didapatkan dari pondok pesantren serta melatih jiwa pengajaran untuk media pengamalan ilmu, tetapi mendidik para santri yang demikian banyaknya bukanlah perkara yang ringan. Harus ada beberapa kriteria tertentu yang harus dilakukan sebagai proses seleksi sehingga dapat menampilkan pengajar yang mumpuni. Para wali santri tentu

⁵⁸ Ya Fung Chang and Chia Ling Hsu, "Exploring a Senior Teacher's Change in a Learning Community for Improving Pre Service Teachers' Quality," *International Journal of Social Science and Humanity* 7, no. 3 (2017): 158–63, <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.V7.812>.

mengamanatkan anaknya kepada pondok pesantren untuk diberikan ilmu dan bimbingan yang optimal, bukan hanya sekedar percobaan oleh alumni pemula yang belum terjamin kredibilitasnya.⁵⁹

b. Santri yang belum lulus kelas tingkat tinggi/atas (pelajar)

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya bahwa jenis santri yang belum lulus kelas tingkat tinggi/atas ini sering dilakukan oleh pondok pesantren modern yang belum mengerti makna filosofis sistem keamanan. Pondok pesantren modern yang melakukan jenis santri keamanan ini hanya berorientasi pada *taqlid* dan pengamalan budaya yang diturunkan sejak zaman lampau. Meskipun para pengasuh berpendapat bahwa hal tersebut semata-mata bertujuan untuk melatih sikap kedewasaan, kemandirian, kedisiplinan, dan kerja sama para santri keamanan, tetapi mereka lupa bahwa hal tersebut akan mendapatkan beragam tantangan karena belum cukup matangnya para santri tersebut untuk mengajar akibat terlalu masih terlalu dini.

Kelebihan dari jenis santri keamanan ini ialah terlatihnya sikap kemandirian, kedewasaan, kedisiplinan, dan kerja sama para santri. Meskipun memang benar dinyatakan belum cukup matang bagi para santri seusia tersebut, tetapi hal tersebut sedikitnya akan memberikan

⁵⁹ Metin Ozsoy and Erkan Tabancali, "Teacher Hiring Processes in Private Educational Institutions: Methods, Qualifications, and Challenges," *International of Psychology and Educational Studies* 10, no. 4 (2023): 987–1000, <https://doi.org/https://doi.org/10.52380/ijpes.2023.10.4.1280>. Kristina Andita Pradani and Pandji Soegiono, "The Effect of Recruitment and Selection Process on the Performance of Personal Tutor Non Formal Education at Surabaya, Indonesia," *Asian Journal Bussines and Entrepreneurship* 1, no. 1 (2020): 1–13.

pengalaman baru betapa susah mengayomi anak-anak seusianya dan padatnya membagi waktu antara belajar dan menjadi pengajar. Dengan pengalaman tersebut, mereka akan lebih menghargai perjuangan seorang guru dan tahu arti keikhlasan yang sesungguhnya. Selain itu, dengan padatnya waktu dari para santri tersebut, mereka akan lebih menghargai waktu sehingga tidak akan melewatkannya hanya untuk perbuatan yang sia-sia.⁶⁰

Adapun kekurangan dari jenis santri keamanan ini sangat banyak sekali, pertama, para santri keamanan belum cukup pengalaman maupun pengetahuan dalam memberikan pengayoman atau pengajaran sehingga memungkinkannya bertindak hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan sering terjadi dalam berita bahwa para santri keamanan yang masih berstatus sebagai pelajar melakukan hukuman yang tidak semestinya kepada rekan seusianya atau juniornya yang terkadang sampai berujung pada kematian.⁶¹ Kedua, posisi santri keamanan yang masih sebaya dengan para santri lainnya menyebabkan kurangnya kewibawaan

⁶⁰ Lyn Foote, John Smith, and Fiona Ellis, "The Impact of Teachers' Beliefs on the Literacy Experiences of Young Children: A New Zealand Perspective," *Early Years An International Journal of Research and Development* 24, no. 2 (2004): 135–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0957514032000732993>.

⁶¹ Ahmad Ali Riyadi, Khoiriyah, and Indi Aqilah Zahra, "Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact on the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (2024): 595–606, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4838>. Fathor Rozi et al., "Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence among Santri," *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 71–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.%20v5i1.1821>. Julia and Sukri Adani, "The An Analysis of Student Teacher's Perspective and Practice at STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 8–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.909>.

darinya sehingga memungkinkan pembulian terhadap santri keamanan.⁶² Ketiga, santri keamanan yang masih dalam kategori remaja atau anak-anak kerap belum stabil emosinya sehingga memungkinkannya melakukan tindakan main hakim sendiri.⁶³ Keempat, tanggung jawabnya sebagai santri keamanan memungkinkan padatnya waktu mereka sehingga menyebabkan kurangnya tingkat kefokusannya dalam belajar.⁶⁴

- c. Campuran dari santri yang sudah/belum lulus kelas tingkat tinggi/atas (alumni-pelajar)

Jenis campuran santri yang sudah/belum lulus kelas tingkat tinggi/atas ini banyak diterapkan pada pondok pesantren modern yang mempunyai keinginan untuk terciptanya sinergitas dan hubungan timbal balik pengalaman antara senior dan junior. Jenis santri keamanan ini umumnya diperoleh melalui penunjukan, baik langsung atau tidak langsung. Para santri keamanan yang masih belum lulus dalam

⁶² Nur Ramadhani Risti Azizah and Nurus Sa'adah, "Causes of Bullying and Strategies for Prevention in Pesantren: A Holistic Approach to Creating an Inclusive Environment," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 63–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>.

⁶³ Katherine S. Young, Christina F. Sandman, and Michelle G. Craske, "Positive and Negative Emotional Regulation in Adolescence: Links to Anxiety and Depression," *Brain Sciences* 9, no. 4 (2019): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/brainsci9040076>. Yoann Fomnouchet et al., "The Development of Emotion Regulation in Adolescence: What Do We Know and Where to Go Next?," *Social Development* 32, no. 4 (2023): 1227–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12684>.

⁶⁴ Siti Nur Alfiyah, F. Sri Susilaningsih, and Kurniawan Yudianto, "Adolescent Moslem Student Sleep Hygiene Behaviour Description at Pondok Pesantren," *Journal of Nursing Care* 1, no. 1 (2018): 16–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15760>. Iswanti Khoiroh et al., "Kualitas Tidur Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswa MTs Pondok Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang," *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (2024): 7–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v14i1.2745>.

melakukan tugas dan tanggung jawabnya akan dibimbing secara intens oleh santri keamanan yang sudah lulus atau alumni yang merupakan senior mereka. Meskipun begitu, keduanya tetap dibawah perlindungan dan kontrol dari ustadz/ustadzah sebagai pengasuh utama.

Kelebihan dari jenis santri keamanan ini ialah terciptanya sinergitas yang baik dan dialektika antara santri keamanan yang berstatus alumni dengan santri keamanan yang masih pelajar. Tidak ada lagi kekhawatiran adanya kurang pengalaman atau pengetahuan dari para santri, meskipun sebagian dari mereka masih pelajar tetapi mereka akan dibimbing secara intens oleh seniornya yang telah alumni. Disamping itu, tidak ada lagi kekhawatiran tindakan semena-mena dan main hakim sendiri dari para santri karena santri keamanan yang masih pelajar akan mendapatkan kontrol ketat dari para santri keamanan alumni. Begitu pula tidak ada lagi kekhawatiran adanya pembulian terhadap santri keamanan karena mendapat perlindungan santri keamanan alumni yang menunjukkan senioritasnya sehingga lebih berwibawa.⁶⁵

Kekurangan dari jenis santri keamanan ini ialah padatnya waktu santri keamanan yang belum lulus atau masih berstatus sebagai pelajar. Selain bertugas sebagai pengajar, mereka juga masih mempunyai beban

⁶⁵ Aida Suraya Md Yunus et al., "Comparison between the Senior and Junior Academics' Perceptions on Criteria in Measuring Teaching Effectiveness," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3 (2020): 17–30, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13189/ujer.2020.081603>.

belajar layaknya santri lainnya. Terlebih mereka menimba ilmu di pesantren modern/terpadu yang mana saat pagi hingga sore belajar ilmu di sekolah formal, sedangkan saat petang hingga tengah malam belajar ilmu di diniyah. Padatnya waktu tersebut berpotensi menyebabkan kurangnya penyerapan ilmu dan tidak bisa fokus lagi menyeimbangkan kedua ilmu (formal dan diniyah) tersebut. Bahkan kelelahan yang dialami santri keamanan yang berstatus pelajar ini akan berpotensi pada penyakit fisik tertentu atau tekanan mental.⁶⁶

Dari beberapa uraian tentang jenis-jenis santri keamanan di pondok pesantren diatas, dapat dikemukakan secara singkat dan padat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbandingan Jenis-Jenis Santri Keamanan di Pondok Pesantren

No.	Kriteria	Santri Keamanan Alumni	Santri Keamanan pelajar	Campuran Santri Keamanan Alumni-Pelajar
1	Konsep umum	Dijabat oleh santri yang sudah lulus kelas tingkat tinggi. Pemilihan santri keamanan jenis ini bervariasi, yakni; 1) Penunjukan beberapa santri alumni tertentu sesuai kriteria pondok pesantren; 2) Kewajiban semua santri alumni sebagai wujud pengabdian	Dijabat oleh santri yang belum lulus atau masih berstatus sebagai pelajar yang diberikan beban tanggung jawab mengayomi para santri sebayanya.	Komposisi santri keamanan terbagi menjadi dua, yakni santri alumni dan santri yang berstatus pelajar biasa/belum lulus. Perbandingan komposisi santri keamanan dalam jenis ini bervariasi

⁶⁶ Lely Ana Ferawati Ekaningsih et al., "Risk Management of Pondok Pesantren Darussalam in Blokagung Sub-Village Banyuwangi Regency East Java Province," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 5 (2022): 1970–80. Wulan Khoirul Rohmah and Yunita Dyah Puspita Santik, "Penentu Kualitas Tidur Pada Santri Di Pondok Pesantren," *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 4, no. 3 (2020): 649–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203.41275>.

		untuk menyempurnakan ilmu yang telah diperolehnya.		tergantung kouta yang ditetapkan pondok pesantren.
2	Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih disegani karena senioritasnya. b. Lebih berpengalaman dan berpengetahuan luas. c. Kedewasaannya akan memudahkan mereka dalam mengontrol emosinya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlatih sikap kemandirian, kedewasaan, pengayoman, dan kerja samanya sejak dini. b. Lebih menghargai profesi pengajar dan waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terciptanya sinergitas dan dialektika pengetahuan dan pengalaman di antara santri keamanan alumni dengan santri keamanan pelajar. b. Tidak ada kekhawatiran pembulian karena santri keamanan pelajar mendapat perlindungan dari senior alumninya. c. Tidak ada kekhawatiran perbuatan semena-mena dari santri keamanan pelajar karena mendapatkan kontrol dari santri keamanan alumni yang lebih matang secara emosional. d. Kurangnya tingkat kefokusannya dalam belajar karena padatnya waktu.
3	Kekurangan	Minimnya tingkat pengetahuan dan keterampilan jika berkonotasi pada pengabdian wajib bagi alumni santri dan bukan dipilih berdasarkan kriteria tertentu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurang matang dalam pengalaman dan pengetahuan. b. Kurang stabil tingkat emosinya yang menungkingkan main hakim sendiri. c. Hilangnya kewibawaan santri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian santri yang berstatus sebagai pelajar akan mengalami kesulitan dalam kefokusannya belajar karena padatnya waktu mereka.

			keamanan karena seumuran dengan santri biasa sehingga memungkinkan adanya pembulian.	
--	--	--	--	--

Sumber: Analisis data peneliti, 2025.

5. Relevansi Sistem Santri Keamanan di Pondok Pesantren Pada Masa Sekarang

Pada dasarnya dari segi sejarahnya sistem santri keamanan ini memang bertujuan untuk membantu tenaga pendidikan di pondok pesantren yang masih belum mempunyai sistem manajemen pendidikan modern sehingga mengalami kesulitan keuangan yang tidak memungkinkannya untuk mengangkat dan menggaji pengajar tetap. Para santri keamanan pada zaman dahulu juga hanya ditunjuk oleh kiai/ustadz/ustadzah berdasarkan kriteria tertentu dan tidak ditujukan untuk tujuan pengabdian wajib. Selain itu, sebelum ditunjuk para santri yang telah lulus juga diberi kesempatan untuk menerima atau menolak tawaran oleh kiai/ustadz/ustadzah tersebut. Dapat dikatakan bahwa sistem santri keamanan ini pada awalnya bersifat sukarela dan berorientasi pada keikhlasan yang menyebabkan pengajaran yang dilakukan oleh para santri keamanan senantiasa berlandaskan lubuk hati yang mendalam.

Namun, pada masa sekarang banyak pondok pesantren yang mengadopsi sistem santri keamanan ini dengan hanya sekedar mewarisi budaya tanpa mengetahui makna filosofis yang ada di dalamnya dan tidak

bisa menimbang relevansinya di masa sekarang. Dari berbagai jenis-jenis santri keamanan yang telah diuraikan di atas ditemukan bahwa jenis santri keamanan yang berstatus sebagai alumni sangat minim sekali dampak negatifnya karena memang secara pengetahuan, pengalaman, dan emosional lebih matang dari pada yang belum lulus/berstatus sebagai pelajar. Namun, pada dasarnya para alumni tersebut juga mempunyai jalan sendiri dalam melanjutkan karirnya sehingga memungkinkan sistem santri keamanan ini akan berpotensi mengganggu atau memperlambat karirnya tersebut, terlebih jika pondok pesantren mewajibkan para alumninya untuk menjadi santri keamanan sebagai wujud pengabdian selama beberapa waktu tertentu.⁶⁷

Meskipun para alumni hanya ditawari menjadi santri keamanan dengan pilihan menerima atau menolak, mereka pasti akan tergerak hatinya untuk menerimanya sebagai wujud balas budi. Para santri akan tetap menaruh rasa hormat atau segan jika guru yang telah membimbingnya tersebut memintanya.⁶⁸ Pada akhirnya ia rela menerima dengan konsekuensi karirnya terhambat sementara waktu. Padahal para santri juga berhak untuk

⁶⁷ Untuk menanggulangi hal tersebut, pada masa sekarang banyak didirikan perguruan tinggi di pesantren, salah satu contohnya ialah adanya Ma'had 'Aly yang telah berkembang di beberapa pesantren modern atau terpadu tertentu. Mahasiswi dari Ma'had 'Aly tersebut akan berstatus sebagai mahasiswi (pelajar) dan santri keamanan sekaligus selama beberapa tahun tertentu. Lihat Maimunah et al., "Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Integrating Religion and Science."

⁶⁸ Hal ini juga ada keterkaitannya dengan faktor relasi subordinatif antara kiai dan santri di pondok pesantren. Lihat Achmadin et al., "Dismantling the Relationship between Kiai and Santri: A Critical of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java." Yasin and Khasbulloh, "Construction Ethical Critical Thinking at Pesantren."

secara langsung daftar perguruan tinggi ternama melalui jalur-jalur tertentu seperti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT), mandiri, dan lain-lain. Terlebih jalur SNBP hanya bisa digunakan sekali bertepatan kelulusan pelajar SMA. Dengan adanya pengabdian sebagai santri keamanan tersebut, impiannya melanjutkan ke perguruan tinggi terlambat dan hanya bisa masuk jalur selain SNBP, bahkan ia juga terpotong peluang kesempatannya untuk mengikuti SNBT yang hanya memperbolehkan maksimal 3 tahun setelah tahun kelulusan. Oleh sebab itu, pondok pesantren pada masa sekarang sudah seharusnya mempertimbangkan matang-matang masa depan dari alumninya, kecuali memang telah ada jaminan bahwa setelah pengabdian, alumni tersebut akan menjadi ustadz/ustadzah tetap di tempat itu dan alumni santri tersebut menerimanya dengan sepenuh hati.⁶⁹

Selain itu, jenis santri keamanan yang berasal dari santri yang belum lulus juga perlu mendapat kritik karena memang dari segi apapun tidak layak seorang pelajar menjadi pengayom bagi teman sebayanya. Mereka kurang dibekali dengan dasar-dasar pengajaran dan belum cukup matang dalam hal pengetahuan. Kerap kali hal demikian berujung hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembulian maupun kekerasan yang terjadi antara santri

⁶⁹ Musaddad, "Transformation of Islamic Boarding as Islamic Education Institutions in Indonesia." Ahmad Syukron, Samsudi, and Kustiono, "Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia," *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 9, no. 2 (2020): 63–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.36645>.

keamanan dengan santri biasa secara bergantian.⁷⁰ Bahkan jumlah kekerasan fisik maupun psikis di pondok pesantren oleh sesama santri tiap tahun semakin bertambah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sampai membentuk Satuan Tugas (Satgas) Anti Kekerasan di Pondok Pesantren pada tahun 2024. Upaya yang sama juga dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang membentuk peraturan pengasuhan ramah anak di pondok pesantren melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024.

Kekerasan di pondok pesantren ini menjadi ketakutan tersendiri bagi para orang tua mengingat mereka tidak bisa mengawasi dan menjaga anaknya secara konstan.⁷¹ Bahkan pada zaman sekarang melalui media internet yang semakin mudah akses informasi, berita tentang kekerasan di pondok pesantren ini menjadi isu darurat pendidikan.⁷² Banyak para orang tua yang pada awalnya ingin mengirim anaknya ke pondok pesantren menjadi fomo (ikut-ikutan) gorengan opini orang tentang citra buruk pondok pesantren yang pada dasarnya juga belum tentu kebenarannya. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren pada masa sekarang sudah turun

⁷⁰ Riyadi, Khoiriyah, and Zahra, "Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact on the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java." Rozi et al., "Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence among Santri."

⁷¹ Zainal, "NoThe Impact of Anti-Violence Law Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren)."

⁷² Ashif Az Zafi et al., "The Role of Anti-Violence Education in Creating a Safe Learning Environment: A Study at Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal," *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 145–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.9086>.

martabatnya sebagai tempat pendidikan paling aman dan berkarakter.⁷³ Semakin miris jika melihat perjuangan para wali/kiai/ulama terdahulu yang gigih membangun dari nol dalam mengangkat citra positif pondok pesantren sebagai tempat pendidikan paling disegani di masyarakat.⁷⁴ Sudah saatnya pengelola pondok pesantren saat ini berbenah menata struktur pembelajarannya sehingga dapat mengembalikan marwah pondok pesantren, salah satunya ialah mengkaji ulang aspek sistem santri keamanan.

Selain itu, jenis santri keamanan yang berasal dari santri yang masih berstatus sebagai pelajar ini menyebabkan padatnya waktu sehingga berpotensi kurangnya tingkat kefokusannya dalam belajar, terlebih pondok pesantren tersebut berstatus sebagai pondok pesantren modern/terpadu. Integrasi sekolah formal dan diniyah pada dasarnya merupakan beban berat yang harus diseimbangkan oleh para santri, tetapi adanya beban pengayoman yang dimiliki oleh santri keamanan tersebut semakin mengikis waktu istirahat darinya. Akibatnya para santri keamanan terbiasa istirahat di luar waktu yang seharusnya untuk beristirahat, terutama waktu pembelajaran sehingga melewatkan ilmu yang diajarkan oleh para gurunya.

⁷³ Irfan Abubakar and Idris Hemay, "Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism," *Studi Islamika* 27, no. 2 (2020): 397–404, <https://doi.org/https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>.

⁷⁴ Lukman Hakim, "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4578–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>. Rosita, Mukhamat Ilyasin, and Akhmad Muadin, "Pesantren as a Community Based Islamic Educational Institution," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024): 287–302, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v11i3.9235>.

Jika hal ini terus berlanjut, maka ia akan kalah bersaing dengan alumni sekolah lain, baik saat perkuliahan maupun dunia kerja. Meskipun beberapa pondok pesantren modern/terpadu memberikan isolasi les persiapan masuk perguruan tinggi, tetapi pada dasarnya ia hanya fokus belajar cara masuknya belaka, ia telah melewatkan pengetahuan utuh selama bertahun-tahun yang pada hakikatnya paling penting.⁷⁵

Oleh sebab itu, dalam tinjauan relevansi sistem santri keamanan di pondok pesantren ini sangat penting untuk menempatkan kebaikan santri pada tempat tertinggi. Hal ini karena objek dari adanya pondok pesantren ini merupakan pembentukan karakter dan pengetahuan dari santri. Oleh sebab itu, suatu pondok pesantren tidak boleh memeras santri yang akan berpotensi buruk kepadanya dengan alasan pengabdian dan keberkahan. Sudah saatnya pondok pesantren modern yang mempunyai sistem manajemen keuangan terstruktur dan maju seharusnya menata ulang komposisi pengajarnya sehingga tidak membebani santri atas dasar kurangnya tenaga pengajar.⁷⁶ Santri keamanan dapat diterapkan bagi alumni jika memang telah ada jaminan bahwa ia akan menjadi pengajar tetap di pondok pesantren tersebut dan sistem keamana tersebut hanya semata-mata

⁷⁵ Alfiyah, Susilaningsih, and Yudianto, "Adolescent Moslem Student Sleep Hygiene Behaviour Description at Pondok Pesantren." Khoiroh et al., "Kualitas Tidur Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswa MTs Pondok Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang."

⁷⁶ Wardi et al., "Digital Transformation of Islamic Boarding School Finance System, Formulation, Implementation, and Evaluation." Ahmad Nurkhin, Abdul Rohman, and tri Jatmiko Wahyu Prabowo, "Accountability of Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review," *Cogent Business and Management* 11, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>.

digunakan sebagai pendidikan profesi semata. Adapun bagi pondok pesantren tradisional yang berada di pelosok yang masih belum mengenal sistem manajemen keuangan lembaga yang modern sehingga kekurangan tenaga pengajar, sudah seharusnya Pemerintah Republik Indonesia memberikan bantuan tenaga pengajar ataupun bantuan lainnya sehingga para santri atau pelajar tidak lagi terbebani menanggung beban lain di luar kelayakannya.⁷⁷

B. Kualitas Pembelajaran

1. Konsep Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah sebuah konsep yang mengacu pada mutu atau keefektifan kegiatan belajar-mengajar. Ini mencerminkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.⁷⁸ Kualitas pembelajaran secara umum diartikan sebagai tindakan mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas.⁷⁹ Adapun secara lebih rinci kualitas pembelajaran diartikan sebagai; 1) Tingkat keberhasilan guru dalam

⁷⁷ Meskipun Pemerintah RI mengatur secara tegas dalam Pasal 49 UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bahwa terdapat dana dari Pemerintah yang dialokasikan khusus kepada Pesantren, tetapi hal ini tampaknya belum terwujud karena masih banyaknya pesantren-pesantren pelosok yang belum terjamah dan memerlukan bantuan seperti infrastruktur, tenaga pengajar, dan media pembelajaran lainnya.

⁷⁸ Alexey Ryzhov et al., "The Content of the Concept 'Quality of Education' and the Definition of Methods to Measure It," *SHS Web of Conferences* 98, no. 1 (2021): 1–5, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1051/shsconf/20219801013>.

⁷⁹ Andi Warisno, "Implementing A Quality Learning in Schools," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jar.v5i1.7547>.

membimbing peserta didik selama proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. 2) Mutu atau nilai baik/buruk dari kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang berdampak pada hasil belajar. 3) Tingkat pencapaian belajar pada komponen pembelajaran yang meliputi bahan, strategi, media, peserta didik, pendidik, serta tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, kualitas belajar bukan hanya sekadar hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan kondusif, di mana guru mampu memainkan perannya dengan tepat dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Pengukuran kualitas belajar ini sangat penting dalam setiap pembelajaran karena melalui inilah dapat diketahui tingkat pengetahuan yang diserap oleh para pelajar. Berikut akan dipaparkan manfaat pengukuran kualitas belajar secara lebih rinci:

a. Evaluasi Efektivitas Pembelajaran.

Pengukuran hasil belajar membantu guru menilai sejauh mana siswa memahami materi dan menilai efektivitas metode serta strategi pembelajaran yang digunakan.

b. Memberikan Umpan Balik bagi Guru dan Siswa.

Hasil pengukuran memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk mengetahui area yang sudah dikuasai siswa dan yang memerlukan bantuan tambahan, sekaligus memberikan umpan balik

konstruktif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar.

c. Penyesuaian dan Perbaikan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengukuran, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, termasuk merancang program remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan personal.

d. Evaluasi Kurikulum dan Pengambilan Keputusan Strategis.

Pengukuran hasil belajar juga berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan materi, metode, dan strategi pembelajaran di masa depan.

e. Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran Berkelanjutan.

Evaluasi hasil belajar mendorong peningkatan kualitas pengajaran, memotivasi siswa, serta mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dengan memberikan gambaran kemajuan dan kebutuhan belajar siswa.

f. Membantu Penentuan Tindak Lanjut dan Perencanaan Pendidikan.

Pengukuran kualitas belajar membantu guru dan lembaga pendidikan menentukan langkah selanjutnya, seperti kelanjutan program, remedial, atau pengayaan, serta membantu siswa memilih

jalur pendidikan atau karier yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

g. Meningkatkan Akuntabilitas Sekolah dan Guru.

Hasil pengukuran menjadi cermin kualitas sekolah dan guru, sehingga dapat digunakan untuk perbaikan sistem pembelajaran secara menyeluruh.

Cara mengukur kualitas belajar secara efektif dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan berikut:

a. Menggunakan Peta Penilaian (Assessment Blueprint)

Peta penilaian menghubungkan setiap soal ujian dengan konsep pembelajaran tertentu, sehingga guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki oleh siswa dan memberikan umpan balik yang terfokus. Ini membantu siswa memahami konsep yang belum dikuasai dan memperbaikinya melalui sumber belajar tambahan.

b. Melakukan Evaluasi Kompetensi Siswa Secara Objektif dan Berkala,

Evaluasi kompetensi dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran. Penilaian dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan memberikan intervensi yang tepat. Penggunaan berbagai metode evaluasi juga penting untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh sesuai dengan gaya belajar mereka.

c. Menggunakan Berbagai Metode Penilaian.

Selain tes formatif, sumatif, dan diagnostik, penilaian kualitatif seperti observasi kelas, wawancara, dan survei kepuasan dari siswa, orang tua, dan guru juga diperlukan untuk mendapatkan gambaran holistik tentang proses dan hasil belajar.

d. Observasi Langsung dan Evaluasi Kinerja Guru.

Pengumpulan data melalui tes, survei, dan observasi harus dilakukan dengan cermat, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk perbaikan kualitas belajar.

e. Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut.

Memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa dan guru penting untuk memperbaiki proses belajar. Tindakan perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi akan meningkatkan kualitas belajar secara efektif.

2. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Unsur-unsur yang sangat menentukan kualitas pembelajaran seperti guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran yang

menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.⁸⁰

a. Guru

Pada zaman dahulu guru merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas belajar pelajar. Hal ini karena guru menjadi satu-satunya pusat ilmu pengetahuan dan para pelajar tidak mempunyai kualitas untuk mempertanyakan keabsahannya kecuali menerima dan memungkinkan terjadinya dialektika secara kecil. Namun, hal ini berbeda pada masa sekarang yang serba modern dengan akses informasi yang telah maju, para guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat ilmu pengetahuan, melainkan hanya sebagai trianggulator ilmu pengetahuan.⁸¹ Namun, peran guru ini masih memainkan peran penting terhadap skala pendidikan menengah dan rendah karena para pelajar umumnya belum mandiri dalam pembelaran. Dalam hal ini beberapa aspek kunci dari peran guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran seperti sebagai agen perubahan yang menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana yang kondusif, sebagai motivator yang

⁸⁰ Louisa Marga Metekohy et al., "The Impact of Teaching and Learning Quality Process to School and University Education for Sustainable Future," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 1 (2022): 143–51, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/020221203>. Shayna A. Ructicus, Tina Pashootan, and Andrea Mah, "What Are the Key Elements of a Positive Learning Environment? Perspectives from Students and Faculty," *Learning Environments Research* 26, no. 1 (2023): 161–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10984-022-09410-4>.

⁸¹ Firuz Kamalov, David Santandreu Calonge, and Ikhlās Gurrīb, "New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution," *Sustainability* 15, no. 6 (2023): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151612451>.

memberikan dukungan kepada siswa untuk lebih giat belajar, dan sebagai evaluator yang mampu memahami karakter pelajar atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan.⁸²

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari peran guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran:⁸³

- 1) Agen Perubahan: Guru berfungsi sebagai agen perubahan dalam pendidikan, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini termasuk penggunaan teknologi interaktif dan kolaborasi aktif untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.
- 2) Fasilitator Pembelajaran: Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengorganisir materi dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa.

⁸² Alisa Rahmawati et al., "The Role of Teachers in Improving the Quality of Education at MA Darul Ulum Semarang," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 123–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3015>. Mas'ud Muhammadiyah et al., "The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 6887–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1372>.

⁸³ Rahmawati et al., "The Role of Teachers in Improving the Quality of Education at MA Darul Ulum Semarang." Muhammadiyah et al., "The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students."

- 3) Motivator: Guru berperan sebagai motivator, memberikan dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar. Mereka membantu membangun sikap positif dan minat siswa terhadap pelajaran.
- 4) Pengembangan Profesional: Guru profesional terus meningkatkan keterampilan dan kompetensinya. Dengan memahami perbedaan karakter siswa, mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.
- 5) Evaluasi dan Umpan Balik: Guru juga bertindak sebagai evaluator, melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa berkembang lebih baik.
- 6) Keterlibatan Komunitas: Keterlibatan guru dalam pengembangan program di sekolah dan kolaborasi dengan orang tua serta pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

b. Siswa/Pelajar

Siswa/pelajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena merekalah yang pada dasarnya merupakan objek. Dalam beberapa penelitian tertentu ditemukan hasil bahwa siswa memegang peranan besar dalam peningkatan kualitas belajarnya. Hal ini dikarenakan banyak ditemukan pelajar-pelajar hebat saat ini yang lahir dari pengajar-pengajar kurang mumpuni dan jauh dari berbagai fasilitas-fasilitas pendidikan. Dapat dikatakan

bahwa tekad dan motivasi dari diri sendirilah yang berperan besar dalam peningkatan belajarnya meskipun diterpa keadaan yang serba kekurangan. Terlebih saat ini akses informasi semakin mudah dicapai, maka peran pengajar sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas belajar akan semakin rendah. Para pelajar sudah saatnya lebih bijak dalam mengakses informasi untuk menambah wawasannya. Adapun indikator siswa dalam pengukuran kualitas belajar akan diuraikan sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Keterlibatan Aktif: Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif, dapat meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan ini dapat berupa aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan belajar siswa.
- 2) Partisipasi dalam Merdeka Mengajar: Partisipasi siswa dalam program Merdeka Mengajar sangat penting untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.
- 3) Pengambilan Sikap untuk Terlibat Aktif: Siswa perlu mengambil sikap untuk terlibat dan berperan aktif dalam pendidikan, misalnya dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Usaha dan

⁸⁴ Rifqi Qadar Aditya and Suranto, "The Role of Educational Transformation in the Digital Era in Improving Student Quality," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1756–72, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i3.3301>. Tasha Wulandari, "Participation Role Student in Improving the Quality of Social Studies Learning in Elementary Schools," *Tekno-Pedagogi: Jurna; Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 42–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v14i1.33205>.

kesadaran maksimal dari siswa diperlukan untuk giat dan serius dalam menjalani pendidikan.

- 4) Kolaborasi: Siswa dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas proyek yang menanamkan pendidikan karakter gotong royong. Pembelajaran kolaboratif akan mendorong siswa, guru, dan orang tua siswa untuk bekerjasama dan bergotong royong menjamin proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- 5) Kebebasan dalam Belajar: Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan cara belajarnya oleh guru melalui pembelajaran proyek.

c. Iklim Belajar

Iklim belajar berhubungan dengan kondisi lingkungan saat proses pembelajaran. Iklim belajar yang positif menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman secara fisik dan emosional. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang dapat menghargai keberagaman dapat membantu pelajar merasa diterima. Hal ini penting untuk menciptakan suasana inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Tanpa adanya iklim belajar yang positif, maka tingkat kualitas belajar pelajar juga rentan menurun. Salah satu contohnya ialah jika dalam suatu kelas masih terdapat sikap-

sikap diskriminatif ataupun pembulian, maka akan berakibat pada tekanan mental oleh korban yang berpengaruh terhadap kualitas belajarnya. Iklim belajar memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa cara bagaimana iklim belajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar:⁸⁵

- 1) Suasana yang Aman dan Nyaman: Iklim belajar yang positif menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman secara fisik dan emosional. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.
- 2) Dukungan untuk Keberagaman: Lingkungan belajar yang menghargai keberagaman membantu semua siswa merasa diterima. Ini penting untuk menciptakan suasana inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka.
- 3) Partisipasi Aktif: Iklim belajar yang baik mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif meningkatkan motivasi

⁸⁵ Insan Arfani, Diding Nurdin, and Eka Prihatin, "The Influence of Learning Quality and School Infrastructure on Student Motivation in Automotive Engineering," *Edukasi* 18, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v18i1.1556>. Hana Suparti and Muner Daliman, "The Influence of Learning Process Quality and Learning Motivation on Student Learning Achievement," *Technium: Social Science Journal* 43, no. 1 (2023): 116–28.

siswa dan mendorong mereka untuk berkontribusi dengan ide-ide mereka, yang dapat memperkaya pengalaman belajar keseluruhan.

- 4) Pengaruh terhadap Prestasi Belajar: Penelitian menunjukkan bahwa iklim belajar yang kondusif berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa. Sebuah studi menemukan bahwa iklim belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 29,72% terhadap prestasi siswa.
- 5) Kepemimpinan Sekolah: Kepemimpinan yang efektif di sekolah sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Kepala sekolah yang baik dapat menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan inovatif.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran berhubungan erat dengan alat, bahan, dan sumber informasi yang dirancang untuk merangsang pikiran, perasaan, dan minat pelajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pada zaman sekarang yang serba modern, media pembelajaran yang berbasis teknologi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran pelajar, peningkatan keilmuan yang didapatkan, dan efisiensi waktu. Salah satu contoh media pembelajaran berbasis teknologi ialah penggunaan platform komunikasi berbasis komunal seperti Zoom, Google Meet, dan lain-lain yang sangat berperan besar saat pandemi Covid-19. Namun, media pembelajaran

berbasis teknologi ini harus tetap diiringi oleh faktor lain sebagai pengontrolnya agar kualitas pembelajaran tetap terjamin. Hal ini karena masih banyak para pelajar yang tidak mampu menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya atau ketergantungan terhadap teknologi sehingga mengakibatkan kurangnya penerimaan pembelajaran berbasis pemahaman. Penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas belajar. Berikut adalah beberapa cara media pembelajaran berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar siswa:⁸⁶

- 1) Meningkatkan Minat dan Motivasi: Media pembelajaran yang tepat dapat menimbulkan minat baru dan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan menggunakan media yang menarik, siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- 2) Mempermudah Pemahaman Materi: Media pembelajaran membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Informasi yang disampaikan melalui media visual atau interaktif seringkali lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penjelasan

⁸⁶ Leli Hasanah Lubis et al., "The Use of Learning Media and Its Effect on Improving the Quality of Student Learning Outcomes," *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)* 3, no. 2 (2023): 7–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i2.148>. Sitti Hardiyanti et al., "The Influence of Using Learning Media on the Understanding of Office Administration Education Students at Universitas Negeri Makassar," *Pinisi: Journal of Education and Management* 2, no. 3 (2023): 278–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pjoem.v2i3.56240>.

lisan saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengerti dan menguasai materi dengan lebih baik.

- 3) Mendorong Pembelajaran Interaktif: Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video, simulasi, atau aplikasi berbasis teknologi, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
- 4) Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Media pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan mereka kebebasan untuk mengakses materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini sangat berguna dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau e-learning.
- 5) Meningkatkan Kreativitas Siswa: Dengan menggunakan berbagai jenis media, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang mengutamakan analisis berfikir secara deduktif yang berkaitan pada kejadian yang diamatai dan menggunakan logika ilmiah.⁸⁷ Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tingkat relevansi santri keamanan terhadap kefokusannya pembelajaran dengan menekankan aspek keseimbangan manajemen waktu dan psikologi yang dideskripsikan dalam bentuk pemaparan kalimat.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat peneliti dalam mengamati objek penelitian dan menggali informasi berupa observasi dan wawancara kepada narasumber.⁸⁸ Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 yang beralamatkan di jalan raya Ketawang Nomor 1, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti merupakan alumni Pondok Modern Al-

⁸⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 80.

⁸⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 38.

Rifa'ie 1 dan pernah mencicipi menjadi santri keamanan selama 3 tahun berturut-turut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjelaskan tentang subjek yang diakan diteliti dan alasan pemilihan subjek tersebut.⁸⁹ Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada santriwati keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dan santri biasa pada umumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), tes, dan dokumentasi.⁹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang berisi perbincangan antara dua orang atau lebih yang didahului oleh beberapa pertanyaan dengan tujuan mendapatkan data yang akurat.⁹¹ Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada santriwati keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.

⁸⁹ Kusumastuti, Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 24.

⁹⁰ Kusumastuti Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 98.

⁹¹ Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi secara langsung. Observasi berarti mengamati, menyaksikan, dan memperhatikan sebagai metode pengumpulan data penelitian.⁹² Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen pendukung dari observasi dan wawancara yang dapat berupa teks, foto, rekaman, dan lain-lain.⁹³ Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti meliputi profil Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, struktur organisasi Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, foto proses kegiatan santriwati keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, dan foto bangunan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.

⁹² David Hizkia Tobing et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Udayana University Press, 2016), 51.

⁹³ Syahrur, *Metodologi Penelitian*, 124.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan ialah foto, artifacts, gambar, teks, cerita, dan lain-lain yang bukan berbentuk angka.⁹⁴ Adapun data penelitian yang diambil peneliti berupa hasil observasi oleh peneliti, hasil wawancara oleh peneliti kepada santriwati keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁵ Peneliti dalam penelitian ini memperoleh sumber data primer dari wawancara yang dilakukan peneliti, hasil observasi di lokasi penelitian, dan dokumentasi berupa foto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atas subjek yang diteliti, melainkan dari sumber lain yang telah ada.⁹⁶ Peneliti dalam penelitian ini memperoleh sumber data

⁹⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2013), 108.

⁹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 23.

⁹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecakan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memuat uraian-uraian tentang usaha peneliti dalam mendapatkan keabsahan data melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan data seperti triangulasi, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, *member check*, dan diskusi teman sejawat.⁹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengecekan keabsahan data berupa triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Teknik pengecekan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan *me-recheck* hasil temuan oleh peneliti yang kemudian dibandingkan dengan sumber, metode, dan teori lain. Peneliti dalam penelitian ini mengombinasikan dan membandingkan hasil teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan kemudahan peneliti dalam menganalisis. Teknik seperti itulah yang dapat meyakinkan peneliti bahwa data yang diperoleh layak untuk dianalisis. Adapun teknik pengecekan teman sejawat dilakukan peneliti dengan mengumpulkan teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama dan sama-sama merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam.

⁹⁷ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 74.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Data yang didapatkan diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.⁹⁸

⁹⁸ Hamid Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2007), 79.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Modern Al-Rifa'ie

1. Profil Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie (YPMA)

Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie berdiri di atas tanah seluas 1 hektar berada di Jalan Raya Ketawang Nomor 1 Gondanglegi, Kabupaten Malang. Yayasan ini didirikan pada tanggal 09 september 1999 oleh pengasuh yaitu K.H. Achmad Zamachsyari dan diresmikan oleh Bapak Menteri Pendidikan yang diwakili oleh Bapak Wiranto dan seluruh ulama di Kabupaten Malang. Pondok Modern yang berbasis *modern boarding school* ini memberikan hal yang berbeda bagi para santri karena pondok ini memiliki nuansa modern yang akan terus mengikuti perkembangan zaman akan tetapi tetap berada di dalam batas batas keislaman. Pondok Pesantren Al-Rifa'ie yang sudah berdiri sejak tahun 1999 saat ini memiliki sekitar 900 lebih santri dari berbagai daerah maupun pulau. Terbukti dari banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah maupun luar provinsi membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat akan pendidikan yang diberikan oleh Al-Rifa'ie sangat tinggi dan akan membawa keberhasilan juga kesuksesan dari Pondok Pesantren Al-Rifa'ie.

Pondok pesantren ini memiliki berbagai macam program yaitu SMP, SMA, Madrasah Diniyah, Madrasah Murottilil Qur'an, dan Mahad Aly Al-Rifa'ie. Adapun yang terbaru yaitu SD Nature Green Al-Zamachsyari yang baru dibuka pada tahun 2023 dan Tahfizul Quran yang menjadi salah satu program unggulan dari Pondok Pesantren Al-Rifa'ie. Kepopuleran dari yayasan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie situ saja, pada tahun 2018 telah dibuka Pondok Modern Al-Rifa'ie 3 khusus putra yang lebih berfokus pada santri putra saja yang isinya tidak beda dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie putri. Meskipun begitu, pondok pesantren tersebut berada dalam satu kepemimpinan dan manajemen yang sama. Selain bergerak di bidang pendidikan, Pondok Modern Al-Rifa'ie juga bergerak di bidang sosial seperti KBIH (Kelompok Bidang Ibadah Haji), koprasi, *tour and travel*, pengajian alumni, dan istighosah bersama.

2. Profil SMA Al-Rifa'ie

a. Sejarah Perkembangan SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi, Kabupaten Malang

SMA Al-Rifa'ie terletak di wilayah Kabupaten Malang atau berjarak 18 KM sebelah selatan Kota Malang. SMA Al-Rifa'ie beralamatkan di Jalan Raya Ketawan Nomor 1 Desa Ketawang, Kecamatan Gondanglegi. SMA Al-Rifa'ie berdiri sejak tahun 2002, di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Lahirnya sekolah ini dilandasi oleh beberapa tujuan mulia dengan memajukan

pendidikan Islam di Indonesia dan merespon tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berlandaskan Islam serta meneruskan kesuksesan Pondok Modern Al-Rifa'ie dengan mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

Berawal dari sebuah visi untuk memajukan pendidikan Islam di tanah air, SMA Al-Rifa'ie didirikan dengan harapan dapat menjadi sekolah Islam yang berkualitas dan mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman. Latar belakang berdirinya sekolah ini tak lepas dari kiprah Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam mengelola Pondok Modern Al-Rifa'ie, sebuah pondok pesantren yang terkenal dengan kualitas pendidikannya. Keberhasilan pondok pesantren ini menjadi dorongan kuat bagi yayasan untuk membuka sekolah formal, yaitu SMA Al-Rifa'ie.

SMA Al-Rifa'ie 1 saat memiliki 357 siswa dari kelas X, XI, dan XII. SMA ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan program studi yang terdiri atas 3 kelas program, yakni 5 kelas IPA, 8 kelas IPS, dan 3 Kelas Bahasa dengan 4 lantai 16 Ruang Kelas yang dilengkapi dengan LCD dan Proyektor serta laboratorium bahasa dengan kapasitas 40 siswa dan Laboratorium 40 unit PC. Proses pembelajaran dalam SMA Al-Rifa'ie 1 diselingi dengan berbagai bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris dengan

pembelajaran aktif berbasis IT yang akan memudahkan siswa untuk menggali lebih banyak informasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. SMA Al-Rifa'ie memiliki 28 guru dengan 6 guru telah bersertifikasi. Pekerjaan orang tua siswa rata-rata dari petani, pegawai swasta, pegawai negeri, pedagang, pengusaha, dan kyai pengasuh pondok pesantren. Selain itu, lingkungan sekolah dekat dengan kantor kepala desa, puskesmas, pasar dan kompleks pendidikan mulai dari SD sampai SMA.

Pomdok Modern Al-Rifa'ie 1 adalah sekolah khusus putri, baik dari SMP hingga SMA. Kegiatan siswi di SMA Al-Rifa'ie 1 selain mengikuti kegiatan formal yang dilaksanakan jam 07.00 - 11.15 juga harus menempuh pendidikan madrasah diniyah sebagai pembelajaran agama dengan kurikulum sendiri. Selain mengikuti madrasah diniyah, siswi SMA juga diberikan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi; pencak silat, seni tari, Palang Merah Remaja (PMR), karate, qiro'ah, tata busana, Tari Saman, tata boga, tata rias, *public speaking english*, multimedia, seni musik, seni hadrah, kaligrafi, drumband, multimedia, bulu tangkis, paskibra, dan lain-lain. Disamping itu, siswi juga harus menempuh madrasah *murotil qur'an* sebagai pembelajaran Al-Qur'an dengan kurikulum sendiri.

Berikut ditampilkan profil SMA Al-Rifa'ie 1 secara lebih lengkap dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1.
Profil SMA Al-Rifa'ie 1

No	Kriteria	SMA Al-Rifa'ie 1
1	Kepala sekolah	Elva Imama, S.Pd.
2	Pengawas sekolah	Sri Subekti, S.Pd., M.Pd.
3	NPSN	20549647
4	Alamat sekolah	Jl. Raya Ketapang No. 1 Gondanglegi, Kab. Malang.
5	Nomor telepon sekolah	(0341)875280 / 082331255198
6	Program studi	5 kelas IPA, 8 kelas IPS, dan 3 kelas Bahasa.
7	Total guru	28 orang
8	Jumlah TAS	3 orang
9	Jumlah siswa	357 siswa dengan rincian; Kelas X sebanyak 101 siswa, kelas XI sebanyak 131 siswa, dan kelas XII sebanyak 125 siswa.
10	Jumlah ruang kelas	17 kelas
11	Jumlah ruang laboratorium	2
12	IOS	28/18.01.10/02/1/2024
13	Akreditasi	A

Sumber: Arsip SMA Al-Rifa'ie 1, 2025.

Tabel 4.2.
Tenaga Pengajar/Guru SMA Al-Rifa'ie 1

No	Nama	Pendidikan		Jabatan
		Ijazah	Lembaga	
1	Elva Imama, S.Pd.	S1 Pendidikan Ekonomi	Univ. Negeri Malang	Guru Ekonomi/ Kepala Sekolah
2	Anis Satu Syarifah, S.Pd.	S1 Pendidikan Keolahragaan	IKIP Budi Utomo	Guru PJOK
3	Nurhayati, S.Pd.	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia	Univ. Kanjuruhan Malang	Guru Bahasa Indonesia
4	Gaby Yohardini, S.P.	S1 Pertanian	Univ. Brawijaya	Guru Bimbingan Konseling
5	Rizqa Muthoharoh, S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Jerman	Univ. Negeri Malang	Guru Bahasa Jerman
6	Dewi Rafika, S.Pd.	S1 Geografi	Univ. Kanjuruhan	Guru Geografi/Waka Sarpras

7	Anik Sriantiningih, S.Pd.	S1 Pend Kimia	Univ. Muhammadiyah Malang	Guru Kimia
8	Ita Rahmawati Surya Dewi, S.Pd.	S1 Pendidikan Sejarah	Univ. Negeri Malang	Guru Sejarah/Waka Kurikulum
9	Dwi Sumartina, S.Si.	S1 Matematika	Univ. Negeri Malang	Guru Matematika
10	Eko Setiawan, S.Si.	S1 Matematika	Univ. Negeri Malang	Guru Matematika
11	Riries Wulandary, S.E.	S1 Akuntansi	Univ. Kanjuruhan Malang	Guru Bahasa Arab
12	Anis Rahmawati, S.Ag.	s1 Pendidikan Agama Islam	Univ. Raden Rahmat Malang	Guru Pendidikan Agama Islam
13	Duvis Nava Yunensia Ovi Adila, S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Univ. Kanjuruhan Malang	Guru Bahasa Inggris/ Waka Kesiswaan
14	Shelvy Erine Mustika, S.Pd.	S1 Pendidikan Fisika	Univ. Negeri Malang	Guru Fisika
15	Dewi Arifatul, S.Pd	S1 Pendidikan Agama Islam	Univ. Kanjuruhan Malang	Guru Pendidikan Agama Islam
16	Cholifatuh Yuliazizah, S.Pd.	-	-	Guru Bahasa Indonesia
17	Dyah Puri Sukardinah, S.Pd	-	-	Guru Seni Budaya
18	Rika Ainia, S.Pd	-	-	Guru PKN
19	Dewi Mariyam, M.Si.	S2 Kimia	Univ. Negeri Malang	Guru Kimia
20	Filatul Khoirila, S.Pd.	S1 Pendidikan IPS	Univ. Raden Rahmat Malang	Guru Sosiologi
21	Olivya Damayanti, S.Pd.	S1 Pendidikan Biologi	Univ. Muhammadiyah Malang	Guru Biologi
22	Lisma Firda Farhani, S.Pd.	S1 Pendidikan Biologi	-	Guru Bahasa Inggris
23	Uswatun Khasanah, M.Pd.	S2 Pendidikan Agama Islam	Univ. Islam Malang	Guru Pendidikan Agama Islam
24	Kartika Dwijayanti	-	-	TU
25	Nur Fauziah	Akuntansi	SMK Widya Dharma Turen	TU
26	Zulfa Zuhroida	S1 Ilmu Komputer	STIMK Asia	TU
27	Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag.	S1 Ushul Fiqh	Ma'had Aly Al- Zamachsyari	Kepala TU dan guru Bimbingan Konseling
28	Efa Lukdiana Purnama, S.E.	S1 Ekonomi Pembangunan	Univ. Negeri Malang	TU dan guru Ekonomi

Sumber: Arsip SMA Al-Rifa'ie 1, 2025.

b. Visi dan Misi SMA Al-Rifa'ie 1-3

- 1) Visi: Mewujudkan siswa-siswi SMA Al-Rifa'ie yang berkualitas dalam prestasi dan Iptek, berakhlakul karimah, terampil, serta berwawasan lingkungan.
- 2) Misi
 - a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
 - b) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar Pendidikan.
 - c) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan Scientific.
 - d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
 - e) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.

c. Struktur Organisasi SMA Al-Rifa'ie

Dalam struktur organisasi, perlu adanya penataan kestrukturannya untuk mempermudah bagian tugas dalam sebuah organisasi yang didirikan, tidak terkecuali sekolah. Struktur organisasi di sekolah adalah sistem yang mengatur distribusi peran, tanggung jawab, dan wewenang untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan

B. Penerapan Sistem Keamanan pada Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, Gondanglegi, Kabupaten Malang

1. Makna Filosofis Penerapan Sistem Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

Penerapan sistem santri keamanan di pondok pesantren tentu dilandasi oleh alasan-alasan tertentu dengan harapan ideal untuk kebaikan dari para santri sendiri. Pengupasan landasan filosofis sistem santri keamanan ini mempunyai arti penting sebagai patokan ketika ada pengujian relevansinya di masa kini hingga masa mendatang. Tanpa adanya landasan filosofis ini, pondok pesantren hanya akan ikut-ikutan kebijakan layaknya pondok pesantren lainnya dan tidak bisa mempunyai arah yang dapat menyelamatkan kemashlahatan para santri. Oleh sebab itu, data pertama sebagai dasar pondasi penelitian ini ialah landasan filosofis penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang. Ketika peneliti menanyakan kepada Carissa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. selaku Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 terkait landasan filosofis penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Sistem santri keamanan yang diterapkan di pondok ini telah ditetapkan dalam SOP Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Berdasarkan yang saya ketahui dari guru-guru saya di Al-Rifa'ie, sistem santri keamanan di pondok ini mempunyai tujuan yang sama dengan pondok pesantren lainnya mbak, yakni untuk melatih jiwa kepemimpinan para santri, kedisiplinan, kedewasaan, dan kerja sama. Sistem santri keamanan

ini pada dasarnya merupakan amanah yang tidak semua santri bisa mendapatkan tempat ini. Dari tiap angkatan saja hanya diwakili oleh 5-7 anak, maka dari itu dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaannya sangat ketat dan benar-benar dipilih yang mempunyai kepribadian baik dari dasarnya. Oleh sebab itu, melalui tempat inilah santri yang sudah mempunyai kepribadian baik dipoles kembali agar lebih matang dan akan bermanfaat bagi kedepannya. Selain itu, melalui sistem inilah para santri akan dididik lebih disiplin dan nantinya akan lebih terbiasa, terutama titik poinnya terbiasa disiplin dan terbiasa mengingatkan atau menasehati dengan sesamanya. Banyak lho mbak anak sekarang itu terlihat alim saja di pondok pesantren, tetapi setelah lulus dia terlena dengan kemaksiatan dan urusan duniawi semata. Dengan adanya sistem yang melatih saling mengawasi dan menasehati ini maka diharapkan para santri keamanan yang telah lulus akan terbiasa mengingatkan teman-temannya yang terlena tersebut. Saya harap sih seperti itu mbak, jadi sistem ini tidak hanya sebagai media mengawasi tata tertib pondok saja, tetapi lebih berarti dalam kehidupan yang sebenarnya. Dapat dikatakan sistem ini melatih santri untuk berdakwah dengan mengingatkan saudara seimannya ke jalan yang benar sesuai syari'at dan hukum atau norma-norma sekitar. Bukankah kita sebagai muslim juga diperintahkan oleh Allah untuk saling mengingatkan dan saling menasehati? Oleh sebab itulah, penting sekali program ini. Selain itu, sistem ini juga berperan penting dalam melatih kedewasaan, mereka (santri keamanan) akan lebih mengerti makna dari seorang pengajar, mereka akan tahu bagaimana sulitnya menjadi guru atau pengayom yang terkadang disepelkan oleh murid atau anak asuhnya. Hal inilah yang justru akan membuat emosi kita lebih tenang dan terkontrol serta memuliakan guru kita dengan baik. Selain itu, melalui sistem inilah mereka akan terlatih kerja samanya. Segala kesulitan yang mereka rasakan akan membuatnya bermusyawarah mencari solusi bersama. Dari sistem inilah para santri junior dan senior akan saling bertukar pengalaman, saling mengasihi, dan menyayangi layaknya saudara kandung. (CSDN.RM.1.1).⁹⁹

Dari pemaparan beliau tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 bukan hanya ikut-ikutan semata, melainkan penuh makna mendalam demi kebaikan atau kemashlahatan para santri keamanan sendiri. Hal ini

⁹⁹ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, *wawancara*, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

berbeda dengan orientasi awal penerapan sistem santri keamanan pada masa dahulu, yakni pondok pesantren kekurangan tenaga pelajar. Dengan adanya manajemen keuangan yang modern dan tidak lagi kekurangan tenaga pengajar, maka Pondok Modern Al-Rifa'ie menaruh tujuan lain atas penerapan sistem ini. Beberapa landasan filosofis penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 ialah sebagai berikut;

- a. Melatih Jiwa Kepemimpinan dan Menyempurnakan Sikap Dasar yang Baik dari Santri Keamanan

Menurut Carisa sebagai Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie bahwa sistem ini mampu melatih jiwa kepemimpinan karena para santri keamanan diajarkan untuk rela berkorban demi santri lain dalam rangka menegakkan aturan pondok pesantren yang pada dasarnya untuk kebaikan/kemashlahatan dirinya sendiri. Pengayomannya sejak dini ini dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk senantiasa memahami, menghargai, dan mendahulukan kepentingan umum di atas dirinya sendiri yang pada dasarnya masuk dalam kriteria kepemimpinan yang baik. Selain itu, melalui sistem santri keamanan inilah para santri tersebut yang dipilih dari para santri teladan akan lebih dipoles kembali menjadi lebih matang dan siap untuk digunakan dalam pengalaman hidup ke depan.

b. Melatih Kedisiplinan Santri Keamanan

Menurut Carisa sebagai Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie bahwa sistem ini dianggap mampu meningkatkan sikap kedisiplinan yang nantinya akan menjadi kebiasaan dalam menegakkan dan menjunjung tinggi syari'at maupun norma-norma tertentu. Selain itu, kedisiplinan ini tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri sebagai santri keamanan, tetapi membawanya untuk saling menasehati dan mengingatkan pentingnya kedisiplinan kepada orang lain. Menurutnya bahwa pada zaman sekarang banyak para santri yang hanya menegakkan aturan pondok pesantren sebagai wujud formalitas belaka tanpa didasari atas kesadaran yang mendalam. Oleh sebab itu, santri keamanan yang telah terbiasa disiplin dan saling menasehati pentingnya penegakan syari'at atau norma ini diharapkan menjadi media dakwah baginya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya (Q.S. Al-Asr Ayat 3).

c. Melatih Sikap Kedewasaan Santri Keamanan

Sikap kedewasaan yang menjadi tujuan filosofis sistem santri keamanan ini diartikan Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1) sebagai kestabilan emosi para siswa. Kestabilan emosi ini didapatkan dari pengambilan hikmah para santri

keamanan terkait sulitnya menjadi pengayom atau pengajar, terutama jika dalam melaksanakan tugasnya senantiasa disepelekan oleh murid atau anak didiknya. Pengalaman inilah yang membuat para santri keamanan dituntut untuk senantiasa menjaga kesabarannya dan bertindak sebijak mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengayomannya dan tidak berujung pada hal-hal lain yang semakin memperburuk keadaan. Melalui sikap ini pula akan memunculkan sikap penghormatan lebih kepada pengajar atas segala bentuk dedikasinya untuk para murid.

d. Melatih Sikap Kerja Sama Santri Keamanan

Menurut Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1) bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, para santri keamanan kerap kali diterpa ujian seperti banyaknya pelanggaran aturan pondok pesantren, pembulian oleh para santri, dan lain-lain. Dari berbagai macam tantangan inilah kemudian akan dilakukan evaluasi dengan musyawarah bersama agar kebijakan yang mereka lakukan dapat diterima dan meminimalisir pelanggaran oleh para santri biasa. Disamping itu, saat terjadi sebagian santri keamanan terkena pembulian oleh santri lain, para santri keamanan lain dapat melindungi dan menguatkan santri lainnya sehingga terjaga keteguhan hatinya untuk mengabdikan hingga masa akhir pengabdian. Carisa mengatakan bahwa sudah seharusnya

para santri keamanan ini saling menyanayi dan melindungi anggota lainnya layaknya saudara sendiri.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

Sebagaimana telah diuraikan dalam kajian teori pada bab sebelumnya bahwa secara umum tugas dan tanggung jawab santri keamanan ialah untuk membantu ustadz-ustadzah dalam menegakan aturan internal pondok pesantren kepada para santri lainnya. Pengungkapan data berupa tugas dan tanggung jawab santri keamanan secara spesifik dalam penelitian ini sangat penting karena mencakup indikator awal untuk menguji tingkat kefokusannya belajar. Hal ini karena tidak semua beban tugas dan tanggung jawab di setiap pondok pesantren itu sama, melainkan ada takarannya sendiri-sendiri sesuai SOP masing-masing. Ketika peneliti menanyakan tentang tugas dan tanggung jawab santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 kepada Carissa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. selaku Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Tugas dan tanggung jawab santri keamanan di pondok ini lumayan banyak mbak. Pertama, tugas inti utamanya yakni menegakkan tata tertib pondok pesantren. Tata tertib pondok pesantren ini sebenarnya sama dengan tata tertib di pondok lainnya, seperti menegakkan sholat, mengaji Kitab dan Al-Qur'an, dan lain-lain. Kadang-kadang si santri keamanan ini juga membantu para ustadzah untuk mengecek para santri yang enggan sholat dan puasa dengan alasan haid, padahal ada lho yang tidak haid. Selain itu, para santri keamanan juga membantu ustadzah mengecek semir rambut para santri, kan disini itu ga boleh santri menyemir warna-warna gitu, jadi harus normal kek biasanya seperti

hitam. Terus para santri keamanan juga membantu razia ustadzah kepada para santri yang membawa kosmetik berlebihan karena aturan disini tidak membolehkannya. Para santri pun juga mengabsen setiap kegiatan para santri dan melaporkan rekapannya kepada para ustadzah serta membunyikan bel saat kegiatan tertentu. Pokok intinya sih tugas yang pertama itu membantu mengawasi jalannya rundown kegiatan sehari-hari para santri. Nanti sanaya kirim mbak rundown kegiatan sehari-harinya. Kedua, Para santri keamanan itu pada dasarnya ya seperti namanya, yakni menjaga keamanan pondok pesantren, seperti menutup kamar-kamar santri yang belum tertutup, menutup jendela kelas Diniyyah, mematikan lampu kelas, dan terkadang razia malam agar para santri tidak keluar sampai malam hari hingga jam-jam tertentu. Nah tugas terakhir ini para santri mempunyai tugas untuk menghukum di tempat jika para santri melakukan pelanggaran, jadi para santri keamanan ini tidak hanya sebagai pelapor semata, tetapi sebagai eksekutor atas pelanggaran. Para santri mendapat kepercayaan penuh dari ustadzah untuk menghukumnya sesuai aturan yang berlaku, biasanya sih cuma bersih-bersih dan membaca surat-surat tertentu. Disini haram bagi santri keamanan untuk main tangan mbak, jika ada yang melakukan para ustadzah menyuruh santri siapapun untuk melaporkan kepada ustadzah yang menjadi penanggung jawabnya.” (CSDN.RM.1.1).¹⁰⁰

Dari pemaparan beliau tersebut, terdapat tiga tugas dan tanggung jawab santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang, yakni sebagai berikut:

- a. Mengawasi Tata Tertib Internal Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang

Menurut Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang) bahwa tugas santri keamanan yang paling utama ialah sebagai pengawas tata tertib internal pondok.

Para santri setiap waktu menegur sebagai langkah permulaan jika para

¹⁰⁰ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, wawancara, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

santri lainnya melakukan pelanggaran atas tata tertib tersebut. Para santri keamanan ini sangat tegas dalam menegakkan tata tertib ini, terutama berhubungan dengan pelaksanaan syari'at, seperti sholat lima waktu. Para santri akan mengingatkan atau bahkan membangunkan para santri untuk melaksanakannya, terutama saat sholat Subuh. Selain itu, para santri keamanan juga mengabsen para santri ketika sholat. Para santri juga kerap membantu ustadzah melakukan pengecekan haid karena ada sebagian santri berpura-pura sedang haid hanya untuk meninggalkan sholat.

Selain itu, para santri keamanan juga kerap kali ikut membantu ustadzah dalam merazia rambut yang disemir warna-warni. Dalam tata tertib pondok pesantren melarang para santri menyemir rambut dengan warna-warna tertentu, melainkan para santri harus berwarna rambut normal layaknya usianya, yakni hitam. Dalam hal lain para santri keamanan juga kerap ikut membantu ustadzah merazia para santri yang membawa kosmetik berlebihan. Tata tertib di Pondok Al-Rifa'ie 1 khusus perempuan hanya memperbolehkan para santri memakai kosmetik dasar yang tidak berlebihan seperti bedak dan lipstik yang tidak terlalu mencolok.

Adapun jadwal pengawasan santri keamanan atas *rundown* sehari-hari para santri ialah sebagai berikut;

Tabel 4.3.
Jadwal Kegiatan Santri Sehari-Hari Hari Senin-Sabtu

Waktu	Kegiatan
-------	----------

03.30-04.30 WIB	Sholat Tahajud dan sholat Subuh berjama'ah
04.30-05.30 WIB	Halaqoh pagi
05.30-07.00 WIB	Mandi dan sarapan untuk persiapan sekolah formal di SMA A-Rifa'ie 1
07.00-09.30 WIB	Kegiatan pembelajaran sekolah formal di SMA Al-Rifa'ie 1
09.30-09.45 WIB	Istirahat
09.45-12.00 WIB	Kegiatan pembelajaran sekolah formal di SMA Al-Rifa'ie 1
12.00-12.15 WIB	Sholat Dzuhur berjama'ah
12.15-12.45 WIB	Istirahat dan makan siang
12.45-15.00 WIB	Kegiatan pembelajaran Diniyyah
15.00-15.15 WIB	Sholat Ashar berjama'ah
15.15-17.30 WIB	Free
17.00-17.30 WIB	Makan sore
17.30-18.00 WIB	Sholat Maghrib berjama'ah
18.00-19.00 WIB	Kegiatan pembelajaran Murotil-Qur'an
19.00-19.15 WIB	Sholat Isya' berjama'ah
19.15-22.00 WIB	Kegiatan wajib belajar
22.00-03.30 WIB	Istirahat

Sumber: Pondok Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, 2025

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Santri Hari Minggu

Waktu	Kegiatan
03.30-04.30 WIB	Sholat Tahajud dan sholat Subuh berjama'ah

04.30-06.00 WIB	Halaqoh pagi
06.00-11.30 WIB	Free dan bisa untuk meluangkan waktu dengan walisantri ketika ada jadwal kunjungan (sebulan 2 kali)
11.30-12.00 WIB	Sholat Dzuhur berjama'ah
12.00-15.00 WIB	Free dan bisa untuk meluangkan waktu dengan walisantri ketika ada jadwal kunjungan (sebulan 2 kali)
15.00-15.15 WIB	Sholat Ashar berjama'ah
15.15-17.30 WIB	Free dan bisa untuk meluangkan waktu dengan walisantri ketika ada jadwal kunjungan (sebulan 2 kali)
17.30-18.00 WIB	Sholat Maghrib berjama'ah
18.00-19.00 WIB	Istighosah
19.00-19.15 WIB	Sholat Isya' berjama'ah
19.15-22.00 WIB	Kegiatan belajar wajib
22.00-03.30 WIB	Istirahat

Sumber: Pondok Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, 2025

b. Menjaga Keamanan Pondok Pesantren

Tugas santri keamanan yang lain ialah sebagai penjaga keamanan terhadap fasilitas-fasilitas santri. Dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh para santri ialah menutup pintu-pintu kamar yang belum tertutup, menutup kelas yang masih belum tertutup, mematikan lampu-lampu kelas setelah kegiatan pembelajaran, dan menutup jendela. Selain itu, para santri juga sering mengadakan razia malam

ketika waktu istirahat malam agar para santri tidak keluar dari kamar asrama, seperti membeli makanan di luar dan lain-lain.

- c. Melakukan penghukuman kepada para santri yang melakukan pelanggaran

Menurut Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1) bahwa tugas santri keamanan tidak terbatas pada pelapor yang melakukan tugas melaporkan pelanggaran santri kepada ustadzah. Para santri diberikan kepercayaan penuh untuk juga memberikan penghukuman di tempat jika melakukan pelanggaran. Namun, beliau memberikan batasan bahwa penghukuman yang diberikan oleh para santri keamanan tidak boleh bersifat kekerasan, melainkan yang bersifat mendidik seperti membersihkan ruang-ruang tertentu atau membaca surat-surat Al-Qur'an tertentu. Beliau memberikan himbauan kepada para santri bahwa jika diperlakukan kekerasan fisik oleh santri keamanan, maka ia berhak melapor kepada ustadzah sebagai penanggung jawabnya.

3. Jenis Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

Jenis santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 merupakan campuran antara santri keamanan yang telah lulus SMA/Diniyyah tingkat tinggi dengan santri yang belum lulus SMA/Diniyyah tingkat tinggi.

Santri yang belum lulus ini terdiri dari perwakilan kelas X, XI, dan XII SMA. Adapun santri keamanan yang telah lulus/alumni SMA/Diniyyah merupakan santri yang melanjutkan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang pada dasarnya masih satu Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1. Dalam sistem santri keamanan campuran ini, komposisi santri yang belum lulus jauh lebih besar jika dibandingkan dengan santri alumni. Jumlah santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 berjumlah 20 anak dengan perbandingan jumlah santri alumni ialah 3 orang dan jumlah santri yang belum lulus berjumlah 17 orang. Dari 17 santri yang belum lulus tersebut dipecah menjadi 3, yakni santri kelas X berjumlah 5 orang, santri kelas XI berjumlah 5 orang, dan santri kelas XII berjumlah 7 orang. Ketika peneliti menanyakan kepada Carissa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. selaku Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 terkait alasan filosofis penggunaan sistem santri campuran ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Jadi sistem santri keamanan di pondok ini itu campuran mbak, yakni antara santri alumni pondok ini dan santri yang masih Diniyyah atau SMA. Santri keamanan yang berasal dari alumni itu juga berstatus menjadi mahasiswi pada Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang pada dasarnya masih satu yayasan dengan pondok ini. Santri alumni yang menjadi santri keamanan ini hanya berjumlah 3 saja mbak. Nah, sedangkan santri keamanan yang masih Diniyyah atau SMA ini terbagi antara anak SMA kelas X, XI, dan XII. Komposisinya anak kelas X itu sebanyak 5 orang, anak kelas XI sebanyak 5 orang, dan anak kelas XII sebanyak 7 orang. Jadi kalo dijumlah santri keamanan di pondok ini 20 anak. Jumlah itu merupakan SOP sejak dahulu dan sampai sekarang masih belum dirubah. Nah terkait pertanyaan mbak tentang apa sih makna filosofis sistem campuran yang diadopsi ini sebenarnya agar terjadi kerja sama yang kuat antara para santri junior dan senior. Ketiga santri senior atau alumni yang sudah berpengalaman bertahun-tahun ketika masih

menjadi santri ini diharapkan akan memberikan ilmu pengalamannya kepada adik-adiknya terkait bagaimana cara mengayomi anak-anak yang benar. Santri senior pun juga harus mendengar keluhan para juniornya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga dapat membantunya atau mendapatkan ilmu baru atas permasalahan tersebut. Para santri junior pun juga sudah seharusnya menghormati ilmu yang diberikan para senior. Selain itu, para junior ini juga akan mendapatkan perlindungan dari kakak-kakak seniornya jika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terdapat gangguan seperti pemuliaan dari para santri biasa. Kakak-kakak seniornya ini tentu lebih tua sehingga dapat disegani oleh para santri, terlebih anak santri di pondok ini terkenal kuat diajarkan menunduk ketika para pengajar datang. Saya lihat banyak para santri biasa yang memandang santri alumni yang berstatus senior ini sebagai ustadzah juga sehingga banyak yang menghormatinya.” (CSDN.RM.1.1).¹⁰¹

Dari pemaparan tersebut ditemukan bahwa makna filosofis digunakan sistem santri keamanan campuran antara santri alumni dan santri yang belum lulus ini terbagi menjadi dua. Pertama, agar terjalin kerja sama dan tukar pengalaman antara santri alumni yang berstatus sebagai senior dan santri yang belum lulus yang berstatus sebagai junior. Santri alumni yang telah pengalaman bertahun-tahun diharapkan dapat menularkan ilmu atau pengalamannya tentang pengayoman yang benar. Para santri senior juga harus mendengar keluhan para santri junior sehingga dapat membantu atau mengetahui hal baru yang belum pernah diselesaikannya. Janinan inilah yang menurut Carisa dianggap sebagai pondasi kuat agar tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan penuh makna dan berbekas sebagai pengalaman hidup tak terlupakan.

¹⁰¹ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

Kedua, agar para santri keamanan junior mendapat perlindungan dari santri keamanan seniornya dari hal-hal yang tidak mengenakan oleh para santri biasa. Menurutny bahwa sangat sering terjadi adanya pembulian yang dilakukan oleh para santri, baik terhadap antar santri biasa maupun santri biasa kepada santri keamanan. Dengan adanya kesetaraan umur antara santri keamanan yang belum lulus dengan santri biasa, maka dapat dipastikan ia tidak mempunyai kewibawaan penuh. Oleh sebab itu, diperlukan santri keamanan alumni yang pada dasarnya berumur lebih tua dari para santri biasa sehingga diharapkan dapat menjadi penindung karena kewibawaannya. Terlebih menurut Carisa bahwa kebanyakan anak Al-Rifa'ie 1 sangat menghormati para gurunya dan menganggap santri keamanan alumni sebagai bagian dari ustadzah/guru.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa pada dasarnya sistem campuran santri keamanan antara alumni dan santri aktif/belum lulus ini mempunyai kekurangan yang sangat berdampak kepada para santri aktif/belum lulus. Kekurangan tersebut diantaranya ialah para santri mempunyai waktu yang sangat padat yang menyebabkan kurangnya waktu istirahat dan berpengaruh dalam penyerapan pembelajaran. Ketika peneliti menanyakan terkait apakah cara santri keamanan yang masih belum lulus mengalami hal-hal demikian kepada Carisa, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Iya mbak, saya juga berpikiran demikian sebenarnya, saya kadang tidak tega melihat para santri keamanan yang masih belum lulus itu memikul beban ganda sebagai pelajar/santri aktif dan sebagai pengayom teman-temannya. Mereka sering begadang untuk rapat sampai larut malam ketika anak-anak lain sudah tidur dan bangun lebih awal untuk membangunkan teman-temannya yang masih terlelap. Saya pun juga kasihan kepada para santri keamanan yang alumni. Meskipun dikatakan sebagai alumni, mereka pada dasarnya juga masih berstatus sebagai pelajar karena masih kuliah di Ma’had Aly Al-Zamachsyari. Pokoknya sama-sama kasihanlah kepada mereka, saya tidak membedakan. Kalau terkait jadwal yang padat saya juga percaya, saya lihat mereka saat menjalankan tugasnya tampak menunjukkan raut wajah yang kelihatan kurang istirahat, mata yang masih merah dan wajah kusam sudah dipastikan mereka kurang tidur. Meskipun begitu, mereka masih ada kesempatan untuk tidur di waktu lain yang terbilang tidak ada kegiatan apapun, seperti saat pulang Diniyyah ketika setelah sholat Ashat sampai menjelang Magrib. Ya tapi namanya juga anak-anak mbak, mereka kadang ketika sudah main sama teman-temannya akan terlelap pada kesenangannya dan tidak menggunakan untuk tidur, apalagi malah setelah pulang sekolah ikut ekstrakurikuler, pasti selesainya sampai sore menjelang Maghrib. Setelah Maghrib mereka sudah melaksanakan tugasnya sebagai santri keamanan secara penuh. Kadang karena rasa kasihan saya, saya kerap menasehati mereka agar segera istirahat dari pada meluangkan waktu yang kurang positif, seperti bercanda dengan teman-temannya mbak, itu saja yang bisa saya perbuat. Ya pastinya ini memang konsekuensi dari santri keamanan sih mbak. Mereka harus mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya dari pada hal-hal lain seperti ekstrakurikuler maupun kesenangan lainnya. Meskipun begitu, saya yakin dengan menjadi santri keamanan ini mereka menjadi lebih dewasa, tegas, terbentuk kepemimpinannya, dan terlatih disiplin. Sedangkan kalo dampaknya untuk belajar saya rasa jika mereka pintar mengatur waktu juga bisa tetap fokus. Jika waktu *weekend* semua santri kan libur sekolahnya dan di pagi sampai sore bisa kok mengawasi sambil belajar atau mengerjakan PR. Tapi saya tetap khawatir terkait tingkat penerimaan pembelajaran itu mbak, dengan jadwal yang lumayan padat tersebut saya khawatir mereka tertidur di kelas dan ketinggalan pelajaran. Mau gimana lagi mbak, itu adalah SOP nya yayasan ini, jadi saya melakukannya sesuai SOP tersebut dengan sebaik-baiknya. (CSDN.RM.1.1).¹⁰²

¹⁰² Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, *wawancara*, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

Dari penjelasan beliau tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya beliau sendiri juga khawatir terhadap padatnya waktu belajar dari para santri keamanan. Beliau tidak membedakan antara santri keamanan yang berstatus sebagai alumni maupun masih pelajar SMA/Diniyyah. Menurutnya para santri alumni yang juga berstatus sebagai mahasiswa Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga masih dikatakan sebagai pelajar. Mereka juga masih wajib untuk belajar dan mengerjakan tugas dari para dosennya. Begitu juga dengan para santri keamanan yang berstatus sebagai pelajar SMA/Diniyyah yang masih mempunyai tugas ganda sebagai siswa SMA dan santri Diniyyah.

Beliau sebagai ustadzah Diniyyah juga menyadari bahwa adanya sistem santri keamanan ini membuat mereka merasakan kurangnya waktu istirahat atau tidur. Menurut beliau para santri keamanan sering begadang untuk rapat evaluasi kinerja sampai larut malam dimana santri lain sudah terlelap tidur dan bangun lebih awal untuk membangunkan para santri. Menurutnya mereka sering terlihat tanda-tanda kurang tidur seperti mata yang merah dan raut wajah yang kusam, bukan segar layaknya baru bangun dari tidur dengan waktu normal/ideal. Meskipun beliau iba, tetapi beliau tidak bisa membantunya lebih karena itu sudah menjadi SOP dari Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Beliau hanya bisa mengingatkan agar mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk istirahat dari pada meluangkan waktu yang kurang berguna seperti bercanda dengan teman-temannya.

Beliau menambahkan bahwa pada dasarnya para santri jika bijak mengatur waktu, mereka bisa meluangkan waktu untuk istirahat maupun belajar, terutama ketika habis pulang Diniyyah mulai Ashar sampai menjelang Maghrib dan ketika *weekend*. Tetapi menurutnya sebagian besar santri keamanan malah menggunakan waktu luang pasca pulang sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler maupun bercanda dengan teman-temannya. Disisi lain, ketika weekend, terdapat waktu luang dari pagi sampai menjelang sore dan mereka menjalankan tugasnya hanya sedikit seperti menjaga kunjungan keamanan oleh wali santri dan lain-lain. Menurutnya mereka bisa bertugas sambil belajar atau mengerjakan PR (pekerjaan rumah) pada waktu tersebut sehingga mereka tetap seimbang dalam belajar dan mengayomi. Namun, beliau masih tetap khawatir saat penerimaan ilmu dalam pembelajaran karena pada dasarnya mereka berbeda dengan santri biasa yang mempunyai waktu istirahat/tidur lebih banyak.

4. Metode Pemilihan Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

Sebagaimana telah diuraikan dalam kajian teori dalam bab sebelumnya bahwa pada dasarnya metode pemilihan santri keamanan mempunyai dampak positif maupun negatif. Namun, jika pemilihan dilakukan secara matang dan intensif, maka segala dampak negatifnya dapat diminimalisir. Tanpa adanya pemilihan yang matang dalam

pemilihan santri mengakibatkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari santri. Oleh sebab itu, telaah tentang metode pemilihan santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 menjadi penting, terlebih dampaknya juga sangat berkaitan dengan kualitas belajar yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Ketika peneliti menanyakan kepada Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1) tentang metode pemilihan santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Kalau metode pemilihan santri keamanan itu ditunjuk sama ustadzah mbak. Baik santri yang masih belum lulus atau yang telah lulus itu semuanya ditunjuk. Kriteria santri yang ditunjuk itu seperti disiplin, tidak pernah kena skorsing pelanggaran, mandiri, dan cerdas dengan minimal selalu 10 besar di peringkat Diniyyah. Untuk pemilihan santri keamanan kelas X kami selalu mengedepankan anak alumni SMP Al-Rifa'ie 1 mbak karena sudah bisa kami amati sebelumnya kriteria sikap-sikap mereka. Tapi hal itu tidak menjamin mereka yang terpilih karena alumni SMP Al-Rifa'ie 1 tersebut akan terus menjadi santri keamanan sampai lulus. Jika ada anak SMA Al-Rifa'ie 1 dari alumni SMP lain ternyata menunjukkan sikap lebih baik, maka di kelas XI akan saya rekrut juga. Adapun untuk santri senior yang merupakan alumni SMA Al-Rifa'ie 1 ini sangat sulit penunjukannya mbak. Sangat jarang sekali anak bekas santri keamanan yang lulus mau kuliah di Ma'had Aly Al-Zamachsyari sini. Jadi ya saya dan para ustadzah hanya memilih seadanya yang terbaik dari mahasiswi-mahasiswi ma'had tersebut. Tapi jika mahasiswinya dulu bekas santri keamanan, ya langsung saya tunjuk aja mbak, lumayan dengan pengalamannya selama ini. Nah sedangkan jawaban dari pertanyaan kedua mbak terkait alasan filosofisnya bahwa metode penunjukan ini dikarenakan kami harus menjamin bahwa para santri keamanan ini benar-benar mempunyai sikap baik di atas rata-rata para santri lainnya sehingga menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Kami tidak ingin jabatan santri keamanan ini dipilih menggunakan sistem pemilihan umum karena khawatir yang terpilih tidak kompeten. Lagian jika ada pemilihan juga mengikis waktu belajar mereka mbak dan diperlukan anggaran dari sekolah untuk pelaksanaan pemilihannya

umumnya. Pemilihan umum cukup dilaksanakan saat pemilihan OSIS di sekolah formal mereka saja mbak.” (CSDN.RM.1.1).¹⁰³

Dari pemaparan beliau tersebut ditemukan bahwa metode pemilihan santri keaman di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang menggunakan metode penunjukan oleh para ustadzah. Alasan menggunakan metode ini karena menurut keyakinan para ustadzah bahwa para santri akan lebih terjamin kualitas sikapnya yang di atas rata-rata sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santri lainnya. Selain itu, jika menggunakan metode pemilihan umum akan banyak menyita waktu pembelajaran dan diperlukan anggaran serta belum terjamin pula kualitas santri keamanan terpilih. Menurutnya untuk metode pemilihan umum cukup di sekolah formal saja. Adapun kriteria penunjukan santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 ini ialah disiplin, mandiri, taat tata tertib (tidak pernah terkena skorsing pelanggaran), dan cerdas (minimal konsisten 10 besar).

Penunjukan santri bagi kelas X terdiri atas santri alumni SMP Al-Rifa’ie 1 yang mempunyai sikap sebagaimana kriteria yang telah ditentukan. Hal ini karena tidak mungkin memilih siswa baru non alumni yang masih belum jelas sikapnya karena belum dekat dengan para ustadzah. Namun, hal ini tidak menjamin mereka akan dipilih sebagai santri keamanan terus sampai lulus. Mereka dapat saja diganti dengan

¹⁰³ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, wawancara, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

santri alumni SMP lain ketika kelas XI atau XII jika mempunyai sikap dan prestasi yang lebih baik. Adapun penunjukan santri alumni (senior) diutamakan mahasiswi Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang dulunya ketika SMA telah menjabat sebagai santri keamanan bertahun-tahun. Namun, jika tidak ada yang berpengalaman sebagai santri keamanan, maka akan dipilih sesuai kriteria yang paling bagus di antara mereka.

C. Pengaruh Sistem Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang terhadap Kualitas Belajar

Dari paparan data di atas ditemukan hasil bahwa jenis sistem santri keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang menggunakan campuran antara santri yang telah lulus (alumni) dan santri yang belum lulus (SMA) dengan perbandingan jumlah sebesar 3:17. Meskipun para santri alumni tersebut juga disebut sebagai pelajar karena statusnya sebagai mahasiswa, tetapi karena jadwal mahasiswa lebih fleksibel dan tidak seketat pembelajaran formal SMA sehingga objek penelitian ini tidak ditujukan kepadanya, melainkan kepada santri yang belum lulus (SMA). Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya bahwa komposisi santri keamanan yang masih berstatus sebagai pelajar SMA ini banyak mengandung dampak negatif, terutama berkaitan dengan padatnya jadwal mereka yang menyebabkan kurangnya waktu istirahat. Hal ini menyebabkan mereka istirahat di luar waktu yang telah ditentukan dalam *rundown* yang telah ditetapkan sehingga tidak fokus dalam penerimaan pembelajaran. Selain itu,

mereka juga rentan terhadap diskriminasi atau pembulian dari para santri lainnya. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka peneliti mencoba membuktikannya dan mendapatkan data sebagai berikut;

1. Kualitas Belajar Santri Keamanan Menurut Pengajar Diniyyah Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

Adanya jadwal yang padat dari para santri keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang ini bukan hanya dapat berpengaruh terhadap kualitas belajarnya di sekolah formal, melainkan juga Diniyyah. Dari data *rundown* sehari-hari dalam sub bab di atas ditemukan bahwa jadwal pembelajaran di lingkungan pesantren lebih lama dari pada sekolah formal di SMA Al-Rifa'ie 1 yang hanya berlangsung sekitar 5 jam (07.00-12.00 WIB). Pembelajaran di lingkungan Diniyyah dimulai sejak pulang dari sekolah formal SMA hingga menjelang istirahat malam. Bahkan justru mereka melakukan tugas dan tanggung jawab yang lebih keras saat pembelajaran Diniyyah ini. Disamping melakukan pembelajaran layaknya santri biasa, mereka merangkap tugas sebagai pengawas, pengabsen, dan penghukum santri. Oleh sebab itu, untuk memastikan dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar di lingkungan Diniyyah diperlukan data konfirmasi langsung dari guru Diniyyah yang ketika pembelajaran senantiasa memperhatikan mereka. Ketika peneliti menanyakan kepada Carisa sebagai Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-

Rifa'ie 1 tentang dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Kalo kita membicarakan dampaknya sih ya pasti berdampak mbak, sebagaimana yang saya jelaskan tadi ya mbak, saya sering lihat anak santri keamanan itu saat kegiatan halaqoh pagi setelah subuh itu mukanya menunjukkan kurang tidur, raut wajah yang kusam dan mata merah. Sebagian dari mereka juga sering ketiduran saat pelaksanaan halaqoh pagi ini. Tapi yang lain yang bukan santri keamanan juga banyak juga yang tidur mbak, apa mungkin karena kegiatannya terlalu pagi ya hehe, jadi anak-anak masih pada mengantuk. Selain itu, mungkin juga karena kegiatan halaqoh pagi ini tidak bersifat penilaian dan hanya pengajian umu oleh ustadz/ustadzah, makanya mereka kurang ambisius sehingga terlalu mengentengkan dengan tidur. Tapi saya tidak bisa memukul rata santri keamanan begitu ya mbak, saya lihat ada sebagian kecil anak santri keamanan yang tetap mengikuti halaqoh dengan wajah yang fresh dan mereka bisa mengatur waktu istirahat secara baik. Mereka akan tidur langsung saat waktu istirahat, bukan malah untuk mengobrol hingga larut malam sebagaimana terkadang dilakukan oleh para santri di kamarnya. Mereka juga bukan bagian dari santri yang malah menggunakan waktu istirahatnya untuk mengerjakan PR sampai larut malam menjelang pagi atau dini hari hanya karena besok dikumpulkan di sekolah formal SMA.” (CSDN.RM.1.2).¹⁰⁴

Dari pemaparan diatas ditemukan bahwa pada dasarnya beliau mengakui tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ini merupakan hal berat karena mereka harus belajar sambil merangkap mengawasi santri lain. Mereka diharuskan bangun dan bersiap lebih awal hanya untuk mengayomi, mengabsen, dan menegur santri lain untuk tetap disiplin dalam mematuhi tata tertib pondok. Beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan *halaqoh* pagi yang dimulai pukul 04.30-05.30 WIB, ada sebagian santri keamanan terlihat menunjukkan tanda-tanda kurang tidur

¹⁰⁴ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, *wawancara*, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

seperti mata merah dan wajah yang lesu. Namun, beliau juga memberitahu bahwa santri biasa pun juga banyak yang tidur saat kegiatan tersebut. Menurut beliau bahwa faktor yang menyebabkan tersebut seperti tugas dan tanggung jawab santri keamanan yang lumayan padat, dilaksanakan terlalu pagi, dan tiadanya sistem penilaian sehingga para santri terlalu menggampangkannya dengan tidak serius menyimaknya.

Meskipun begitu, beliau tidak memukul rata bahwa santri keamanan senantiasa ketiduran saat kegiatan *halaqoh* pagi. Menurutnya ada sebagian kecil santri keamanan yang tetap bugar dan fresh sehingga siap untuk menyimak *halaqoh* pagi dari para ustadz/ustadzah. Hal ini dikarenakan mereka sangat bijak dalam mengatur waktu sehingga tercukupi waktu untuk tidur. Mereka bukan bagian dari santri yang menyalahgunakan waktu istirahat untuk hal selain tidur, seperti untuk mengobrol atau mengerjakan PR sekolah formal. Namun, untuk menguji dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar, maka tidak cukup hanya dinilai dari kegiatan *halaqoh* pagi yang tidak ada sistem penilaian. Oleh sebab itu, ketika peneliti menanyakan kepada Carisa (Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang) tentang dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajarnya dalam penilaian Diniyyah, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Kalo mengukur tentang penilaian berhubungan dengan kualitas belajar santri keamanan, berarti diukur selama mereka menjabat ya mbak.

Kan mereka menjabat selama satu tahun sebelum diadakan pemilihan baru lagi. Jadi pengukurannya selama dua semester. Jadi untuk variabel tetapnya bagi santri keamanan yang sebelumnya belum menjabat ialah dari nilai rapor sebelumnya. Tetapi untuk mengukur santri keamanan yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun, maka cukup digunakan statistik rangkingnya selama dua semester ini. Jadi nanti ada tiga hasilnya, yakni apakah rangkingnya meningkat, menurun, atau labil (menurun dan meningkat). Habis ini mbak saya perlihatkan rapor Diniyyah mereka selama menjabat menjadi santri keamanan ini.” (CSDN.RM.1.2).¹⁰⁵

Dari pemaparannya ditemukan bahwa untuk menguji kualitas belajar yang berkaitan dengan penilaian rapor, maka harus diukur ketika mereka sedang menjabat selama satu tahun atau dua semester. Hal ini karena jabatan sebagai santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 ialah satu tahun dan akan diadakan penunjukan ulang pada periode selanjutnya. Menurutnya bahwa bagi santri keamanan yang sebelumnya tidak menjabat sebagai santri keamanan, maka variabel tetapnya ialah nilai rapor sebelumnya. Namun, bagi santri keamanan yang terpilih selama bertahun-tahun (mulai kelas X hingga kelas XI atau XII), maka perlu diukur menggunakan statistik nilai rapornya selama ini. Adapun data rapor dalam penelitian ini ialah Ujian Tengah Semester (UTS) karena saat sedang berlangsungnya penelitian ini belum dilaksanakan Ujian Akhir Semester Genap. Oleh sebab itu, yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini ialah rapor UTS semester ganjil dan

¹⁰⁵ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, *wawancara*, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

semester genap. Dari data rapor Diniyyah santri keamanan yang didapatkan oleh peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut;

Tabel 4.5
Ranking Rapor Diniyyah Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

No.	Inisial Nama	Kelas	Peringkat
1	MDA	X	1; 1
2	RS	X	5; 7
3	ASW	X	3; 5
4	DK	X	7; 8
5	URH	X	3; 4
6	BSR	XI	4; 5; 3; 5
7	ATI	XI	1; 2 ; 1; 1
8	SUR	XI	3; 4
9	DHL	XI	7; 6
10	DJR	XI	2; 3; 2 ; 1
11	PSF	XII	1; 1; 1; 2; 1; 1
12	IDA	XII	2; 4; 3; 1; 2; 2
13	RTA	XII	5; 6; 8; 5; 4; 5
14	HRS	XII	7; 9; 9; 6; 6; 7
15	KHS	XII	8; 5; 7; 4
16	ZYA	XII	4; 4; 3; 3
17	BDA	XII	4; 5; 5; 8; 6;

Sumber; Rapor Santri Keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 periode 2024/2025.

Kriteria;

-  Meningkat
-  Menurun
-  Labil

Dari pemaparan data tersebut ditemukan hasil bahwa para santri keamanan cenderung labil setelah mencapai kelas tingkat atas (XI dan XII). Hanya terdapat dua anak dari santri kelas atas (XI dan XII) yang memperoleh peringkat stabil dan naik. Sedangkan santri keamanan kelas X ditemukan 4 anak mengalami penurunan peringkat dan 1 anak dapat mempertahankan peringkat 1 (stabil). Dari data ini dapat diberikan kesimpulan secara garis besar bahwa penerapan santri keamanan secara formalitas statistik penialaian rapor dapat menurunkan prestasi akademik santri. Namun, nilai ini hanya berupa angka yang dalam kondisi lain dapat dipengaruhi oleh variabel bebas lain. Oleh sebab itu, penemuan variabel bebas akan dikupas dalam sub bab berikutnya.

Satu-satunya penemuan variabel bebas yang mempengaruhi prestasi akademik santri keamanan yang dapat peneliti dapatkan dari Carisa sebagai Kepala Madrasah Diniyah Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 ialah karena kurangnya waktu tidur akibat jadwal yang padat. Mereka sering tidur saat pembelajaran Diniyyah sedang berlangsung. Bahkan beliau menambahkan bahwa terkadang saat waktu belajar mandiri wajib yang dimulai pukul 19.15-22.00 WIB, kebanyakan para santri keamanan

ada yang tertidur sebentar. Hal ini sebagaimana tambahan pernyataan beliau sebagai berikut;

“Kalo faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mereka itu ya seperti yang saya ungkapkan tadi, kurang tidur, sebagian besar dari mereka kadang tidur saat pembelajaran Diniyah dimulai. Kadang mereka saat jadwal belajar malam wajib yang dimulai setelah Isya’ sampai jam 10 itu, mereka terkadang tertidur sebentar. Yah namanya juga belajar mandiri mbak, mereka paling agak mengentengkan dengan tidur.” (CSDN.RM.1.2).¹⁰⁶

2. Kualitas Belajar Santri Keamanan Menurut Pengajar SMA Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang

Meskipun sekolah formal SMA di Pondok Al-Rifa’ie 1 lebih singkat dari pada pembelajaran di lingkungan Diniyyah, tetapi masih memungkinkan terimbas dampak dari padatnya waktu santri keamanan ini. Terlebih sekolah formal SMA saat ini menjadi pendidikan penting karena diakui secara resmi oleh Negara. Bahkan nilai-nilai dari pendidikan formal SMA ini juga dapat digunakan sebagai Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) atau jalur-jalur lainnya. Bahkan mulai tahun ajaran 2025/2026 depan telah diberlakukan kembali sistem Ujian Nasional yang mana hasilnya dapat dijadikan jalur masuk perguruan tinggi luar negeri. Oleh karena itu, untuk memastikan dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar di sekolah formal SMA, maka diperlukan data konfirmasi langsung dari guru SMA yang ketika

¹⁰⁶ Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, *wawancara*, tanggal 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

pembelajaran senantiasa memperhatikan mereka. Ketika peneliti menanyakan kepada Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag. sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Al-Rifa'ie 1 tentang dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Santri keamanan itu tugasnya super sibuk mbak, mereka disamping belajar juga harus mengawasi para santri lain, seperti mengabsen, memberikan teguran, dan menghukum. Kadang mereka belum tidur saat lainnya sudah tidur. Jadi pasti ada dong dampaknya terhadap pembelajaran di SMA. Mereka banyak yang tidur saat pembelajaran di sekolah karena kurangnya waktu mereka untuk tidur atau istirahat. Saat mereka tertidur pasti saya bangunkan mbak tapi ya gitu, wajahnya masih kayak orang mengantuk, kadang sampai bersandar di tembok ketika mendengarkan saya mengajar. Saya selalu memotivasi setiap siswa agar tetap semangat dalam belajar dan mengingatkan mereka akan kerja keras orang tua mereka yang tidak pernah kenal lelah mencari nafkah untuk membiayai sekolah. Bahkan terkadang ketika saya masuk kelas anak-anak ada yang tidur di belakang bangku kelas mbak hehehe. Pas saya tanyakan, kamu anak santri keamanan ya? Mereka jawab iya bu. Tapi tidak semua anak santri keamanan begitu mbak, ada yang benar-benar cerdas dan serius mbak, seimbang antara juara di Diniyyah dan sekolah formal SMA. Mereka yang seperti ini tidak kenal lelah dalam belajar mbak, mereka tidak pernah mengantuk. Saya rasa karena tekadnya ya mbak ya, mereka akan malu sebagai santri keamanan tapi kok menunjukkan hal yang kurang baik seperti tidur di kelas. Mereka yang seperti ini pasti ingin menjadi teladan bagi para santri lainnya yang tidak hanya terbatas pada lingkungan Diniyyah semata, tetapi juga di lingkungan sekolah formal SMA.” (SNMS.RM.1.2).¹⁰⁷

Dari pemaparan beliau tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya beliau mengakui bahwa jabatan sebagai santri keamanan merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat karena mereka harus merangkap sebagai pelajar dan pengayom/penegak tata tertib internal Pondok Modern Al-

¹⁰⁷ Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag., Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 17 April 2025 pukul 10.30 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

Rifa'ie 1. Hal ini menyebabkan padatnya jadwal mereka sehingga berimbas pada kurangnya waktu istirahat. Hal ini berdampak saat sebagian besar santri keamanan tertidur saat pembelajaran di SMA. Bahkan terkadang beliau menemukan santri keamanan pada tidur di belakang bangku saat baru masuk kelas. Meskipun begitu, beliau tetap membangunkan dan menegur para siswa yang tertidur serta menyemangati mereka agar tetap semangat dalam belajar dan mengingatkannya atas kerja keras orang tuanya yang tiada lelah mencari nafkah demi kepentingan sekolah anaknya. Meskipun begitu, mereka yang memang kurang tidur ini tetap tidak bisa fokus dalam menerima pembelajaran, bahkan ada yang tertidur sambil bersandar di tembok.

Meskipun begitu, beliau tidak menyamaratakan santri keamanan sebagai orang yang malas karena sering tertidur saat pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa ada sebagian kecil dari santri keamanan ini yang tetap konsisten dan semangat dalam belajar, bahkan mereka ada yang juara satu baik di Diniyyah maupun sekolah formal SMA. Menurut beliau bahwa santri keamanan yang tetap semangat dalam belajar tersebut mempunyai motivasi merasa malu jika santri keamanan yang seharusnya menjadi teladan bagi para santri lainnya ini bertindak hal yang kurang bagus, seperti tidur saat pembelajaran dimulai. Selain itu, menurutnya bahwa tekadlah yang merubah mereka menjadi pribadi yang kuat dan keinginan untuk menjadi teladan tanpa memandang lingkungan.

Namun, tidak cukup untuk menguji kualitas pembelajaran santri hanya dari pernyataan guru semata, sangat penting untuk mengupas tingkat kemajuannya dalam belajar dari nilai rapor. Meskipun hanya sekedar nilai formal yang terkadang belum menjamin kualitas substansial kecerdasannya, tetapi hal ini tetap tidak terpisahkan dalam pembelajaran modern yang serba positivistik dan modern. Bahkan untuk masuk perguruan tinggi beberapa jalur salah satunya memerlukan nilai rapor. Oleh sebab itu, maka pengumpulan data berupa perkembangan ranking sekolah SMA sangat penting dilakukan. Namun, dalam penelitian ini dibatasi terhadap penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) semester ganjil dan genap karena keterbatasan waktu peneliti yang saat itu masih belum diadakan Ujian Akhir Semester (UAS) Genap. Ketika peneliti menanyakan kepada Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag. sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait perkembangan ranking para santri keamanan, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Iya mbak, untuk mengukur kualitas belajar yang paling dicari saat ini itu ya melalui rapor penilaian. Apalagi ketika saya lihat santri keamanan yang di kelas pada sering tidur, maka tolak ukur yang tepat ya penilaian rapor ini. Tapi kadang pengukuran nilai akademis SMA itu ya penting tapi juga perlu diiringi hal lain supaya bermanfaat mbak, salah satunya pengalaman. Saya meyakini bahwa meskipun sebagian besar para santri keamanan ini mungkin dalam sekolah formal kurang menonjol, tapi sikap kepemimpinannya perlu saya acungi jempol. Mungkin pengalaman-pengalaman menjadi santri keamanan inilah yang nantinya akan berguna bagi ke depannya. Sebentar mbak saya carikan nilai rapor dari 17 santri keamanan di SMA ini.” (SNMS.RM.1.2).¹⁰⁸

¹⁰⁸ Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag., Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 17 April 2025 pukul 10.30 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

Dari pemaparan tersebut tampak beliau mengakui bahwa dengan adanya fakta santri keamanan sedang tidur di dalam kelas, maka penilaian rapor ini sangat diperlukan sebagai bentuk evaluasi. Namun, beliau juga menambahkan bahwa nilai akademis saja tidak cukup bagi kebutuhan siswa atau santri. Para siswa atau santri juga harus mencari pengalaman-pengalaman baru non akademis yang akan berguna bagi masa depannya. Beliau mengakui bahwa meskipun para santri keamanan ini banyak yang kurang secara akademis, tetapi mereka telah mempunyai sikap kepemimpinan yang baik. Meskipun begitu, sebagai seorang santri yang teladan sudah seharusnya menyeimbangkan antara sikap-sikap baik tersebut dengan penilaian rapor karena pada masa sekarang yang serba positivistik, kebutuhan nilai terukur sangat penting. Berikut adalah data statistik ranking para santri keamanan di SMA Al-Rifa'ie 1;

Tabel 4.6
Ranking Rapor Sekolah Santri Keamanan SMA Al-Rifa'ie 1
Kabupaten Malang

No.	Inisial Nama	Kelas	Peringkat
1	MDA	X	1; 1
2	RS	X	3; 5
3	ASW	X	6; 9
4	DK	X	7; 10
5	URH	X	4; 4
6	BSR	XI	5; 5; 4; 6
7	ATI	XI	1; 2; 1; 3

8	SUR	XI	6; 5
9	DHL	XI	5; 7
10	DJR	XI	2; 3; 4; 6
11	PSF	XII	1; 3; 2; 3; 2;
12	IDA	XII	2; 3; 5; 3; 5;
13	RTA	XII	3; 3; 3; 4; 3;
14	HRS	XII	6; 5; 9; 8; 7;
15	KHS	XII	9; 7; 7; 8; 6;
16	ZYA	XII	3; 2; 1; 1; 2;
17	BDA	XII	4; 5; 5; 8; 6

Sumber; Rapor Santri Keamanan SMA Al-Rifa'ie 1 periode 2024/2025.

Kriteria;

- Meningkat
- Menurun
- Labil

Dari pemaparan data tersebut ditemukan hasil bahwa jarang sekali para santri keamanan dapat konsisten (stabil) dan terus meningkat nilai akademisnya dengan hanya berjumlah 3 anak semata. Mereka cenderung labil setelah mencapai kelas tingkat atas (XI dan XII). Dari data ini dapat diberikan kesimpulan secara garis besar bahwa penerapan santri keamanan secara formalitas statistik penilaian rapor dapat menurunkan prestasi akademik santri. Namun, nilai ini hanya berupa angka yang dalam kondisi lain dapat dipengaruhi oleh variabel bebas lain. Oleh sebab itu, penemuan variabel bebas akan dikupas dalam sub bab berikutnya.

3. Pendapat Santri Keamanan dalam Menjalankan Tugas dan Tanggung Jawabnya

Meskipun telah dipaparkan data ranking santri keamanan sebagai salah satu cara mengukur kualitas belajar secara formalistik dan positivistik, tetapi hal itu masih belum cukup kuat untuk dikatakan sebagai salah satu akibat dari penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1. Nilai tersebut hanya sebagai variabel terikat yang sewaktu-waktu dapat berubah-ubah dikarenakan variabel bebas. Variabel bebas terkait dampak terhadap kualitas belajar santri keamanan masih ditemukan satu berdasarkan keterangan dari Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. dan Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag., yakni akibat dari jadwal yang padat sehingga menyebabkan waktu istirahat mereka juga berkurang. Namun, variabel tersebut masih belum sepenuhnya benar karena dari data ranking rapor tersebut, ada satu anak yang tetap konsisten juara satu, baik pendidikan Diniyyah maupun formal SMA. Oleh sebab itu, pencarian data tentang variabel lain yang mempengaruhi dampak terhadap kualitas belajar perlu ditelaah, terutama berkaitan dengan pendapat para santri keamanan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam penelitian ini, wawancara difokuskan kepada tiga santri keamanan, yakni siswa yang rankingnya stabil, siswa yang rankingnya menurun, dan siswa yang rankingnya menurun. Tiga santri tersebut dianggap mewakili populasi santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 karena dapat mengungkapkan pengalaman belajarnya sehingga dapat memperoleh ranking yang stabil, turun, dan labil. Berikut dipaparkan data tentang pendapat para santri keamanan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta dampaknya terhadap kualitas belajar:

- a. Pendapat Santri Keamanan yang Ranking Rapornya Stabil dan Meningkatkan

Dari data ranking rapor Diniyyah dan SMA yang ditampilkan terdapat hal menarik yang berbeda dari pada teman-temannya. Jika mayoritas santri keamanan sebagian besar mempunyai nilai yang labil dan menurun, maka terdapat satu anak kelas X yang tetap konsisten mendapat ranking 1. Sebagai bentuk apresiasi atas prestasi akademiknya, dalam penelitian ini akan disebutkan namanya, yakni Meycha Dwi Agustin. Ketika peneliti mewawancarai santri tersebut tampak dia merupakan orang yang tegas dan mempunyai *public speaking* yang bagus. Ketika peneliti menanyakan kepada Meycha tentang bagaimana pendapatnya dalam menjalankan tugas dan

tanggung jawab sebagai santri keamanan serta hambatan yang dilaluinya, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Tugas dan tanggung jawab saya sebagai santri keamanan di pondok ini sangat banyak kak, seperti membantu ustadzah menegakkan tata tertib internal pondok pesantren, menegur santri yang melanggar peraturan, menghukum santri, merazia santri, menjaga fasilitas pondok pesantren, dan lain-lain. Terlihat sangat berat tugas tersebut saat awal-awal menjabatnya, tetapi tetap saya jalani saja toh nanti saya juga akan beradaptasi sendiri. Alhamdulillah saya sekarang sudah nyaman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini meskipun banyak rintangan yang saya terima. Saya punya tujuan khusus setelah diberi amanah oleh Ustadzah Carisa menjabat jabatan ini, yakni sebagai media mencari pengalaman baru, menyempurnakan sikap saya, melatih kedewasaan dan jiwa kepemimpinan, sebagai wujud pengabdian saya atas pondok pesantren ini, dan sarana melatih kesabaran. Kalau rintangan atau hambatan yang saya alami itu banyak kak, terutama kurang tidur dan bulian dari teman-teman saya yang tidak suka atas kinerja saya, padahal saya melaksanakan sesuai SOP dan senantiasa saya sampaikan dengan lembut. Kalau untuk kurang tidur itu sudah pasti karena tugas sebagai pengurus keamanan ini sangat padat, awalnya saya juga sedikit ketiduran di kelas, tapi akhirnya saya usahakan bangun dan akhirnya sekarang sudah tidak terbiasa tidur lagi. Sedangkan jika dalam hal bulian, saya sering sekali disindir secara diam-diam, namun saya juga pernah dicela secara langsung di depan muka saya sendiri oleh kakak kelas saya ketika saya menegurnya. Bahkan sandal saya sering hilang akibat disembunyikan oleh teman-teman saya yang jengkel. Tapi apa boleh buat mbak, saya jalani saja dengan sabar. Alhamdulillah saya tetap mendapat support dari Ustadzah Carisa dan kakak santri keamanan saya, terutama yang sudah lulus pondok pesantren ini. Bahkan saya sempat diberikan sandal baru oleh kakak santri keamanan saya tersebut.” (MDA.RM.1.2).¹⁰⁹

Dari pemaparan tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya Meycha juga mengakui bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan tergolong hal yang berat baginya. Namun, meskipun

¹⁰⁹ Meycha Dwi Agustin, siswi/santriwati Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, *wawancara*, tanggal 21 April 2025 pukul 12.15 WIB di SMA Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

berat dia menganggap hal tersebut sebagai permulaan semata dan dibutuhkan adaptasi agar menjadi hal yang biasa. Melalui ketekunannya dalam mengemban amanah tersebut, sekarang dia sudah merasakan nikmatnya. Selain itu, ada motivasi lain yang membuatnya bertahan dan merasa nyaman dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut, yakni meyakinkan diri bahwa jabatan tersebut merupakan tempat istimewa yang dapat membantunya mencari pengalaman baru, menyempurnakan sikap terpuji, melatih kedewasaan dan jiwa kepemimpinan, sebagai wujud pengabdian atas pondok pesantren, dan sarana melatih kesabaran.

Banyak berbagai hambatan ketika dia mengemban amanah sebagai santri keamanan ini seperti padatnya jadwal santri keamanan yang menyebabkan kurang waktu istirahat dan banyak bulian dari teman-temannya yang tidak suka atas kinerjanya. Pada awalnya kurangnya waktu istirahat ini menyebabkannya sering tidur saat pembelajaran, tetapi karena dia paksakan untuk bangun dengan motivasi adaptasi, maka lambat laun dia tidak sering tidur dan memperhatikan pembelajaran dengan seksama. Adapun bulian yang dialami oleh Meycha bervariasi, mulai dari sindiran, cacian, dan menyembunyikan sandalnya. Namun, dia tetap berusaha untuk sabar dan dikuatkan oleh Ustadzah Carisa dan kakak santri keamanannya yang sudah lulus. Bahkan kakak santri keamanannya tersebut membelikannya sandal baru untuk membesarkan hatinya.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa motivasi diri dan *support* dari rekan dekat mempunyai peran penting dalam menghadapi hambatan sebagai santri keamanan. Dengan kata lain, ditemukan dua variabel bebas baru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas penerimaan belajar bagi para santri keamanan. Motivasi diri sangat berperan penting dalam memaksakan diri untuk menerjang hambatan tidur yang dapat mengganggu kualitas belajar sehingga lambat laun akan terbiasa. Sedangkan *support* dari ustadzah dan kakak santri keamanan atas bullian yang diterima berperan penting dalam menjaga mentalnya supaya tetap fokus atas tujuan yang ditetapkan, terutama belajar.

Namun, pernyataan Meycha tersebut belum mencukupi penemuan variabel lain yang menyebabkannya juara 1 berturut-turut, terlebih sebagaimana diungkapkan di sub bab diatas bahwa umumnya para santri kesulitan dalam mengerjakan PR hingga belajar sampai larut malam. Oleh sebab itu, peneliti kemudian menanyakannya terkait alasan dia tetap bertahan juara satu tanpa kesulitan dalam belajar. Berikut jawaban dari Meycha atas pertanyaan ini;

“Alhamdulillah kak saya mendapat kesempatan menjadi juara 1 berturut-turut. Sebenarnya yang dapat membuat saya juara ini ya karena tekad saya sehingga saya menjadi rajin belajar dan saya sering dibantu oleh kakak santri keamanan saya yang sudah lulus saat ada pelajaran yang saya kurang memahami. Saya harus benar-benar bijak dalam membagi waktu untuk belajar kak dan jarang sekali menggunakan waktu untuk hal yang kurang positif. Saya ketika pembelajaran tidak ingin tidur seperti awal-awal dulu, saya sebagai

santri keamanan harus bisa menyimak pelajaran dengan baik supaya saya mendapat ilmu dan bisa menjadi juara 1 seperti ini. Hal ini juga sebagai wujud bahwa saya dapat memberikan contoh kepada teman-teman bahwa meskipun memikul beban berat, saya masih tetap semangat menuntut ilmu. Saya juga kasih kepada orang tua saya yang giat bekerja untuk membiayai saya sekolah dan mondok ini, tentu saya ingin membahagiakan mereka. Selain itu, Alhamdulillah saya menjadi santri keamanan ini kak, melalui inilah saya dipertemukan dengan kakak santri keamanan yang lebih luas pengetahuannya sehingga dapat membantu saya dalam belajar.” (MDA.RM.1.2).¹¹⁰

Dari pemaparan beliau tersebut ditemukan bahwa faktor yang menjadikannya juara 1 dua semester berturut-turut ialah tekad yang kuat dan dibantu kakak santri keamanan yang telah lulus dalam memahami pelajaran yang sulit. Selama ini Meycha bertekad bahwa ia harus dapat membagi waktu dengan bijak agar tidak sering tidur di kelas meskipun terkadang masih mengantuk dan berusaha menyimak pelajaran agar dapat memperoleh ilmu dan menjadi teladan bagi para teman-temannya. Selain itu, dia juga termotivasi kasihan atas kerja kerja keras orang tuanya sehingga bertekad ingin membahagiakannya melalui prestasi akademik. Hal ini dapat dikategorikan pada faktor motivasi diri sebagaimana diuraikan di muka.

Adapun poin penting selanjutnya yang menjadi variabel bebas baru ialah adanya campur tangan kakak santri keamanan yang selalu memberikan pemahaman jika Meycha mengalami kesulitan dalam belajar. Dapat dikatakan bahwa Meycha merupakan orang

¹¹⁰ Meycha Dwi Agustin, siswi/santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 21 April 2025 pukul 12.15 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

yang bijak karena dapat memanfaatkan sistem santri keamanan sebaik-baiknya, bukan hanya mengeluh atas beban tugas dan tanggung jawabnya. Jabatan sebagai santri keamanan ini memberikan berkah tersendiri baginya dibandingkan dengan para santri biasa karena ia bisa mendapatkan mentor belajar gratis dari para kakak senior yang dapat mendukung akademiknya.

b. Pendapat Santri Keamanan yang Ranking Rapornya Menurun

Selain menampilkan data tentang santri keamanan yang cemerlang prestasi akademiknya, perlu juga dikemukakan data pengalaman sehari-hari santri keamanan yang kurang berprestasi dalam akademik untuk mengevaluasi beberapa hal atas penerapan sistem ini. Diharapkan dengan adanya evaluasi tersebut maka dapat dicapai suatu pertimbangan relevansi atas keberlakuan sistem santri keamanan ini, jika masih terbuka peluang positif yang banyak, maka optimalisasi beberapa hal yang telah dievaluasi perlu segera diambil tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel santri keamanan berinisial DK yang merupakan siswa kelas X. Ketika peneliti menanyakan kepada DK tentang bagaimana pendapatnya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan serta hambatan yang dilaluinya, beliau berpendapat sebagai berikut;

“Alhamdulillah kak saya sekarang sudah nyaman dalam menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ini meskipun awalnya saya merasakannya sebagai beban berat. Saya juga kaget kak kenapa tiba-tiba saya ditunjuk sebagai santri keamanan ini, tapi saya menyadari bahwa ternyata jabatan ini merupakan jabatan istimewa yang tidak semua santri bisa mendapatkannya. Mulai sejak itu, saya ingin mengabdikan terus untuk jabatan ini jika masih ditunjuk pada periode depan. Saya berharap bahwa melalui jabatan santri keamanan inilah jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan saya akan terbentuk dan bermanfaat ketika saya lulus nanti. Kalau hambatan selama menjadi santri keamanan ini itu bagi saya jadwal yang padat kak, kadang jika rapat evaluasi bisa sampai pukul 01.00 dini hari. Padatnya jadwal ini buat saya sering mengantuk kak. Awalnya dahulu saya sering tidur kak di kelas SMA, bahkan sampai ketahuan ibu guru hehe. Tapi sekarang sedang saya usahakan untuk tidak tidur kak meskipun kadang juga tertidur dikit. Selain itu, tantangan lainnya ialah saya sering diolok-olok sama teman saya yang tidak suka kinerja saya kak. Bahkan sampai di kelas SMA saya, awalnya saya dulu dikucilkan dan membuat saya sedikit stres sehingga tidak fokus lagi dalam belajar. Tapi mulai beberapa bulan ini saya senantiasa dikuatkan sama teman saya namanya Meycha yang kebetulan sekelas MIPA sama saya dan dia juga ikut dibully karena merupakan santri keamanan. Katanya udahlah kek gitu gak usah dipikir, anggap aja seperti angin lewat, toh kita juga punya teman yang sefrekuensi sama kita sehingga dapat memahami diri kita. Sejak saat itulah saya menjadi bersemangat, baik dalam melakukan tugas sebagai santri keamanan maupun sebagai pelajar yang harus aktif ketika pembelajaran.” (DK.RM.1.2).¹¹¹

Dari pemaparan beliau tersebut ditemukan bahwa awalnya DK mengakui bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan merupakan hal yang berat dan terkejut karena ia ditunjuk oleh Ustadzah Carisa. Namun, segala keluhan tersebut menjadi hilang ketika menyadari bahwa pada dasarnya jabatan sebagai santri keamanan ini merupakan anugerah yang tidak semua santri dapat mendapatkannya, melainkan hanya santri pilihan. Oleh karenanya, ia

¹¹¹ DK, siswi/santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 21 April 2025 pukul 12.20 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

kemudian bertekad untuk menjadikan jabatan santri keamanan sebagai media baginya untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang mempunyai kepemimpinan matang dan kedisiplinan tinggi. Bahkan ia berharap agar pada periode selanjutnya tetap ditunjuk kembali sebagai santri keamanan sebagai wujud pengabdian terhadap pondok pesantren tersebut.

Selain itu, DK menjelaskan bahwa yang menjadi hambatan ketika melaksanakan tugas sebagai santri keamanan ini ialah jadwal yang padat yang mengikis waktu istirahat dan adanya *bullying* dari teman-temannya yang tidak suka atas kinerjanya. DK mengatakan bahwa jadwal yang padat ini (bahkan jika rapat evaluasi hingga pukul 01.00 WIB) menyebabkan dirinya sering tertidur di ruang kelas dan bahkan sampai ketahuan oleh gurunya. Hal ini membuat dirinya malu dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak tidur saat pembelajaran berlangsung, meskipun terkadang juga tertidur sedikit. Dapat dikatakan bahwa DK kurang mempunyai tekad yang kuat sebagaimana Meycha yang bahkan berusaha untuk tidak tidur sedikit pun saat pembelajaran berlangsung. Diperlukan semacam semangat baru yang dapat membakar tekadnya sehingga ia menjadi lebih terpaksa dan akhirnya terbiasa dalam menahan kantuk demi meningkatkan prestasi akademiknya.

Adapun hambatan DK selanjutnya ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ialah banyaknya *bullying* dari teman-teman yang tidak suka atas kinerjanya. Pembullian yang dilakukan oleh teman-temannya ini ikut terbawa dalam ruang kelas SMA sehingga mentalnya menjadi sedikit *down* dan menyebabkan kurang fokus dalam belajar. Namun, beruntung DK mempunyai teman bernama Meycha yang sama-sama bertugas sebagai santri keamanan yang senantiasa menguatkannya sehingga memberikan secercah harapan baru untuk lebih semangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan serta sebagai pelajar yang menjunjung tinggi prestasi akademik. Dapat dikatakan bahwa variabel bebas berupa *support* dari rekan dekat ini benar-benar penting.

Variabel berupa kurangnya motivasi diri dan mental yang kuat tersebut menjadi poin penting yang setidaknya dapat menjawab alasan mengapa dirinya bisa mengalami penurunan ranking, baik di Diniyyah maupun di SMA. Namun, pada saat yang sama peneliti terpesona dengan Meycha yang mempunyai ide kreatif dalam memanfaatkan kakak senior santri keamanan untuk hal positif sebagai mentor belajar. Hal inilah yang kemudian memunculkan keinginan peneliti untuk bertanya lebih lanjut kepada DK tentang apakah dia pernah mencoba meminta pemahaman belajar kepada

kakak senior santri keamanan selama ini. Dalam hal ini DK memberikan jawaban tak terduga sebagai berikut;

“Lho iya kah kak, saya malah baru tahu kalo Meycha selama ini sering bertanya kepada kakak senior santri keamanan. Saya sebenarnya juga sering mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas kak. Paling cuma tanya ke Meycha aku kak dan itu pun aku jarang sampai akrab ke dia, Cuma teman yang saling menguatkan saja. Selama ini saya juga jarang bertanya tentang pembelajaran ke Meycha kak. Apalagi ke santri senior, saya cuma sekedar akrab saat rapat saja hehe, setelah itu layaknya teman biasa. Terima kasih kak atas pertanyaan sekaligus masukan kak, saya jadi ingin mengintropeksi diri saya sendiri karena kurangnya keakraban dengan teman sesama santri keamanan. Harusnya saya seperti Meycha yang pintar memanfaatkan pengetahuan kakak senior saya untuk memberikan pengajaran kepada saya sehingga dapat menunjang akademik saya.” (DK.RM.1.2).¹¹²

Dari pemaparan tersebut ditemukan bahwa pada dasarnya DK termasuk santri yang kurang akrab terhadap rekan santri keamanan lain. Kurangnya keakraban tersebut membuat kerja sama tim menjadi lemah dan rentan dihantam berbagai tantangan salah satunya adalah kesulitan mengerjakan PR dengan ditambah padatnya jadwal. Sudah seharusnya DK dapat meniru Meycha yang senantiasa mencari hal positif atas posisinya sebagai santri keamanan yang pada dasarnya merupakan suatu anugrah yang tidak semua orang mampu mendapatkannya. Oleh sebab itulah, dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara ini telah ditemukan variabel bebas baru yang

¹¹² DK, siswi/santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1, wawancara, tanggal 21 April 2025 pukul 12.20 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

menjadi alasan menurunnya ranking para santri keamanan, yakni kurangnya keakraban atau kerja sama antar anggota.

c. Pendapat Santri Keamanan yang Ranking Rapornya Labil

Meskipun telah didapatkan data tentang pendapat santri keamanan yang mempunyai ranking rapor stabil (meningkat) dan menurun untuk mengungkap variabel bebas yang mempengaruhi kualitas belajar. Namun, disini juga diperlukan pendapat santri keamanan kelas akhir (XII) yang hingga menjelang kelulusan masih tetap mempunyai ranking rapor yang naik-turun (labil) sebagai bentuk pengujian relevansi penerapan sistem keamanan dan diharapkan melahirkan variabel baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel santri keamanan berinisial IDA. Ketika peneliti bertanya kepada IDA secara langsung ke poin persoalan terkait tantangan sebagai santri keamanan dan alasan hasil rapor mulai kelas satu hingga terbaru saat ini bersifat naik-turun (labil), dia berpendapat sebagai berikut;

“Tantangan sebagai santri keamanan yang juga berkaitan dengan labilnya hasil ranking ialah padatnya jadwal santri keamanan kak. Padat banget kak, kami harus bangun duluan dan selesai paling akhir dalam setiap kegiatan. Bahkan kalo saat rapat bisa sampai larut malam menjelang dini hari. Alhasil waktu tidur saya dan teman-teman jadi sedikit kak. Oleh sebab itu, kami pun banyak tidur ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik saat Diniyyah maupun SMA. Inilah yang menyebabkan di antara kami ini kesulitan dalam memahami pembelajaran tertentu dan akhirnya mengerjakan

semampunya atau meminta tolong pemahaman dari teman sekelas gitu kak.” (IDA.RM.1.2).¹¹³

Dari pemaparan tersebut ditemukan bahwa masalah padatnya jadwal para santri keamanan masih menjadi tantangan yang primadona. Jadwal padat tersebut menyebabkan kurangnya waktu istirahat bagi para santri keamanan sehingga sering ketiduran saat pembelajaran sedang berlangsung, baik Diniyyah maupun formal SMA. Namun, ada hal yang membedakan mereka dengan sikap Meycha dalam hal semangat menuntut ilmu. Para santri keamanan yang memperoleh nilai labil maupun menurun sama-sama tidak memanfaatkan kakak seniornya yang telah lulus untuk memberikan pemahaman jika mereka mengalami kesulitan belajar, terlebih beberapa kali melewatkan pengajaran dari gurunya. Hal ini berbanding terbaik dengan sikap Meycha yang sangat aktif mengenal dan akrab dengan para kakak seniornya dan menjadikannya sebagai mentor belajar. Hubungan antar anggota santri keamanan ini hanya sebatas teman organisasi formal semata, tanpa adanya jalinan yang lebih kuat layaknya saudara. Inilah yang menyebabkan mereka senantiasa kurang kompak, terlalu menuntut rapat evaluasi dengan saling menyalahkan satu sama lain, dan tidak ada pertukaran ilmu pengetahuan/pengalaman di antara mereka.

¹¹³ IDA, siswi/santriwati Pondok Modern Al-Rifa’ie 1, wawancara, tanggal 21 April 2025 pukul 12.25 WIB di SMA Al-Rifa’ie 1 Kabupaten Malang.

Dari data yang didapatkan dalam sesi wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam penelitian di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, maka perlu untuk dibuktikan kebenarannya agar hasilnya dapat akurat dan berkontribusi secara optimal. Oleh karenanya, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai uji validasi data. Dalam penelitian ini dipilih triangulasi sumber sebagai uji validasi datanya. Berikut hasil triangulasi sumber yang dipaparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.7
Perbandingan Triangulasi Sumber

No.	Narasumber	Hasil data wawancara
1	Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd., Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas santri keamanan merupakan tugas yang sangat berat dengan mengawasi dan menegakkan peraturan internal pondok pesantren terhadap santri dari bangun tidur di pagi hari sampai malam hari menjelang tidur. (CSDN.RM.1.1). 2. Banyaknya tugas santri keamanan menyebabkan kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur saat pembelajaran diniyyah. (CSDN.RM.1.2). 3. Sistem santri keamanan yang diampu oleh santri yang belum lulus menyebabkan pembulian dari teman-teman santri. (CSDN.RM.1.1).
2	Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag., guru Bimbingan Konseling SMA Al-Rifa'ie 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas santri keamanan merupakan tugas yang super sibuk karena harus mengawasi, mengabsen, memberikan teguran, dan menghukum santri lainnya dari pagi hingga malam. (SNMS.RM.1.1). 2. Banyaknya tugas santri keamanan menyebabkan kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur saat pembelajaran formal di sekolah. (SNMS.RM.1.2). 3. Sistem santri keamanan yang diampu oleh santri yang belum lulus menyebabkan pembulian dalam bentuk non verbal. (SNMS.RM.1.1).
3	Mescha Dwi Agustin, siswi/santriwasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas santri keamanan merupakan tugas yang berat karena harus mengawasi, mengabsen, memberikan teguran, dan

	keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.	<p>menghukum santri lainnya dari pagi hingga malam, bahkan saat hari libur juga. (MDA.RM.1.1).</p> <p>2. Banyaknya tugas santri keamanan menyebabkan kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur saat pembelajaran formal diniyyah maupun formal SMA yang akhirnya ketinggalan dalam pemahaman pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (MDA.RM.1.2).</p> <p>3. Sistem santri keamanan yang diampu oleh santri yang belum lulus menyebabkan pembulian dalam bentuk non verbal maupun verbal sehingga mengakibatkan gangguan mental yang berpengaruh terhadap kualitas belajar. (MDA.RM.1.2).</p>
4	DK, siswi/santriwasi keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.	<p>1. Tugas santri keamanan merupakan tugas yang berat karena harus mengawasi, mengabsen, memberikan teguran, dan menghukum santri lainnya dari pagi hingga malam, bahkan saat hari libur juga. (DK.RM.1.1).</p> <p>2. Banyaknya tugas santri keamanan menyebabkan kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur saat pembelajaran formal diniyyah maupun formal SMA yang akhirnya ketinggalan dalam pemahaman pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (DK.RM.1.2).</p> <p>3. Sistem santri keamanan yang diampu oleh santri yang belum lulus menyebabkan pembulian dalam bentuk non verbal maupun verbal sehingga mengakibatkan gangguan mental yang berpengaruh terhadap kualitas belajar. (DK.RM.1.2).</p>
5	IDA, siswi/santriwasi keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1.	<p>1. Tugas santri keamanan merupakan tugas yang berat karena harus mengawasi, mengabsen, memberikan teguran, dan menghukum santri lainnya dari pagi hingga malam, bahkan saat hari libur juga. (IDA.RM.1.1).</p> <p>2. Banyaknya tugas santri keamanan menyebabkan kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur saat pembelajaran formal diniyyah maupun formal SMA yang akhirnya ketinggalan dalam pemahaman pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (IDA.RM.1.2).</p> <p>3. Sistem santri keamanan yang diampu oleh santri yang belum lulus menyebabkan pembulian dalam bentuk non verbal maupun verbal sehingga mengakibatkan gangguan mental yang berpengaruh terhadap kualitas belajar. (IDA.RM.1.2).</p>

Sumber: Analisis data peneliti, 2025.

Dari perbandingan triangulasi sumber tersebut ditemukan persamaan bahwa pada dasarnya tugas sebagai santri keamanan merupakan tugas yang sangat berat karena harus mengawasi dan menegakkan peraturan internal pondok pesantren dari bangun tidur saat pagi hari sampai malam menjelang tidur, bahkan saat hari libur. Hal ini menyebabkan mereka merasa kelelahan sehingga sebagian besar dari mereka tidur di luar jam istirahat, seperti saat pembelajaran diniyyah maupun formal SMA. Oleh sebab itu, sebagian besar dari mereka banyak ketinggalan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap penurunan akademiknya. Disisi lain tugas sebagai santri keamanan ini mempunyai tantangan pembulian oleh teman-teman santri lain, baik secara verbal maupun non verbal yang menyebabkan gangguan mental sehingga berpengaruh terhadap kualitas belajar.

D. Pembahasan

1. Analisis Penerapan sistem Santri Keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang

Penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang mempunyai tujuan filosofis untuk melatih sikap kepemimpinan, kedisiplinan, kedewasaan, dan kerja sama. Jenis santri keamanan di pondok ini menggunakan sistem campuran antara santri yang telah lulus/alumni dan santri yang belum lulus (pelajar SMA) dengan perbandingan 3:17. Jenis ini secara ideal sangat mendukung tercapainya tujuan filosofis tersebut karena pada dasarnya penyatuan santri senior dan

junior ini diharapkan dapat tercipta koneksi tukar pengalaman sehingga setiap tantangan dapat dengan mudah diminimalisir.

Namun, idealitas tersebut tampak berbanding terbalik dengan realita di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang yang ditemukan hasil bahwa santri keamanan masih belum akrab satu sama lain layaknya saudara, melainkan hanya relasi organisasi sekilas semata. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tidak adanya kerja sama tim yang akhirnya senantiasa dilakukan evaluasi rutin hingga larut malam tanpa adanya makna yang berarti dan semakin mengurangi waktu istirahat mereka. Akibatnya para santri keamanan menjadi merasa tertekan atas tugas dan tanggung jawabnya, terutama tentang kurangnya waktu tidur.

Jika etos kerja sama tim ini dapat tercipta, maka hal ini akan menjadi anugrah tersendiri bagi para santri keamanan. Relasi hierarkis junior-senior dalam sistem tersebut dapat menciptakan pertukaran pengalaman sehingga setiap masalah akan dengan mudah terselesaikan. Selain itu, para santri junior juga dapat memanfaatkan para kakak seniornya sebagai mentor belajar yang dapat mendukung peningkatan akademiknya. Bahkan misalnya mereka terlewatkan ilmu yang disampaikan guru saat pembelajaran karena ketiduran, mereka dapat bertanya kepada kakak seniornya. Terlebih kakak seniornya tersebut merupakan santri teladan yang cerdas sesuai dengan kriteria pemilihan santri keamanan. Benefit ini tentu tidak dapat diakses

oleh santri biasa yang cenderung belajar mandiri saat dilakukan jadwal belajar malam wajib (19.15-22.00 WIB).

Meskipun mereka sering kurang kompak sebagai sebuah tim, dalam hal tertentu mereka saling melindungi dan menguatkan satu sama lain, seperti saat salah satu anggota dari santri keamanan terkena pembullian dari santri lainnya. Santri keamanan lainnya senantiasa memberikan *support* penuh agar mental rekannya tersebut tidak jatuh. Tampaknya hal ini berkaitan erat dengan wujud perlindungan moralitas spontan dalam diri manusia yang tidak menginginkan adanya pelanggaran hak atas orang lain.¹¹⁴ Sudah seharusnya sikap saling melindungi dan menguatkan ini senantiasa dipertahankan agar tujuan filosofis santri keamanan menjadi terwujud.

Adapun metode pemilihan santri keamanan di pondok ini menggunakan penunjukan oleh para ustadz/ustadzah. Metode yang digunakan oleh pondok tersebut sangat mendukung tercapainya tujuan filosofis santri keamanan karena telah terjamin kualitas sikap dari santri keamanan yang ditunjuk. Idealnya ialah jabatan sebagai santri keamanan tersebut akan semakin membuat matang sikap-sikap baik yang menjadi sikap bawaan santri keamanan sebelum menjabat. Sikap-sikap tersebut akan

¹¹⁴ Lon L. Fuller, *The Morality of Law* (New Haven: Yale University Press, 1969), 2.

menjadi contoh dan teladan bagi para santri lain agar berubah menjadi lebih baik.

Namun, realitanya banyak para santri keamanan yang tidak bisa menunjukkan sikap-sikap baik sebagai teladan para santri lain. Hal ini ditunjukkan saat sebagian besar santri keamanan yang suka tidur saat pembelajaran dimulai. Bahkan ada yang sampai ketahuan tertidur di belakang bangku saat pembelajaran di mulai. Sikap kemalasan inilah yang membuat santri keamanan hilang wibawanya di mata para santri lain. Ia hanya dianggap sebagai orang yang hanya menegakkan tata tertib semata tanpa mendalami perannya. Oleh sebab itu, wajar jika mereka sering disindir secara diam-diam oleh para santri lain dan santri keamanan salah meresponnya sebagai salah satu bentuk pembullian tanpa evaluasi terlebih dahulu terhadap kinerjanya selama ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna filosofis, jenis, dan metode pemilihan santri keamanan yang diterapkan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang merupakan sarana membentuk kemashlahatan para santri dengan meminimalisir kelemahan sedikit mungkin. Namun, idealitas yang dicita-citakan oleh pondok tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh sebagian besar santri keamanan. Para santri keamanan kurang menunjukkan usaha untuk meraih tujuan filosofis tersebut seperti kurangnya jalinan komunikasi antar anggota santri keamanan sehingga terlalu banyak evaluasi bertele-tele sampai larut malam.

Selain itu, sebagian besar santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 kurang bisa menempatkan diri sebagai teladan dan kehilangan wibawanya di mata para santri, seperti yang dilakukan mereka dengan tidur saat pembelajaran dimulai sehingga terkesan tidak menghormati seorang guru yang sedang menyampaikan ilmu.

Meskipun begitu, tidak hanya santri saja yang perlu dievaluasi, melainkan pihak yayasan pondok pesantren juga harus berbenah dengan terjun ke realitas penerapan sistem santri keamanan tersebut. Sudah menjadi keniscayaan bahwa salah satu masalah utama dari penerapan sistem ini ialah kurangnya waktu istirahat dan adanya pembulyan dari para santri lain. Tidak ada kewibawaan atau rasa segan terhadap para santri keamanan karena memang mereka berumur setara dan kurang dibekali dengan ilmu pembelajaran. Pihak pesantren harus mengetahui akar permasalahan tersebut, tidak hanya sekedar sikap santri yang senantiasa diubah. Dalam beberapa kondisi tertentu, Standar Operasional Prosedur (SOP) sistem santri keamanan di pondok pesantren juga harus senantiasa dikaji relevansinya dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena menyangkut kualitas belajar para santri.

2. Analisis Dampak Sistem Santri Keamanan terhadap Kualitas Belajar

Dari hasil yang dipaparkan ditemukan hasil bahwa sebagian besar santri keamanan mempunyai ranking rapor menurun dan labil (naik-turun). Dari 20 anggota santri keamanan hanya terdapat 2-3 santri yang mengalami

kenaikan ranking. Ketidakseragaman hasil prestasi akademik tersebut tentu diakibatkan oleh berbagai faktor sebagai variabel bebasnya. Meskipun nilai rapor hanya bersifat angka, tetapi pada zaman sekarang yang serba positivistik yang terukur, maka penguatan nilai rapor menjadi sangat berarti, terutama dalam meniti karir ke depan selain dibekali oleh pengalaman dan perilaku yang baik.¹¹⁵

Dari hasil yang didapatkan ditemukan bahwa baik santri keamanan yang mempunyai nilai meningkat, menurun, dan labil sama-sama mengakui bahwa tugas sebagai santri keamanan ini merupakan tugas yang berat. Jadwal santri keamanan yang padat sama-sama diakui oleh mereka menyebabkan kantuk yang luar biasa. Namun, terdapat perbedaan cara pandang antara santri keamanan yang mempunyai ranking meningkat dengan santri keamanan yang mempunyai ranking menurun dan labil. Para santri keamanan yang mempunyai ranking meningkat memandang bahwa meskipun diterpa rasa kantuk yang luar biasa, mereka harus melawannya sehingga menjadi terbiasa. Mereka senantiasa bijak dalam mengatur waktu untuk istirahat meskipun hanya sebentar agar tetap *fresh* dan siap menerima pembelajaran.

Selain itu, mereka juga termotivasi atas kerja keras orang tuanya sehingga memunculkan keinginan untuk memberikan prestasi akademik

¹¹⁵ Surawardi and Ahmad Riyadh Maulidi, "Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 1 (2022): 36–50, <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/jy.v8i1.9771?domain=https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id>.

yang terbaik. Disamping itu, kesiapannya dalam menerima ilmu dari guru dianggapnya sebagai salah satu sikap menghormati guru dan berharap dijadikan teladan bagi para santri lain yang malas-malasan dalam belajar. Hal ini didukung oleh sikap kreatifnya yang memanfaatkan kakak senior santri keamanan yang telah lulus sebagai mentor belajarnya. Mereka menganggap kakak seniornya tersebut jauh lebih berharga dari pada hanya sebagai rekan organisasi, melainkan guru/pengayom yang sewaktu-waktu dapat membantunya dalam segala hal.

Hal ini berbeda dengan santri keamanan yang mempunyai ranking menurun dan labil yang lebih menyalahkan sistem santri keamanan itu sendiri yang dinggap terlalu memberikan waktu sedikit untuk beristirahat/tidur. Mereka awalnya juga ingin melawan rasa kantuk tersebut saat pembelajaran di kelas, tetapi akhirnya tetap tidak bisa. Akibatnya mereka banyak ketinggalan materi belajar dari para gurunya sehingga kesulitan dalam memahami dan menjawab tugas maupun ujian. Hal inilah yang menurut mereka sebagai sebab utama terjadinya penurunan dan ketidakstabilan nilai.

Dari data yang didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor siswa secara pribadi mempunyai peran vital dalam upaya meningkatkan kualitas belajarnya. Faktor dari siswa ini dapat berupa dua bentuk, yakni pertama, motivasi diri, digunakan untuk menjaga keteguhan hati agar tetap beradaptasi terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan semata-mata demi keyakinan kabaikan diri sendiri dan orang tua. Kedua, sikap kreatif,

digunakan untuk mencari cara keluar dari ancaman ketidaktahuan/kesulitan dalam belajar. Kreatifitasnya tersebut mampu mengubah cara pandangnya tentang kakak senior santri keamanan dari sekedar rekan organisasi menjadi guru/pengayom yang dapat membantunya.¹¹⁶

Selain itu, alasan lain santri keamanan yang ranking rapornya menurun atau labil ialah adanya pembullian dari teman-temannya sehingga mempengaruhi mentalnya ketika sedang belajar di kelas. Mereka dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya karena tidak suka atas kinerjanya yang senantiasa menerapkan kedisiplinan tinggi terhadap tata tertib internal pondok pesantren. Namun, mereka pada akhirnya sedikit tercerahkan oleh rekan santri keamanannya sendiri (terutama yang santri keamanan yang mempunyai ranking meningkat karena telah kuat mental dan keteguhan hatinya) yang melarang bullyan terlalu dianggap serius dan dimasukkan dalam hati sampai mempengaruhi mental, melainkan cukup diambil sisi positifnya dan tetap melaju melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim belajar juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas belajar santri keamanan, selain faktor pribadi siswa itu sendiri.¹¹⁷

¹¹⁶ Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Limyah Al-Amri* 11, no. 2 (2017): 191–204.

¹¹⁷ Arfani, Nurdin, and Prihatin, "The Influence of Learning Quality and School Infrastructure on Student Motivation in Automotive Engineering."

3. Analisis Relevansi Penerapan Santri Keamanan di Pondok Pesantren

Dari hasil wawancara terhadap santri keamanan ditemukan hasil bahwa sistem santri keamanan berkomposisikan santri yang belum lulus Diniyyah maupun SMA menemui kendala dalam pembagian waktu akibat jadwal yang padat. Jadwal yang padat tersebut menyebabkan mereka kurang istirahat sehingga sering tertidur pada saat pembelajaran, baik Diniyyah maupun sekolah formal SMA. Hal ini berdampak pada banyaknya santri keamanan yang tidak bisa memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga mengakibatkan menurunnya ranking rapor.¹¹⁸ Dapat dikatakan bahwa para santri keamanan tidak siap dalam menerima tugas ganda sebagai pelajar dan pengayom/pengawas santri biasa. Padahal sudah menjadi keniscayaan bahwa tugas utama pelajar hanya untuk belajar atau hal-hal kecil lain yang dapat menambah pengalaman.¹¹⁹ Namun, tugas santri keamanan yang harus mengawasi santri selama kegiatan sehari-hari merupakan hal berat yang hanya dapat diampu dengan baik oleh seseorang yang hanya fokus sebagai pengajar/pengayom. Hal ini tentu berbeda dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah (OSIS/OSIM) yang hanya

¹¹⁸ Dalam penelitian Jascha Dräger dan kawan-kawan mengatakan bahwa ketidakhadiran siswa dalam sekolah atau ketidakfokusan siswa dalam pembelajaran dapat menyebabkan inkompetensi alumni dan membuka peluang pengangguran. Lihat Jascha Dräger, Markus Klein, and Edward Sosu, "The Long Term Consequences of Early School Absence for Educational Attainment and Labour Market Outcomes," *BERA: British Educational Research Journal* 50, no. 4 (2024): 1636–54.

¹¹⁹ Stephany Duany Rea et al., "Students Can (Mostly) Recognized Effective Learning, So Why Do They Not Do It?," *Journal of Intelligence* 10, no. 4 (2022): 1–28.

berfokus pada memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi, kepemimpinan, dan kreatifitasnya.¹²⁰

Sudah saatnya relevansi sistem santri keamanan ini dikaji ulang hanya untuk para santri yang telah lulus Diniyyah atau sekolah formal SMA semata. Selain untuk efektifitas kefokusan tugas, para santri keamanan yang telah lulus tersebut tentu mempunyai keilmuan dan pengalaman yang cukup matang sehingga dapat memberikan pengayoman dengan baik. Selain itu, umur mereka yang lebih senior dari pada santri biasa menyebabkan lebih dihargai atau disegani. Para santri biasa akan menghargai mereka layaknya seorang guru. Hal ini tentu berbeda dengan para santri keamanan yang berkomposisikan santri yang berstatus sebagai pelajar yang secara keilmuan ataupun pengalaman belum matang karena tidak dibekali ilmu-ilmu pembelajaran. Mereka juga sering tidak dihargai dan dibuli oleh teman-temannya sendiri akibat mempunyai umur yang sederajat. Pembulian tersebut dalam keadaan tertentu dapat menyebabkan tekanan mental yang dapat mempengaruhi kualitas belajar.¹²¹

Sudah saatnya setiap pondok pesantren di Indonesia yang mempunyai kebijakan sistem santri keamanan berkomposisikan santri yang

¹²⁰ Lutfi Ainun Nafiah, Nurul Hidayati, and Khozinatul Asrori, "The Role of Intra School Student Organizations in Improving Student Dicipline Through Madrasah Darussalam Organization of the Class Manager," *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan)* 9, no. 1 (2023): 70–76.

¹²¹ Juan José Marrero Galván et al., "The Impact of the Forst Millenial Teachers on Education: Views Held by Different Generations of Teachers," *Education and InformationTechnologies* 28, no. 1 (2023): 14805–26. Yunus et al., "Comparison between the Senior and Junior Academics' Perceptions on Criteria in Measuring Teaching Effectiveness."

berstatus sebagai pelajar ini harus senantiasa melakukan pengamatan empiris terkait dampak penerapannya. Setiap pondok pesantren tidak seharusnya berpegang terhadap idealitas bahwa tujuan demikian akan dapat membentuk sikap kepemimpinan, kedisiplinan, kedewasaan, dan kerja sama para santri keamanan.¹²² Idealitas ini tidak mungkin terjadi jika dalam prakteknya para santri sering tertidur saat pembelajaran Diniyyah dan sekolah formal SMA. Tiadanya semangat belajar tersebut tentu menyebabkan wibawa santri keamanan sebagai pemimpin yang penuh kedewasaan menjadi lenyap. Para santri keamanan tidak bisa menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh para santri biasa. Inilah yang pada akhirnya menjadi wujud ketidakpuasan para santri biasa atas kinerja santri keamanan dan akhirnya diluapkan dengan celaan maupun gunjingan secara diam-diam. Kemudian santri keamanan menanggapinya sebagai bentuk pembulian tanpa menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Hal ini lambat laun akan mengakibatkan sentimen yang terus berlanjut di antara mereka.

Meskipun memang sistem santri keamanan berkomposisikan santri yang berstatus sebagai pelajar ini mempunyai dampak positif terhadap sebagian anggotanya, tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak

¹²² Peder Haug, "Understanding Inclusive Education: Ideals and Reality," *Scandinavian Journal of Disability Research* 19, no. 3 (2016): 206–17.

ukur efisiensi.¹²³ Dari data yang didapatkan di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1, hanya ditemukan 3 santri keamanan yang dapat meningkat prestasi akademiknya, selain itu semuanya menurun/labil. Pada dasarnya peningkatan akademiknya tersebut disebabkan oleh faktor dirinya sendiri, yakni motivasi dan kreatif. Mereka dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih kuat dengan beradaptasi demi mewujudkan kebahagiaan orang tuanya dan bersikap kreatif dengan mencari celah positif dari keikutsertaannya sebagai santri keamanan, yakni menjadikan kakak senior santri keamanan yang telah alumni sebagai mentor belajar. Faktor itulah yang lebih dominan (mayor) dari pada faktor-faktor lainnya. Namun, berharap agar para santri mempunyai kepribadian seperti itu tidak akan pernah berhasil karena pada dasarnya setiap orang mempunyai kepribadian masing-masing. Adapun yang paling penting bagi lembaga pendidikan dalam mewujudkan peningkatan kualitas belajar pelajar ialah mempersiapkan tenaga pengajar/pengayom, iklim belajar, dan media pembelajaran sebaik mungkin.¹²⁴

¹²³ Jess Wei Chin Tan, Horn Mun Cheah, and Hian Chye Koh, "Investigating the Effect of Personality on Academic Performance in Higher Education," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–17.

¹²⁴ Dita Feriana and Titik Ulfatun, "The Role of School Culture in Shaping a Positive Learning Environment," *Jayapangus Press* 7, no. 1 (2024): 126–31. Maya Yulita Supriehhatin, Sarwanto, and Ajat Sudrajat, "The State of the School, Professional Teachers, and Learning Infrastructure in Influencing the Interest in Learning Social Studies for Students at the 'Sambungmakan' District Elementary School," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 14, no. 1 (2022): 71–80.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan sistem santri keamanan berkomposisikan santri yang berstatus sebagai pelajar pada sampel lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang mengalami beberapa masalah. Salah satu masalah utama ialah jadwal yang padat karena harus menggabungkan tugas sebagai pelajar dan pengayom/pengawas santri lainnya. Mereka harus bertugas mengawasi, mengayomi, dan menegakkan tata tertib internal pondok pesantren disamping melakukan kewajiban untuk belajar. Jadwal padat tersebut akhirnya mengikis waktu mereka untuk istirahat dan pada akhirnya tertidur saat pembelajaran Diniyyah dan sekolah formal SMA. Hal ini mengakibatkan mereka sering melewatkan materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga berdampak pada menurunnya prestasi akademik. Selain itu, masalah kedua ialah banyaknya pembulian yang dilakukan oleh santri biasa kepada santri keamanan. Hal ini karena pada dasarnya para santri keamanan tersebut masih kurang dibekali dengan ilmu pengayoman dan berumur setara dengan teman-teman lainnya sehingga menyebabkan kurangnya penghargaan dan kepatuhan terhadap mereka. Selain itu, pembulian ini juga bisa sebagai bentuk dari luapan emosi para santri biasa yang tidak puas terhadap kinerja santri keamanan yang tidak bisa memberikan contoh baik, seperti tidur di kelas.

Pembulian ini pada akhirnya menjatuhkan mentalitas santri keamanan sehingga berpengaruh terhadap kualitas belajarnya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya sistem santri keamanan ini hanya diterapkan untuk santri yang telah lulus Diniyyah atau sekolah formal SMA karena lebih terjamin pengalaman, pengetahuan, senioritas, dan kefokusannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan kepada berbagai pihak agar sistem santri keamanan ini dapat diterapkan secara efektif dan bermanfaat bagi pelatihan kepemimpinan, kedisiplinan, kedewasaan, dan kerja sama para santri. Saran-saran tersebut ialah sebagai berikut;

1. Santri Keamanan

Sebagai pelaku yang menjalankan sistem santri keamanan itu sendiri, sudah seharusnya senantiasa melakukan evaluasi secara berkala tentang relevansi kinerja dengan tujuan filosofis sistem santri keamanan yang ditetapkan. Sudah seharusnya para santri keamanan harus mengubah cara berpikir dengan mengedepankan evaluasi/mengaca diri terlebih dahulu dari pada stigma negatif. Mereka harus senantiasa mempunyai sikap adaptif dalam hal apapun, termasuk segala pengalaman pahit ketika menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan. Hal ini karena kedudukannya sebagai santri hanya berstatus sebagai subordinat dan tidak bisa melakukan

upaya apapun kecuali menerapkan kebijakan dari yayasan pondok pesantren.

2. Yayasan Pondok Pesantren

Sudah seharusnya setiap yayasan pondok pesantren yang menerapkan sistem santri keamanan juga harus mengevaluasi SOP-nya secara berkala. Bagaimanapun para santri yang berstatus sebagai pelajar juga bukan robot yang dapat bekerja terus-menerus tanpa adanya waktu istirahat yang cukup. SOP sistem santri keamanan pondok pesantren sudah seharusnya mengedepankan rasa kemanusiaan dan keadilan bagi para santri keamanan tersebut. Oleh sebab itu, maka sangat tepat jika sistem santri keamanan ini hanya ditujukan kepada santri yang telah lulus Diniyyah atau sekolah formal semata demi mewujudkan efisiensi penerapannya.

3. Guru Diniyyah

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas kinerja para santri keamanan, sudah seharusnya guru Diniyyah rutin untuk memantau dan mengawasinya. Hal ini karena pada dasarnya mereka juga masih sebagai pengajar pemula yang belum dibekali ilmu pedagogi dan belum berpengalaman. Terlebih santri keamanan ini berstatus sebagai santri yang belum lulus (SMA/Diniyyah) yang harus mengayomi teman-teman seusianya. Guru Diniyyah juga harus memberikan motivasi dan teguran agar para santri keamanan tidak tertidur saat pembelajaran dan kembali fokus dalam belajar.

4. Guru Sekolah Formal

Sudah seharusnya guru sekolah formal harus mengawasi dan melindungi santri keamanan yang dibully di sekolah. Sebagaimana hasil yang dipaparkan bahwa ternyata sikap skeptis para santri yang tidak suka terhadap santri keamanan juga tetap berlangsung di lingkungan sekolah formal. Selain itu, guru sekolah formal juga harus senantiasa memberikan motivasi dan teguran agar para santri keamanan tidak tertidur saat pembelajaran dan kembali fokus dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

- Agustin, Meycha Dwi, siswi/santri keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, wawancara, 21 April 2025 pukul 12.15 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.
- DK, siswi/santri keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, wawancara, 21 April 2025 pukul 12.20 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.
- IDA, siswi/santri keamanan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, wawancara, 21 April 2025 pukul 12.25 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.
- Novita, Carissa Septianti Dwi, Kepala Permusyawaratan Majelis Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, wawancara, 17 April 2025 pukul 08.00 WIB di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.
- Siswoyo, Sari Nur Malita, Kepala Tata Usaha dan Guru bimbingan dan Konseling (BK) SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang, wawancara, 17 April 2025 pukul 10.30 WIB di SMA Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang.

B. Buku dan Jurnal

- A.R., Samsul, Hendi Sugianto, and Sulhan. "The Role of Santri to Against Hoaxes." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literatur and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 243–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.7097>.
- A'yun, Mauliddina Qurrota, Fatwa Tentama, and Nina Zulida Situmorang. "A Description of Female Pesantren Students Subjective Well Being." *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2018): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i1.12911>.
- Abdurrohim, Ely Fitriani, M Yudo Agresi Akbari, Machfud Bachtiyar, Ah Zakki Fuad, and Mokhammad Syaifudin. "Exploring Anti-Bullying Strategies in Islamic Boarding Schools: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3705–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5448>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abimbowo, Yusuff Olatunji, and Hammed Okiki Issa. "Teachers' Recruitment Procedure in Nigeria: Challenges and Prospects." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 19, no. 2 (2024): 102–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8343>.

- Abror, Muhammad Buya Al-Madany, and Fitriah M. Suud. "Strengthening Santri Discipline: The Critical Role of Dormitory Supervisors at Muhammadiyah Boarding School." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 7, no. 2 (2024): 145–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v7i2.6010>.
- Abubakar, Irfan, and Idris Hemay. "Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism." *Studi Islamika* 27, no. 2 (2020): 397–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq, Mohammad Asrori, Ahmad Barizi, Abd. Haris, and Abdul Fattah. "Dismantling the Relationship between Kiai and Santri: A Critical of the Social and Cultural Dynamics of Pesantren in East Java." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 153–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i2.3186>.
- Adhi, Kusumastuti., and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Aditya, Rifqi Qadar, and Suranto. "The Role of Educational Transformation in the Digital Era in Improving Student Quality." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1756–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i3.3301>.
- Adnan, Mohammad Ichsan, Aliamin, and Ratna Mulyany. "Accountability of Traditional Islamic Boarding School in Aceh." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1885–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8495>.
- Alfiyah, Siti Nur, F. Sri Susilaningih, and Kurniawan Yudianto. "Adolescent Moslem Student Sleep Hygiene Behaviour Description at Pondok Pesantren." *Journal of Nursing Care* 1, no. 1 (2018): 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15760>.
- Amal, Ikhsanul, and Marzuki. "Ekstensi Organisasi Santri Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Di Darul Ihsan Kecamatan Siem Kabupaten Aceh Besar." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 123–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.12740>.
- Arfani, Insan, Diding Nurdin, and Eka Prihatin. "The Influence of Learning Quality and School Infrastructure on Student Motivation in Automotive Engineering." *Edukasi* 18, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v18i1.1556>.
- Arif, Muhammad, Mohd. Kasturi Nor Abd Aziz, and Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. "Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 2 (2024): 639–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>.
- Asy'ari, Hasyim, Mizanul Hasanah, and Sona Sawitri. "Islamic Boarding School Education in Forming Santri Competence at Azzainiyah Islamic Boarding

- School High School.” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 324–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/jaf.v10i1.6007>.
- Attawiyah, Nadiatul Maziyyah, Moch. Chotib, and Subakri. “Spiritual Leadership and Mental Wellbeing: The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 121–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6395>.
- Azizah, Nur Ramadhani Risti, and Nurus Sa’adah. “Causes of Bullying and Strategies for Prevention in Pesantren: A Holistic Approach to Creating an Inclusive Environment.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>.
- Baidun, Akhmad, Farhanah Murniasih, rusdi Hamka Lubis, and Arisya Ghina. “Innovative Work Behavior of Santri: The Influence of Proactive Personality and Boarding School Climate.” *Tazkiya: Journal of Psychology* 12, no. 1 (2024): 17–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37945>.
- Chang, Ya Fung, and Chia Ling Hsu. “Exploring a Senior Teacher’s Change in a Learning Community for Improving Pre Service Teachers’ Quality.” *International Journal of Social Science and Humanity* 7, no. 3 (2017): 158–63. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.V7.812>.
- Dräger, Jascha, Markus Klein, and Edward Sosu. “The Long Term Consequences of Early School Absence for Educational Attainment and Labour Market Outcomes.” *BERA: British Educational Research Journal* 50, no. 4 (2024): 1636–54.
- Ekaningsih, Lely Ana Ferawati, Ubud Salim, Nur Khusniyah Indrawati, and Muhammad Djakfar. “Risk Management of Pondok Pesantren Darussalam in Blokagung Sub-Village Banyuwangi Regency East Java Province.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 5 (2022): 1970–80.
- Fatkhuronji, Moch., Rasdi Ekosiswoyo, and tri Joko Raharjo. “Life Skills Education Training for Santri in Islamic Boarding School.” *The Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2015): 106–14.
- Feriana, Dita, and Titik Ulfatun. “The Role of School Culture in Shaping a Positive Learning Environment.” *Jayapangus Press* 7, no. 1 (2024): 126–31.
- Firmansyah, Romli S.A., and Munir. “The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah’s Pesantren.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 153–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.991>.
- Fomnouchet, Yoann, Simon Pineau, Cyrille Pechec, Joanna Lucenet, and Lyda Lannegrand. “The Development of Emotion Regulation in Adolescence: What Do We Know and Where to Go Next?” *Social Development* 32, no. 4 (2023): 1227–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12684>.

- Foote, Lyn, John Smith, and Fiona Ellis. "The Impact of Teachers' Beliefs on the Literacy Experiences of Young Children: A New Zealand Perspective." *Early Years An International Journal of Research and Development* 24, no. 2 (2004): 135–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0957514032000732993>.
- Fuller, Lon L. *The Morality of Law*. New Haven: Yale University Press, 1969.
- Galván, Juan José Marrero, Miguel Ángel Negrín Medina, Abraham Bernáñez Gómez, and Antonio Portela Pruaño. "The Impact of the Forst Millennial Teachers on Education: Views Held by Different Generations of Teachers." *Education and InformationTechnologies* 28, no. 1 (2023): 14805–26.
- Ghony, Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hakim, Lukman. "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4578–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>.
- Hakim, Luqman Nul, Azizah Hanum OK, and Salminawati. "Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 3 (2024): 529–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011>.
- Halid, Ahmad, Sulaiman, Muhammad Ilyas, Maria Ulfa, Luluk Mashluchah, and Muhammad Yasaruddin bin Yassir. "Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7237>.
- Harahap, Azwar Amid, Hasan Nasution, and Nurmawati. "The Pesantren Education System (A Case Study of the Curriculum and Learning Process of Pesantren Sulaimanyah Medan Syarif)." *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1036–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16390>.
- Haramain, Muhammad. "Akulturasi Islam Dalalm Budaya Lokal." *Limyah Al-Amri* 11, no. 2 (2017): 191–204.
- Hardiyanti, Sitti, Mirdayani, Risma Niswaty, and Suprianto. "The Influence of Using Learning Media on the Understanding of Office Administration Education Students at Universitas Negeri Makassar." *Pinisi: Journal of Education and Management* 2, no. 3 (2023): 278–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pjoem.v2i3.56240>.
- Hasan, Masykur, Siti Patimah, and Achi Rinaldi. "Proffessional Competence of Educators in Islamic Boarding Schools: Training and Supervision." *Jaiem: Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2023): 25–

32. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v3i2.17229>.
- Haug, Peder. "Understanding Inclusive Education: Ideals and Reality." *Scandinavian Journal of Dissability Research* 19, no. 3 (2016): 206–17.
- Humaisi, M. Syafiq, Muhammad Thoyib, M. Nurdin, Ryan Rahmawati, and Badru Ngoh. "Pesantren Based Transformational Leadership in the Development of International Madrasah Innovation." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.8781>.
- Julia, and Sukri Adani. "The An Analysis of Student Teacher's Perspective and Practice at STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.909>.
- Jusubaidi, Tomas Lindgren, Anwar Mujahidi, and Ahmad Choirul Rofiq. "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia." *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 171–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.
- Kamalov, Firuz, David Santandreu Calonge, and Ikhlās Gurrib. "New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution." *Sustainability* 15, no. 6 (2023): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151612451>.
- Kamilia, Rizki, Damar Cahya P., Ni'matus Silmi A., Lailatul F., Siti Nafizah Y., and Lutfi Zakiyatul. "Culture of Santri Seniority between Traditional and Modernization in Islamic Boarding School Education." *Proceeding of International Conference on Education, Society, and Humanity* 2, no. 2 (2024): 2227–33.
- Kango, Andries, Dian Adi Perdana, and Sriyuni Regita Biya. "Developing Ethics for 'Santri' Empowerment: The Case of the Pesantren Al-Falah of Gorontalo, Indonesia." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: MEdia Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 5, no. 1 (2021): 27–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-02>.
- Khoiroh, Iswanti, In Aini Isnawati, Mariana, and Rizka Yunita. "Kualitas Tidur Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswa MTs Pondok Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang." *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (2024): 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fik.v14i1.2745>.
- Klassen, Robert M., and Lisa E. Kim. "Selecting Teachers and Prospective Teachers: A Meta Analysis." *Educational Research Review* 26, no. 1 (2019): 32–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.12.003>.
- Kurniawati, L., and B. Suharto. "Tantangan Dan Solusi Dalam Peran Pengurus Keamanan Di Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 8,

no. 1 (2022): 30–45.

- Lubis, Leli Hasanah, Budi Febriani, Rendi Fitra Yana, Azhar, and Mulkan Darajat. “The Use of Learning Media and Its Effect on Improving the Quality of Student Learning Outcomes.” *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)* 3, no. 2 (2023): 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i2.148>.
- Macdonald, Mary Anne, Eyal Gringart, Sarah Booth, and Robert Somerville. “Pedagogy Matters: Positive Steps Toward Indigenous Cultural Competency in a Pre-Service Teacher Cohort.” *ACER: Australian Journal of Education* 67, no. 1 (2023): 6–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00049441221107974>.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2021.
- Mahfudloh, Ririn Inayatul, M. Yunus Abu Bakar, and Ah. Zakki Fuad. “Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila: Interpretation of K.H. Imam Zakarsyi’s Thought.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 108–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3304>.
- Maimunah, Iffat, Miftahul Huda, Arina Haque, and Zubaidah Zubaidah. “Islamic Boarding School at University: A Strong Pathway for Integrating Religion and Science.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15361>.
- Malik, Muh. Syauqi, and Maslahah. “The Interrelationship of Javanese and Islamic Values on Educational Aspects and Economic Aspects.” *Journal of Islamic and Humanities* 6, no. 2 (2021): 120–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v6i2.8717>.
- Mallei, Rose Mueni Luti. “The Impact of Student Participation in the Election of Student Leaders on Learners’ Discipline in Public and Private Secondary Schools in Machakos Sub-Country.” *International Journal of Learning and Development* 14, no. 4 (2024): 68–88.
- Martono, Usman Abu Bakar, and Dardiri Hasyim. “Development of Pesantren Curriculum in Improving the Quality of Education.” *Jurnal Syntax Idea* 5, no. 4 (2023): 389–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i4.2166>.
- Menuey, Brendan p. “Teachers’ Perceptions of Professional Incompetence and Barriers to the Dismissal Process.” *Journal of Personnel Evaluation in Education* 18, no. 4 (2015): 309–25.
- Metekohy, Louisa Marga, Muner Daliman, Benjamin Metekohy, and David Ming. “The Impact of Teaching and Learning Quality Process to School and University Education for Sustainable Future.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 1 (2022): 143–51.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/020221203>.

- Muali, Chusnul, Moh. Rofiki, Hasan Baharun, Zamroni, and Lukman Sholeh. "The Role of Sufistic Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.
- Muhammadiyah, Mas'ud, Andi Hamsiah, Abdurrohman Muzakki, Nuramila, and Zain Ahmad Fauzi. "The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Students." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 6887–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1372>.
- Mundiri, Akmal, Uswatun Hasanah, and Hasan Baharun. "The Mindful Parenting of Kiai in Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 469–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>.
- Musaddad, Ahmad. "Transformation of Islamic Boarding as Islamic Education Institutions in Indonesia." *Journal of Islamic Education Research* 4, no. 1 (2023): 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>.
- Nafiah, Lutfi Ainun, Nurul Hidayati, and Khozinatul Asrori. "The Role of Intra School Student Organizations in Improving Student Discipline Through Madrasah Darussalam Organization of the Class Manager." *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan)* 9, no. 1 (2023): 70–76.
- Nasution, Hamid. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Nur, Farida, Yogi Saputra, and Nur Azizah. "Manajemen Divisi Keamanan Dalam Mencegah Pelanggaran Disiplin Santri." *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 9 (2024): 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/nexus880>.
- Nurkhin, Ahmad, Abdul Rohman, and tri Jatmiko Wahyu Prabowo. "Accountability of Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review." *Cogent Business and Management* 11, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>.
- Ozsoy, Metin, and Erkan Tabancali. "Teacher Hiring Processes in Private Educational Institutions: Methods, Qualifications, and Challenges." *International of Psychology and Educational Studies* 10, no. 4 (2023): 987–1000. <https://doi.org/https://doi.org/10.52380/ijpes.2023.10.4.1280>.
- Patriadi, Himawan Bayu, Mohd. Zaini Abu Bakar, and Zahri Hamat. "Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and Its Responsibility to Protect People." *Procedia Environmental Sciences* 28, no. 1 (2015): 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>.
- Pradani, Kristina Andita, and Pandji Soegiono. "The Effect of Recruitment and Selection Process on the Performance of Personal Tutor Non Formal Education at Surabaya, Indonesia." *Asian Journal Business and*

Entrepreneurship 1, no. 1 (2020): 1–13.

- Purwanto, Eko, Korry El Yana, Selly Oktariana, and Anna Gustina Zainal. “The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 26, no. 1 (2021): 625–32. <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/3592>.
- Purwati, Ani. *Metode Penelitian Hukum: Teori Dan Praktek*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2002.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Rahayu, Puji, and Ahmad Baqi Ghrafiza. “Pesantren Culture in Building Generation and Nation.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 73–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmatika, Nuniek, and Suyanto. “Students’ Readiness to Learn in the A Five-Day School Policy in the Public Senior High School of Yogyakarta.” *Universal Journal of Education Research* 8, no. 11 (2020): 5005–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13189/ujer.2020.081101>.
- Rahmatullah, Azam Syukur, Fitriah M. Suud, and Nurlinda Azis. “Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2022): 240–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4872>.
- Rahmawati, Alisa, Fathul Janah, Muhammad Zainur, and Faisal Al Banjari. “The Role of Teachers in Improving the Quality of Education at MA Darul Ulum Semarang.” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 123–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3015>.
- Rea, Stephany Duany, Lisi Wang, Kattherine Muenks, and Veronica X. Yan. “Students Can (Mostly) Recognized Effective Learning, So Why Do They Not Do It?” *Journal of Intelligence* 10, no. 4 (2022): 1–28.
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Riyadi, Ahmad Ali, Khoiriyah, and Indi Aqilah Zahra. “Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact on the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (2024): 595–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4838>.
- Robbani, Afifuddin Ahmad, and Latri Ida Aini. “Analisis Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembiasaan Sholat Berjama’ah Di Pondok Pesantren Darusy

- Syafa'ah Lampung Tengah." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 2 (2023): 80–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.114>.
- Rohmah, Wulan Khoirul, and Yunita Dyah Puspita Santik. "Penentu Kualitas Tidur Pada Santri Di Pondok Pesantren." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 4, no. 3 (2020): 649–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203.41275>.
- Rosita, Mukhamat Ilyasin, and Akhmad Muadin. "Pesantren as a Community Based Islamic Educational Institution." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2024): 287–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v11i3.9235>.
- Rozi, Fathor, Alif Lailatul Mufidah, Muhammad Munif, and Khodijatul Qodriyah. "Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence among Santri." *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 71–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.%20v5i1.1821>.
- Ructicus, Shayna A., Tina Pashootan, and Andrea Mah. "What Are the Key Elements of a Positive Learning Enviroment? Perspectives from Students and Faculty." *Learning Enviroments Research* 26, no. 1 (2023): 161–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10984-022-09410-4>.
- Ryzhov, Alexey, Konstantin Zitskin, Polina Razumovskay, Valery Umyarov, and Dmitry Peshcherov. "The Content of the Concept 'Quality of Education' and the Definition of Methods to Measure It." *SHS Web of Conferences* 98, no. 1 (2021): 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1051/shsconf/20219801013>.
- Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shaoan, Md Mirajur Rhaman, Tebatso Namanyane, Meiqi Feng, and Muhammad Arif. "A Systematic Literature Review on the Importance of Teacher Recruitment and Retention in Global Educational Reform." *Frointiers in Education* 9, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1447752>.
- Suhartini, Andrewi. "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2016): 429–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.827>.
- Suparti, Hana, and Muner Daliman. "The Influence of Learning Process Quality and Learning Motivation on Student Learning Achivement." *Technium: Social Science Journal* 43, no. 1 (2023): 116–28.
- Supriehhatin, Maya Yulita, Sarwanto, and Ajat Sudrajat. "The State of the School, Professional Teachers, and Learning Infrastructure in Influencing the Interest in Learning Social Studies for Students at the 'Sambungmakan' District Elementary School." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 14, no. 1

(2022): 71–80.

- Surawardi, and Ahmad Riyadh Maulidi. “Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 1 (2022): 36–50. <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/jy.v8i1.9771?domain=https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id>.
- Suwendi, Cipta Bakti Gama, Muhammad Fawwaz Farhan Farabi, Farkhan Fuady, Arman, and Syarif Hidayatullah State Islamic U. “Roles and Challenges of Pesantren Intellectual Network.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (2024): 453–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>.
- Syam, Aldo Redho, and Muhammad Mukhlas. “The Role of The Security Department In Regulating The Discipline of Members of Student Organizations in Darussalam Gontor Modern Islamic Institution.” *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education* 14, no. 1 (2019): 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.2647>.
- Syukron, Ahmad, Samsudi, and Kustiono. “Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia.” *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 9, no. 2 (2020): 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.36645>.
- Tamami, Azra, and Mardianto. “Teacher’s Strategy at Nurul Hakim Modern Boarding School in Improving Santri Generic Life Skills.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 301–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12360>.
- Tan, Jess Wei Chin, Horn Mun Cheah, and Hian Chye Koh. “Investigating the Effect of Personality on Academic Performance in Higher Education.” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–17.
- Thoha, Mohammad, Fathorrozy, Moh. Zaiful Rosyid, Miftahul Abrori, and Itaanis Tianah. “Ghuru Tolang: Shift in Patterns of Santri-Kiai Socio-Cultural Relations in the Life the Madurese Millennial Society.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 271–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.16180>.
- Tobing, David Hizkia, Yohanes Kartika Herdiyanto, Dewi Puri Astiti, and I Made Pustaka. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Udayana University Press, 2016.
- Usna, Endhar Rosidatul, Hikma Kurniawati, Muhammad Miftah, Zeni Rahmawati, and Fikri Ihsan Khairuddin. “Religion and Culture: Walisongo Cultural Da’wah in Maintaining Religion.” *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 60–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8967>.
- Vachruddin, Vrisko Putra, Nashrullah, Evi Fatimatur Rusydiyah, and Annisa Marcheli. “Students’ Perceptions of Project Based Learning in Democratic

- Voice: Interdisciplinary Approach in Citizenship Education and Islamic Religious Education.” *JPP: Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 3 (2024): 1548–59.
- Vagarinho, João Paulo. “Quality in E-Learning: What Should Contain the Definition?” *Revista Edapeci: Educação a Distância e Práticas Educativas Comunicacionais e Interculturais* 20, no. 1 (2020): 103–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29276/redapeci.2020.20.113046.103-118>.
- Wardi, Moh., Lidia Candra Sari, Supandi, Ismail, Moh. Zainol Kamal, Hodairiyah, and Sri Irawati. “Digital Transformation of Islamic Boarding School Finance System, Formulation, Implementation, and Evaluation.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2024): 461–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>.
- Warisno, Andi. “Implementing A Quality Learning in Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jar.v5i1.7547>.
- Wulandari, Tasha. “Participation Role Student in Improving the Quality of Social Studies Learning in Elementary Schools.” *Tekno-Pedagogi: Jurna; Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v14i1.33205>.
- Yasin, Muhammad, and Muhammad Nabil Khasbulloh. “Construction Ethical Critical Thinking at Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 127–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>.
- Young, Katherine S., Christina F. Sandman, and Michelle G. Craske. “Positive and Negative Emotional Regulation in Adolescence: Links to Anxiety and Depression.” *Brain Sciences* 9, no. 4 (2019): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/brainsci9040076>.
- Yunus, Aida Suraya Md, Norizan Esa, Muta Harah Zakaria, Nazamid Saari, Alyani Ismail, Norazah Noordin, Rick Cummings, Heather Smigiel, and Craig Whitsed. “Comparison between the Senior and Junior Academics’ Perceptions on Criteria in Measuring Teaching Effectiveness.” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3 (2020): 17–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13189/ujer.2020.081603>.
- Zafi, Ashif Az, Ahnun Daim Khoiri Anwar, Yunita Ardila Putri, Milkhatun Khanifah, Nikmatul Hasanah, and Tasallia Nima Kamil. “The Role of Anti-Violence Education in Creating a Safe Learning Environment: A Study at Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal.” *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 145–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.9086>.
- Zainal, Suadi. “NoThe Impact of Anti-Violence Law Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren).” *Idarah:*

Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan 6, no. 1 (2022): 27–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v6i1.452>.

———. “The Impact of Anti-Violence Law on Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren).” *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 6, no. 1 (2022): 27–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v6i1.452>.

Zulva, Dina Arvi Arina, Imam Yahya, and Ahmad Rofiq. “Pesantren Based on Child Friendly: Countering the Bullying Cases in Pesantren.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Social* 5, no. 1 (2024): 115–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>.

Lampiran-Lampiran

1. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1101/Ps/TL.00/3/2025

20 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Ketua Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Malang**
Jl. Ketawang No. 01 Gondanglegi Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 230101210046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
2. Dr. H. Sudirman, M.Ag.
Judul Penelitian : Analisis Peran Santri Sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya Terhadap Kualitas Belajar : Studi Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kab. Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : miChOr

2. Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

	
YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE MAJELIS PENGASUHAN PESANTREN Jl. Raya Ketawang No.01 Telp. (0341) 8474 200, 8475 100, 081 334 7088 44 Gondanglegi Malang 65174 - Jawa Timur	
Nomor	: 150/SPm/MPP1-YPMA/IV/2025
Lampiran	: -
Hal	: Balasan Permohonan Izin Penelitian
<p>Kepada:</p> <p>Yth. Syahvira Indah Puspita</p> <p>Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim</p> <p>Di Tempat</p>	
<p>Dengan hormat,</p> <p>Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian yang Saudara ajukan tertanggal 20 Maret 2025, dengan ini kami menyampaikan bahwa permohonan penelitian di YPM. Al-Rifa'ie I telah disetujui.</p> <p>Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan pada:</p> <p>Judul Penelitian : Analisis Peran Santri Sebagai Pengurus Keamanan dan Dampaknya Terhadap Kualitas Belajar: Studi Pondok Modern Al-Rifa'ie I Kab. Malang.</p> <p>Waktu Pelaksanaan : 16-18 April 2025</p> <p>Objek/Subjek Penelitian : Santri keamanan, guru PAI, dan dewan ustadzah</p> <p>Penanggung Jawab : Ketua MPP Al-Rifa'ie I</p> <p>Kami harap Saudara dapat menjaga etika selama pelaksanaan penelitian serta tidak mengganggu kegiatan rutin yang berlangsung di lingkungan kami.</p> <p>Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja sama Saudara kami ucapkan terima kasih.</p> <p style="text-align: right;">Gondanglegi, 16 April 2025</p> <p style="text-align: right;">Hormat kami,</p> <div style="text-align: right;">   Carisa Septianti S.Pd, S.Ag </div>	

3. Foto Bersama Carisa Septianti Dwi Novita, S.Ag., S.Pd. (Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1)



4. Foto Bersama Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag.



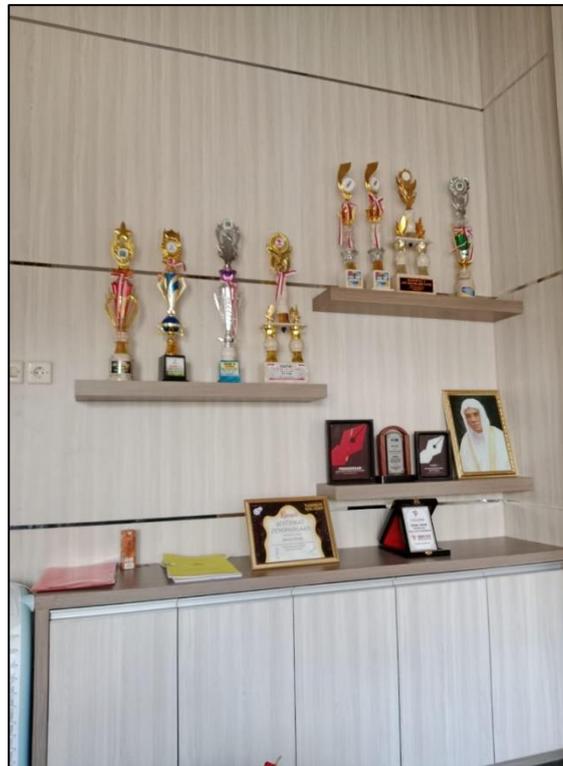
5. Foto Bersama Meycha Dwi Agustin

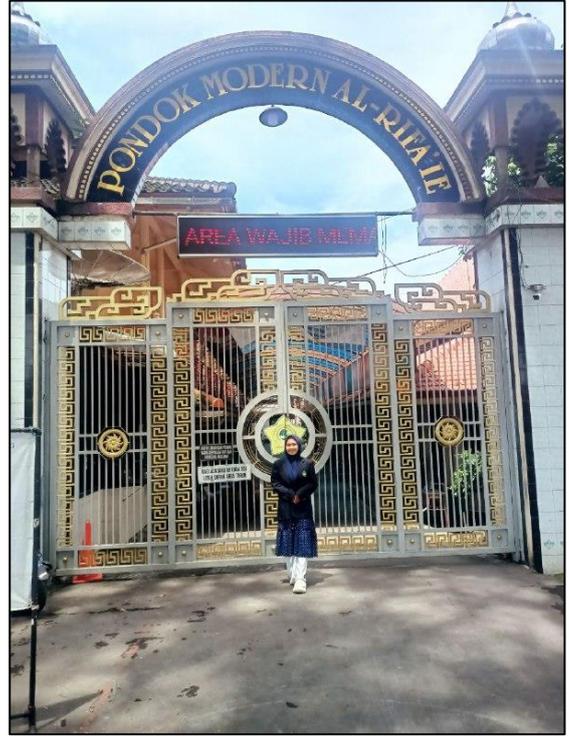


6. Foto Bersama DK (Kiri) dan IDA (Kanan)



7. Foto Area Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang





8. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 1

Informan : Carissa Septianti Dwi Agustin, S.Ag., S.Pd.

Jabatan : Kepala Majelis Permusyawaratan Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

Tanggal : 17 April 2025

Waktu : 08.00 WIB

Metode : Semi terstruktur

Tempat : Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	Bagaimana landasan filosofis penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1?	Sistem santri keamanan yang diterapkan di pondok ini telah ditetapkan dalam SOP Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Berdasarkan yang saya ketahui dari guru-guru saya di Al-Rifa'ie, sistem santri keamanan di pondok ini mempunyai tujuan yang sama dengan pondok pesantren lainnya mbak, yakni untuk melatih jiwa kepemimpinan para santri, kedisiplinan, kedewasaan, dan kerja sama. Sistem santri keamanan ini pada dasarnya merupakan amanah yang tidak semua santri bisa mendapatkan tempat ini. Dari tiap angkatan saja hanya diwakili oleh 5-7 anak, maka dari itu dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaannya sangat ketat dan benar-benar dipilih yang mempunyai kepribadian baik dari dasarnya. Oleh sebab itu, melalui tempat inilah santri yang sudah mempunyai kepribadian baik dipoles kembali agar lebih matang dan akan bermanfaat bagi kedepannya. Selain itu, melalui sistem inilah para santri akan dididik lebih	Landasan filosofis penerapan sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 ialah untuk melatih jiwa kepemimpinan, menyempurnakan sikap dasar yang baik, melatih kedisiplinan, melatih kedewasaan, dan melatih kerja sama. (CSDN.RM.1.1).

	<p>disiplin dan nantinya akan lebih terbiasa, terutama titik poinnya terbiasa disiplin dan terbiasa mengingatkan atau menasehati dengan sesamanya. Banyak lho mbak anak sekarang itu terlihat alim saja di pondok pesantren, tetapi setelah lulus dia terlena dengan kemaksiatan dan urusan duniawi semata. Dengan adanya sistem yang melatih saling mengawasi dan menasehati ini maka diharapkan para santri keamanan yang telah lulus akan terbiasa mengingatkan temen-temannya yang terlena tersebut. Saya harap sih seperti itu mbak, jadi sistem ini tidak hanya sebagai media mengawasi tata tertib pondok saja, tetapi lebih berarti dalam kehidupan yang sebenarnya. Dapat dikatakan sistem ini melatih santri untuk berdakwah dengan mengingatkan saudara seimannya ke jalan yang benar sesuai syari'at dan hukum atau norma-norma sekitar. Bukankah kita sebagai muslim juga diperintahkan oleh Allah untuk saling mengingatkan dan saling menasehati? Oleh sebab itulah, penting sekali program ini. Selain itu, sistem ini juga berperan penting dalam melatih kedewasaan, mereka (santri keamanan) akan lebih mengerti makna dari seorang pengajar, mereka akan tahu bagaimana sulitnya menjadi guru atau pengayom yang terkadang disepelekan oleh murid atau anak asuhnya. Hal inilah yang justru akan membuat emosi kita lebih tenang dan terkontrol serta memuliakan guru kita dengan baik. Selain itu, melalui sistem inilah mereka akan terlatih kerja samanya. Segala kesulitan yang mereka rasakan akan membuatnya bermusyawarah mencari solusi bersama. Dari sistem inilah para santri</p>	
--	---	--

		junior dan senior akan saling bertukar pengalaman, saling mengasihi, dan menyayangi layaknya saudara kandung	
2	Bagaimana tugas dan tanggung jawab santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie secara detail?	<p>Tugas dan tanggung jawab santri keamanan di pondok ini lumayan banyak mbak. Pertama, tugas inti utamanya yakni menegakkan tata tertib pondok pesantren. Tata tertib pondok pesantren ini sebenarnya sama dengan tata tertib di pondok lainnya, seperti menegakkan sholat, mengaji Kitab dan Al-Qur'an, dan lain-lain. Kadang-kadang si santri keamanan ini juga membantu para ustadzah untuk mengecek para santri yang enggan sholat dan puasa dengan alasan haid, padahal ada lho yang tidak haid. Selain itu, para santri keamanan juga membantu ustadzah mengecek semir rambut para santri, kan disini itu ga boleh santri menyemir warna-warna gitu, jadi harus normal kek biasanya seperti hitam. Terus para santri keamanan juga membantu razia ustadzah kepada para santri yang membawa kosmetik berlebihan karena aturan disini tidak membolehkannya. Para santri pun juga mengabsen setiap kegiatan para santri dan melaporkan rekapannya kepada para ustadzah serta membunyikan bel saat kegiatan tertentu. Pokok intinya sih tugas yang pertama itu membantu mengawasi jalannya rundown kegiatan sehari-hari para santri. Nanti sanaya kirim mbak rundown kegiatan sehari-harinya. Kedua, Para santri keamanan itu pada dasarnya ya seperti namanya, yakni menjaga keamanan pondok pesantren, seperti menutup kamar-kamar santri yang belum tertutup, menutup jendela kelas Diniyyah, mematikan lampu kelas, dan terkadang razia malam agar para santri tidak keluar sampai malam</p>	<p>Tiga tugas dan tanggung jawab utama santri keamanan ialah; 1) mengawasi tata tertib internal pondok pesantren, menjaga keamanan, dan memberi teguran atau hukuman kepada santri. (CSDN.RM.1.1).</p>

		<p>hari hingga jam-jam tertentu. Nah tugas terakhir ini para santri mempunyai tugas untuk menghukum di tempat jika para santri melakukan pelanggaran, jadi para santri keamanan ini tidak hanya sebagai pelapor semata, tetapi sebagai eksekutor atas pelanggaran. Para santri mendapat kepercayaan penuh dari ustadzah untuk menghukumnya sesuai aturan yang berlaku, biasanya sih cuma bersih-bersih dan membaca surat-surat tertentu. Disini haram bagi santri keamanan untuk main tangan mbak, jika ada yang melakukan para ustadzah menyuruh santri siapapun untuk melaporkan kepada ustadzah yang menjadi penanggung jawabnya</p>	
3	<p>Bagaimana jenis sistem santri keamanan di pondok pesantren ini, apakah untuk anak yang belum lulus, sudah lulus, atau campuran? Lalu bagaimana alasan filosofis pemilihan sistem tersebut?</p>	<p>Jadi sistem santri keamanan di pondok ini itu campuran mbak, yakni antara santri alumni pondok ini dan santri yang masih Diniyyah atau SMA. Santri keamanan yang berasal dari alumni itu juga berstatus menjadi mahasiswi pada Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang pada dasarnya masih satu yayasan dengan pondok ini. Santri alumni yang menjadi santri keamanan ini hanya berjumlah 3 saja mbak. Nah, sedangkan santri keamanan yang masih Diniyyah atau SMA ini terbagi antara anak SMA kelas X, XI, dan XII. Komposisinya anak kelas X itu sebanyak 5 orang, anak kelas XI sebanyak 5 orang, dan anak kelas XII sebanyak 7 orang. Jadi kalo dijumlah santri keamanan di pondok ini 20 anak. Jumlah itu merupakan SOP sejak dahulu dan sampai sekarang masih belum dirubah. Nah terkait pertanyaan mbak tentang apa sih makna filosofis sistem campuran yang diadopsi ini sebenarnya agar terjadi kerja sama yang kuat antara para santri junior dan</p>	<p>Jenis sistem santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 ialah sistem campuran antara santri yang belum lulus dan santri yang sudah lulus dengan perbandingan 17:3. Alasan filosofis pemilihan jenis sistem tersebut ialah agar terjalin kerjasama, tukar pengalaman, dan mendapatkan perlindungan dari seniornya yang telah lulus jika terdapat pembulian. (CSDN.RM.1.1).</p>

		<p>senior. Ketiga santri senior atau alumni yang sudah berpengalaman bertahun-tahun ketika masih menjadi santri ini diharapkan akan memberikan ilmu pengalamannya kepada adik-adiknya terkait bagaimana cara mengayomi anak-anak yang benar. Santri senior pun juga harus mendengar keluhan para juniornya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga dapat membantunya atau mendapatkan ilmu baru atas permasalahan tersebut. Para santri junior pun juga sudah seharusnya menghormati ilmu yang diberikan para senior. Selain itu, para junior ini juga akan mendapatkan perlindungan dari kakak-kakak seniornya jika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terdapat gangguan seperti pembulian dari para santri biasa. Kakak-kakak seniornya ini tentu lebih tua sehingga dapat disegani oleh para santri, terlebih anak santri di pondok ini terkenal kuat diajarkan menunduk ketika para pengajar datang. Saya lihat banyak para santri biasa yang memandang santri alumni yang berstatus senior ini sebagai ustadzah juga sehingga banyak yang menghormatinya</p>	
--	--	--	--

4	<p>Apakah sistem santri keamanan ini mempunyai kekurangan, terutama bagi santri yang belum lulus yang berpotensi kelelahan dan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya?</p>	<p>Iya mbak, saya juga berpikiran demikian sebenarnya, saya kadang tidak tega melihat para santri keamanan yang masih belum lulus itu memikul beban ganda sebagai pelajar/santri aktif dan sebagai pengayom teman-temannya. Mereka sering begadang untuk rapat sampai larut malam ketika anak-anak lain sudah tidur dan bangun lebih awal untuk membangunkan teman-temannya yang masih terlelap. Saya pun juga kasihan kepada para santri keamanan yang alumni. Meskipun dikatakan sebagai alumni, mereka pada dasarnya juga masih berstatus sebagai pelajar karena masih kuliah di Ma'had Aly Al-Zamachsyari. Pokoknya sama-sama kasihanlah kepada mereka, saya tidak membeda-bedakan. Kalau terkait jadwal yang padat saya juga percaya, saya lihat mereka saat menjalankan tugasnya tampak menunjukkan raut wajah yang kelihatan kurang istirahat, mata yang masih merah dan wajah kusam sudah dipastikan mereka kurang tidur. Meskipun begitu, mereka masih ada kesempatan untuk tidur di waktu lain yang terbilang tidak ada kegiatan apapun, seperti saat pulang Diniyyah ketika setelah sholat Ashat sampai menjelang Magrib. Ya tapi namanya juga anak-anak mbak, mereka kadang ketika sudah main sama teman-temannya akan terlelap pada kesenangannya dan tidak menggunakan untuk tidur, apalagi malah setelah pulang sekolah ikut ekstrakurikuler, pasti selesainya sampai sore menjelang Maghrib. Setelah Maghrib mereka sudah melaksanakan tugasnya sebagai santri keamanan secara penuh. Kadang karena rasa kasihan saya, saya kerap</p>	<p>Carisa khawatir terhadap padatnya waktu belajar dari para santri keamanan yang berpotensi ketiduran di luar jam istirahat. Beliau tidak membeda-bedakan antara santri keamanan yang berstatus sebagai alumni maupun masih pelajar SMA/Diniyyah. Menurutnya para santri alumni yang juga berstatus sebagai mahasiswi Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga masih dikatakan sebagai pelajar. (CSDN.RM.1.1).</p>
---	--	---	--

		<p>menasehati mereka agar segera istirahat dari pada meluangkan waktu yang kurang positif, seperti bercanda dengan teman-temannya mbak, itu saja yang bisa saya perbuat. Ya pastinya ini memang konsekuensi dari santri keamanan sih mbak. Mereka harus mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya dari pada hal-hal lain seperti ekstrakurikuler maupun kesenangan lainnya. Meskipun begitu, saya yakin dengan menjadi santri keamanan ini mereka menjadi lebih dewasa, tegas, terbentuk kepemimpinannya, dan terlatih disiplin. Sedangkan kalo dampaknya untuk belajar saya rasa jika mereka pintar mengatur waktu juga bisa tetap fokus. Jika waktu weekend semua santri kan libur sekolahnya dan di pagi sampai sore bisa kok mengawasi sambil belajar atau mengerjakan PR. Tapi saya tetap khawatir terkait tingkat penerimaan pembelajaran itu mbak, dengan jadwal yang lumayan padat tersebut saya khawatir mereka tertidur di kelas dan ketinggalan pelajaran. Mau gimana lagi mbak, itu adalah SOP nya yayasan ini, jadi saya melakukannya sesuai SOP tersebut dengan sebaik-baiknya.</p>	
--	--	--	--

5	<p>Bagaimana metode pemilihan santri keamanan di pondok ini dan apa alasan filosofis menggunakan metode tersebut?</p>	<p>Kalau metode pemilihan santri keamanan itu ditunjuk sama ustadzah mbak. Baik santri yang masih belum lulus atau yang telah lulus itu semuanya ditunjuk. Kriteria santri yang ditunjuk itu seperti disiplin, tidak pernah kena skorsing pelanggaran, mandiri, dan cerdas dengan minimal selalu 10 besar di peringkat Diniyyah. Untuk pemilihan santri keamanan kelas X kami selalu mengedepankan anak alumni SMP Al-Rifa'ie 1 mbak karena sudah bisa kami amati sebelumnya kriteria sikap-sikap mereka. Tapi hal itu tidak menjamin mereka yang terpilih karena alumni SMP Al-Rifa'ie 1 tersebut akan terus menjadi santri keamanan sampai lulus. Jika ada anak SMA Al-Rifa'ie 1 dari alumni SMP lain ternyata menunjukkan sikap lebih baik, maka di kelas XI akan saya rekrut juga. Adapun untuk santri senior yang merupakan alumni SMA Al-Rifa'ie 1 ini sangat sulit penunjukannya mbak. Sangat jarang sekali anak bekas santri keamanan yang lulus mau kuliah di Ma'had Aly Al-Zamachsyari sini. Jadi ya saya dan para ustadzah hanya memilih seadanya yang terbaik dari mahasiswi-mahasiswi ma'had tersebut. Tapi jika mahasiswinya dulu bekas santri keamanan, ya langsung saya tunjuk aja mbak, lumayan dengan pengalamannya selama ini. Nah sedangkan jawaban dari pertanyaan kedua mbak terkait alasan filosofisnya bahwa metode penunjukan ini dikarenakan kami harus menjamin bahwa para santri keamanan ini benar-benar mempunyai sikap baik di atas rata-rata para santri lainnya sehingga menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Kami tidak ingin jabatan santri keamanan ini dipilih</p>	<p>Metode pemilihan santri keamanan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 1 Kabupaten Malang menggunakan metode penunjukan oleh para ustadzah. Alasan menggunakan metode ini karena menurut keyakinan para ustadzah bahwa para santri akan lebih terjamin kualitas sikapnya yang di atas rata-rata sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santri lainnya. (CSDN.RM.1.1).</p>
---	---	--	---

		<p>menggunakan sistem pemilihan umum karena khawatir yang terpilih tidak kompeten. Lagian jika ada pemilihan juga mengikis waktu belajar mereka mbak dan diperlukan anggaran dari sekolah untuk pelaksanaan pemilihan umumnya. Pemilihan umum cukup dilaksanakan saat pemilihan OSIS di sekolah formal mereka saja mbak.</p>	
6	<p>Bagaimana dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajar?</p>	<p>Kalo kita membicarakan dampaknya sih ya pasti berdampak mbak, sebagaimana yang saya jelaskan tadi ya mbak, saya sering lihat anak santri keamanan itu saat kegiatan halaqoh pagi setelah subuh itu mukanya menunjukkan kurang tidur, raut wajah yang kusam dan mata merah. Sebagian dari mereka juga sering ketiduran saat pelaksanaan halaqoh pagi ini. Tapi yang lain yang bukan santri keamanan juga banyak juga yang tidur mbak, apa mungkin karena kegiatannya terlalu pagi ya hehe, jadi anak-anak masih pada mengantuk. Selain itu, mungkin juga karena kegiatan halaqoh pagi ini tidak bersifat penilaian dan hanya pengajian umu oleh ustadz/ustadzah, makanya mereka kurang ambisius sehingga terlalu mengentengkan dengan tidur. Tapi saya tidak bisa memukul rata santri keamanan begitu ya mbak, saya lihat ada sebagian kecil anak santri keamanan yang tetap mengikuti halaqoh dengan wajah yang fresh dan mereka bisa mengatur waktu istirahat secara baik. Mereka akan tidur langsung saat waktu istirahat,</p>	<p>Tugas dan tanggung jawab santri keamanan yang lumayan padat sehingga sebagian besar dari mereka banyak yang ketiduran saat pembelajaran diniyyah. (CSDN.RM.1.2).</p>

		<p>bukan malah untuk mengobrol hingga larut malam sebagaimana terkadang dilakukan oleh para santri di kamarnya. Mereka juga bukan bagian dari santri yang malah menggunakan waktu istirahatnya untuk mengerjakan PR sampai larut malam menjelang pagi atau dini hari hanya karena besok dikumpulkan di sekolah formal SMA.</p>	
7	<p>Bagaimana dampak sistem santri keamanan terhadap kualitas belajarnya dalam penilaian Diniyyah?</p>	<p>Kalo mengukur tentang penilaian berhubungan dengan kualitas belajar santri keamanan, berarti diukur selama mereka menjabat ya mbak. Kan mereka menjabat selama satu tahun sebelum diadakan pemilihan baru lagi. Jadi pengukurannya selama dua semester. Jadi untuk variabel tetapnya bagi santri keamanan yang sebelumnya belum menjabat ialah dari nilai rapor sebelumnya. Tetapi untuk mengukur santri keamanan yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun, maka cukup digunakan statistik rangkingnya selama dua semester ini. Jadi nanti ada tiga hasilnya, yakni apakah rangkingnya meningkat, menurun, atau labil (menurun dan meningkat). Habis ini mbak saya perlihatkan rapor Diniyyah mereka selama menjabat menjadi santri keamanan ini</p>	<p>Untuk menguji kualitas belajar yang berkaitan dengan penilaian rapor, maka harus diukur ketika mereka sedang menjabat selama satu tahun atau dua semester. Adapun hasilnya ialah sebagian besar dari santri keamanan mengalami penurunan akademik. (CSDN.RM.1.2).</p>

8	Apakah kurang tidur merupakan faktor penting dibalik penurunan akademiknya ini?	Kalo faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mereka itu ya seperti yang saya ungkapkan tadi, kurang tidur, sebagian besar dari mereka kadang tidur saat pembelajaran Diniyah dimulai. Kadang mereka saat jadwal belajar malam wajib yang dimulai setelah Isya' sampai jam 10 itu, mereka terkadang tertidur sebentar. Yah namanya juga belajar mandiri mbak, mereka paling agak mengentengkan dengan tidur.	Faktor utama dibalik penurunan belajar santri keamanan ialah kurangnya waktu tidur akibat jadwal yang padat. (CSDN.RM.1.2).
---	---	--	---

Transkrip Hasil Wawancara 2

Informan : Sari Nur Malita Siswoyo, S.Ag.

Jabatan : Kepala Tata Usaha dan Guru BK SMA Al-Rifa'ie 1

Tanggal : 17 April 2025

Waktu : 10.30 WIB

Metode : Semi terstruktur

Tempat : SMA Al-Rifa'ie 1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	Bagaimana kualitas belajar santri keamanan yang dianggap sebagai tugas berat dalam pembelajaran di SMA?	Santri keamanan itu tugasnya super sibuk mbak, mereka disamping belajar juga harus mengawasi para santri lain, seperti mengabsen, memberikan teguran, dan menghukum. Kadang mereka belum tidur saat lainnya sudah tidur. Jadi pasti ada dong dampaknya terhadap pembelajaran di SMA. Mereka banyak yang tidur saat pembelajaran di sekolah karena kurangnya waktu mereka untuk tidur	Tugas sebagai santri keamanan merupakan tugas yang sangat melelahkan sehingga sebagian besar dari mereka banyak yang tertidur saat pembelajaran sehingga tertinggal materi pembelajaran. (SNMS.RM.1.2)

		<p>atau istirahat. Saat mereka tertidur pasti saya bangunkan mbak tapi ya gitu, wajahnya masih kayak orang mengantuk, kadang sampai bersandar di tembok ketika mendengarkan saya mengajar. Saya selalu memotivasi setiap siswa agar tetap semangat dalam belajar dan mengingatkan mereka akan kerja keras orang tua mereka yang tidak pernah kenal lelah mencari nafkah untuk membiayai sekolah. Bahkan terkadang ketika saya masuk kelas anak-anak ada yang tidur di belakang bangku kelas mbak hehehe. Pas saya tanyakan, kamu anak santri keamanan ya? Mereka jawab iya bu. Tapi tidak semua anak santri keamanan begitu mbak, ada yang benar-benar cerdas dan serius mbak, seimbang antara juara di Diniyyah dan sekolah formal SMA. Mereka yang seperti ini tidak kenal lelah dalam belajar mbak, mereka tidak pernah mengantuk. Saya rasa karena tekadnya ya mbak ya, mereka akan malu sebagai santri keamanan tapi kok menunjukkan hal yang kurang baik seperti tidur di kelas. Mereka yang seperti ini pasti ingin menjadi teladan bagi para santri lainnya yang tidak hanya terbatas pada lingkungan Diniyyah semata, tetapi juga di lingkungan sekolah formal SMA.</p>	
2	<p>Bagaimana kualitas belajar santri keamanan ini di sekolah, terutama berkaitan dengan penilaian raport?</p>	<p>Iya mbak, untuk mengukur kualitas belajar yang paling dicari saat ini itu ya melalui rapor penilaian. Apalagi ketika saya lihat santri keamanan yang di kelas pada sering tidur, maka tolak ukur yang tepat ya penilaian rapor ini. Tapi kadang pengukuran nilai akademis SMA itu ya penting tapi juga perlu diiringi hal lain supaya bermanfaat mbak, salah satunya pengalaman. Saya meyakini bahwa meskipun sebagian besar para santri keamanan ini mungkin dalam sekolah</p>	<p>Dari penilaian raport ditemukan bahwa para santri keamanan ini banyak yang kurang secara akademis, tetapi mereka telah mempunyai sikap kepemimpinan yang baik. (SNMS.RM.1.2).</p>

		formal kurang menonjol, tapi sikap kepemimpinannya perlu saya acungi jempol. Mungkin pengalaman-pengalaman menjadi santri keamanan inilah yang nantinya akan berguna bagi ke depannya. Sebentar mbak saya carikan nilai rapor dari 17 santri keamanan di SMA ini.	
--	--	---	--

Transkrip Hasil Wawancara 3

Informan : Meycha Dwi Agustin

Jabatan : Siswi/Santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

Tanggal : 21 April 2025

Waktu : 12.15 WIB

Metode : Semi terstruktur

Tempat : SMA Al-Rifa'ie 1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	Bagaimana kesan adek terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ini dan apa saja hambatan yang dilalui?	Tugas dan tanggung jawab saya sebagai santri keamanan di pondok ini sangat banyak kak, seperti membantu ustadzah menegakkan tata tertib internal pondok pesantren, menegur santri yang melanggar peraturan, menghukum santri, merazia santri, menjaga fasilitas pondok pesantren, dan lain-lain. Terlihat sangat berat tugas tersebut saat awal-awal menjabatnya, tetapi tetap saya jalani saja toh nanti saya juga akan beradaptasi sendiri. Alhamdulillah saya sekarang sudah nyaman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini meskipun banyak rintangan yang saya terima. Saya punya tujuan khusus setelah diberi amanah oleh Ustadzah Carisa menjabat jabatan ini, yakni sebagai media mencari	Meycha mengakui bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan tergolong hal yang berat, seperti kelelahan yang menyebabkan rasa kantuk saat pembelajaran dan sedikit bulian dari beberapa teman. Namun ia harus beradaptasi terhadap tantangan tersebut dan berusaha menggali hasil positif atas tugas tersebut seperti mencari pengalaman baru, menyempurnakan sikap terpuji, melatih kedewasaan dan jiwa kepemimpinan, sebagai wujud pengabdian atas

		<p>pengalaman baru, menyempurnakan sikap saya, melatih kedewasaan dan jiwa kepemimpinan, sebagai wujud pengabdian saya atas pondok pesantren ini, dan sarana melatih kesabaran. Kalau rintangan atau hambatan yang saya alami itu banyak kak, terutama kurang tidur dan bulian dari teman-teman saya yang tidak suka atas kinerja saya, padahal saya melaksanakan sesuai SOP dan senantiasa saya sampaikan dengan lembut. Kalau untuk kurang tidur itu sudah pasti karena tugas sebagai pengurus keamanan ini sangat padat, awalnya saya juga sedikit ketiduran di kelas, tapi akhirnya saya usahakan bangun dan akhirnya sekarang sudah tidak terbiasa tidur lagi. Sedangkan jika dalam hal bulian, saya sering sekali disindir secara diam-diam, namun saya juga pernah dicela secara langsung di depan muka saya sendiri oleh kakak kelas saya ketika saya menegurnya. Bahkan sandal saya sering hilang akibat disembunyikan oleh teman-teman saya yang jengkel. Tapi apa boleh buat mbak, saya jalani saja dengan sabar. Alhamdulillah saya tetap mendapat support dari Ustadzah Carisa dan kakak santri keamanan saya, terutama yang sudah lulus pondok pesantren ini. Bahkan saya sempat diberikan sandal baru oleh kakak santri keamanan saya tersebut.</p>	<p>pondok pesantren, dan sarana melatih kesabaran. (MDA.RM.1.2).</p>
2	<p>Dari data yang saya dapatkan melalui Bu Carisa dan Bu Sari ditemukan bahwa adek ini merupakan siswi/santriwati teladan dengan konsisten juaran 1. Apa motif adek</p>	<p>Alhamdulillah kak saya mendapat kesempatan menjadi juara 1 berturut-turut. Sebenarnya yang dapat membuat saya juara ini ya karena tekad saya sehingga saya menjadi rajin belajar dan saya sering dibantu oleh kakak santri keamanan saya yang sudah lulus saat ada pelajaran yang saya kurang memahaminya. Saya harus benar-benar bijak dalam membagi waktu untuk belajar kak dan jarang sekali</p>	<p>Faktor yang menjadikannya juara 1 dua semester berturut-turut ialah tekad yang kuat untuk beradaptasi meskipun memikul beban dan tantangan sebagai santri keamanan, motivasi harus sebagai teladan bagi teman-teman lain, dan motivasi membanggakan</p>

	yang menyebabkan adek ini tetap konsisten juara 1 meskipun memikul beban tanggung jawab yang berat sebagai santri keamanan?	menggunakan waktu untuk hal yang kurang positif. Saya ketika pembelajaran tidak ingin tidur seperti awal-awal dulu, saya sebagai santri keamanan harus bisa menyimak pelajaran dengan baik supaya saya mendapat ilmu dan bisa menjadi juara 1 seperti ini. Hal ini juga sebagai wujud bahwa saya dapat memberikan contoh kepada teman-teman bahwa meskipun memikul beban berat, saya masih tetap semangat menuntut ilmu. Saya juga kasihah kepada orang tua saya yang giat bekerja untuk membiayai saya sekolah dan mondok ini, tentu saya ingin membahagiakan mereka. Selain itu, Alhamdulillah saya menjadi santri keamanan ini kak, melalui inilah saya dipertemukan dengan kakak santri keamanan yang lebih luas pengetahuannya sehingga dapat membantu saya dalam belajar.	kedua orang tua. (MDA.RM.1.2).
--	---	---	--------------------------------

Transkrip Hasil Wawancara 4

Informan : DK

Jabatan : Siswi/Santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

Tanggal : 21 April 2025

Waktu : 12.20 WIB

Metode : Semi terstruktur

Tempat : SMA Al-Rifa'ie 1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	Bagaimana kesan adek terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ini dan	Alhamdulillah kak saya sekarang sudah nyaman dalam menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan ini meskipun awalnya saya merasakannya sebagai beban berat. Saya juga kaget kak kenapa tiba-tiba	Tugas dan tanggung jawab sebagai santri keamanan merupakan hal yang berat, tetapi segala keluhan tersebut menjadi hilang ketika menyadari bahwa

	<p>apa saja hambatan yang dilalui?</p>	<p>saya ditunjuk sebagai santri keamanan ini, tapi saya menyadari bahwa ternyata jabatan ini merupakan jabatan istimewa yang tidak semua santri bisa mendapatkannya. Mulai sejak itu, saya ingin mengabdikan terus untuk jabatan ini jika masih ditunjuk pada periode depan. Saya berharap bahwa melalui jabatan santri keamanan inilah jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan saya akan terbentuk dan bermanfaat ketika saya lulus nanti. Kalau hambatan selama menjadi santri keamanan ini itu bagi saya jadwal yang padat kak, kadang jika rapat evaluasi bisa sampai pukul 01.00 dini hari. Padatnya jadwal ini buat saya sering mengantuk kak. Awalnya dahulu saya sering tidur kak di kelas SMA, bahkan sampai ketahuan ibu guru hehe. Tapi sekarang sedang saya usahakan untuk tidak tidur kak meskipun kadang juga tertidur dikit. Selain itu, tantangan lainnya ialah saya sering diolok-olok sama teman saya yang tidak suka kinerja saya kak. Bahkan sampai di kelas SMA saya, awalnya saya dulu dikucilkan dan membuat saya sedikit stres sehingga tidak fokus lagi dalam belajar. Tapi mulai beberapa bulan ini saya senantiasa dikuatkan sama teman saya namanya Meycha yang kebetulan sekelas MIPA sama saya dan dia juga ikut dibully karena merupakan santri keamanan. Katanya udahlah kek gitu gak usah dipikir, anggap aja seperti angin lewat, toh kita juga punya teman yang sefrekuensi sama kita sehingga dapat memahami diri kita. Sejak saat itulah saya menjadi bersemangat, baik dalam melakukan tugas sebagai santri keamanan maupun sebagai pelajar yang harus aktif ketika pembelajaran.</p>	<p>pada dasarnya jabatan sebagai santri keamanan ini merupakan anugerah yang tidak semua santri dapat mendapatkannya. Adapun hambatan ketika melaksanakan tugas sebagai santri keamanan ini ialah jadwal yang padat yang mengikis waktu istirahat dan adanya <i>bullying</i> dari teman-temannya yang tidak suka atas kinerjanya. (DK.RM.1.2).</p>
2	<p>Dari data raport yang saya</p>	<p>Lho iya kah kak, saya malah baru tahu kalo Meycha selama ini sering bertanya</p>	<p>DK termasuk santri yang kurang akrab terhadap</p>

<p>dapatkan dari Bu Carisa dan Bu Sari ditemukan bahwa adek ini merupakan siswi/santriwati yang menurun dalam penilaian akademiknya, lalu apa yang menjadi alasan adek ini menurun, mengapa adek ini tidak memanfaatkan betul sistem santri keamanan ini seperti Meycha yang telah memanfaatkan betul dalam akademiknya seperti bertanya kepada kakak seniornya santri keamanan jika ada pertanyaan sulit saat belajar?</p>	<p>kepada kakak senior santri keamanan. Saya sebenarnya juga sering mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas kak. Paling cuma tanya ke Meycha aku kak dan itu pun aku jarang sampai akrab ke dia, Cuma teman yang saling menguatkan saja. Selama ini saya juga jarang bertanya tentang pembelajaran ke Meycha kak. Apalagi ke santri senior, saya cuma sekedar akrab saat rapat saja hehe, setelah itu layaknya teman biasa. Terima kasih kak atas pertanyaan sekaligus masukan kak, saya jadi ingin mengintropeksi diri saya sendiri karena kurangnya keakraban dengan teman sesama santri keamanan. Harusnya saya seperti Meycha yang pintar memanfaatkan pengetahuan kakak senior saya untuk memberikan pengajaran kepada saya sehingga dapat menunjang akademik saya.</p>	<p>rekan santri keamanan lain. Kurangnya keakraban tersebut membuat kerja sama tim menjadi lemah dan rentan dihantam berbagai tantangan salah satunya adalah kesulitan mengerjakan PR dengan ditambah padatnya jadwal. (DK.RM.1.2).</p>
---	---	--

Transkrip Hasil Wawancara 5

Informan : IDA

Jabatan : Siswi/Santriwati Pondok Modern Al-Rifa'ie 1

Tanggal : 21 April 2025

Waktu : 12.20 WIB

Metode : Semi terstruktur

Tempat : SMA Al-Rifa'ie 1

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1	<p>Dari data raport yang saya dapatkan dari Bu Carisa dan Bu Sari ditemukan bahwa adek ini merupakan siswi/santriwati yang labil atau naik turun dalam penilaian akademiknya, lalu apa yang menjadi alasannya, apakah juga berkaitan dengan hambatan atau tantangan sebagai santri keamanan ini?</p>	<p>Tantangan sebagai santri keamanan yang juga berkaitan dengan labilnya hasil ranking ialah padatnya jadwal santri keamanan kak. Padat banget kak, kami harus bangun duluan dan selesai paling akhir dalam setiap kegiatan. Bahkan kalo saat rapat bisa sampai larut malam menjelang dini hari. Alhasil waktu tidur saya dan teman-teman jadi sedikit kak. Oleh sebab itu, kami pun banyak tidur ketika pembelajaran sedang berlangsung, baik saat Diniyyah maupun SMA. Inilah yang menyebabkan di antara kami ini kesulitan dalam memahami pembelajaran tertentu dan akhirnya mengerjakan semampunya atau meminta tolong pemahaman dari teman sekelas gitu kak.</p>	<p>Masalah padatnya jadwal para santri keamanan masih menjadi tantangan yang primadona. Jadwal padat tersebut menyebabkan kurangnya waktu istirahat bagi para santri keamanan sehingga sering ketiduran saat pembelajaran sedang berlangsung, baik Diniyyah maupun formal SMA. (IDA.RM.1.2).</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 230101210046
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 Januari 2002
Fakultas : Pascasarjana UIN Malang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat Rumah : Jalan Cut Mutia, Desa Tempursari RT 44 RW 12
Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang
Alamat Email : puspitasyahvira@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Glagahsari 1, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan (2008-2014)
2. SMP Al-Rifa'i I, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang (2014-2017)
3. SMA Al-Rifa'i I, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang (2017-2020)
4. S1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2024)
5. S2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (fastrak) (2023-2025)